


SOSIOLOGI

DALAM

ASPEK KEHIDUPAN

● Editor : Khairunisa Rajab

Endi Rochaendi | Syubhan Akib | Yasinta Nurul Hidayat
Frendly Albertus | M Ridwan Said Ahmad
Mika Andika | Agus Satory | Christina Bagenda
Meli Fauziah | Iwan Darmawan | Abdul Rahman



BUNGA RAMPAI

SOSIOLOGI DALAM ASPEK KEHIDUPAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SOSIOLOGI DALAM ASPEK KEHIDUPAN

Endi Rochaendi
Syubhan Akib
Yasinta Nurul Hidayat
Frendly Albertus
M Ridwan Said Ahmad
Mika Andika
Agus Satory
Christina Bagenda
Meli Fauziah
Iwan Darmawan
Abdul Rahman

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

SOSIOLOGI DALAM ASPEK KEHIDUPAN

Endi Rochaendi
Syubhan Akib
Yasinta Nurul Hidayat
Frendly Albertus
M Ridwan Said Ahmad
Mika Andika
Agus Satory
Christina Bagenda
Meli Fauziah
Iwan Darmawan
Abdul Rahman

Editor :
Khairunisa Rajab

Tata Letak :
Linda Setia Kasih Zendrato

Desain Cover :
Qonita Azizah

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
iv, 222

ISBN :
978-623-362-856-3

Terbit Pada :
December 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Selayak penyusunan sebuah buku yang lain, maka buku ini pun kami mulai dengan sebuah kata pengantar. Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mesti kami sampaikan karena hanya karena seizin-Nya semata buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Sosiologi.

Sistematika buku Sosiologi dalam Aspek Kehidupan ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 11 bab yang dibahas secara rinci, diantaranya yaitu (1) Sosiologi dalam Pendidikan, (2) Sosiologi dalam Komunikasi, (3) Sosiologi dalam Anak, (4) Sosiologi dalam Gender, (5) Sosiologi dalam Politik, (6) Sosiologi dalam Bahasa, (7) Sosiologi dalam Hukum, (8) Sosiologi dalam Ekonomi, (9) Sosiologi dalam Keluarga, (10) Sosiologi dalam Budaya, dan (11) Sosiologi dalam Agama.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Editor

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| 1 SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN | 1 |
| Pengantar | 1 |
| Hakekat dan Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan | 6 |
| 2 SOSIOLOGI DALAM KOMUNIKASI..... | 25 |
| Sejarah Sosiologi Komunikasi | 25 |
| Hubungan Sosiologi dan Komunikasi | 26 |
| Interaksi Sosial..... | 28 |
| Ranah dan Objek Sosiologi Komunikasi..... | 30 |
| Ruang Lingkup Sosiologi Komunikasi | 32 |
| Dimensi, Bentuk, Proses, Unsur, dan Fungsi Komunikasi | 36 |
| 3 SOSIOLOGI DALAM ANAK | 49 |
| Pengertian Sosiologi..... | 49 |
| Pengertian Anak | 50 |
| Pengertian Anak Secara Sosiologis..... | 66 |
| Konsep Anak dalam Sosiologis | 67 |
| 4 SOSIOLOGI DALAM GENDER..... | 71 |
| Konsep Gender dalam Masyarakat..... | 71 |
| Kesetaraan Gender dalam Wilayah Sektor Publik | 75 |
| Konsep Gender dalam Sosial dan Budaya Indonesia | 78 |
| Memaknai Kesetaraan di Era Globalisasi dalam Persepektif Sosiologi Gender | 81 |

| | | |
|---|--|-----|
| 5 | SOSIOLOGI DAN POLITIK..... | 91 |
| | Pendahuluan | 91 |
| | Konsep Sosiologi Politik | 92 |
| | Kaitan Sosiologi dengan Politik | 95 |
| 6 | SOSIOLOGI DALAM BAHASA..... | 107 |
| | Pendahuluan | 107 |
| | Fungsi Bahasa..... | 109 |
| | Bahasa dalam Interaksi Sosial..... | 113 |
| | Hubungan Kelas Sosial dalam Pemakaian Bahasa..... | 115 |
| | Pola Pikir Masyarakat dalam Pemakaian Bahasa Inggris | 117 |
| 7 | SOSIOLOGI DALAM HUKUM | 125 |
| | Pendahuluan | 125 |
| | Hukum Sebagai Suatu Fenomena Sosial | 128 |
| | Hukum dan Perubahan Sosial | 136 |
| 8 | SOSIOLOGI DALAM EKONOMI..... | 145 |
| | Pendahuluan | 145 |
| | Pengertian Sosiologi dan Sosiologi Ekonomi..... | 146 |
| | Perkembangan Sosiologi Ekonomi dan Sejarah Sosiologi Ekonomi..... | 150 |
| | Ruang Lingkup dan Karakteristik Sosiologi Ekonomi..... | 159 |
| 9 | SOSIOLOGI DALAM KELUARGA..... | 167 |
| | Pengantar | 167 |
| | Keluarga Sebagai Intitusi Sosial..... | 168 |
| | Objek Kajian Sosiologi Keluarga..... | 171 |

| | | |
|----|--|-----|
| | Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga..... | 173 |
| | Hubungan Keluarga dan Masyarakat..... | 178 |
| 10 | SOSIOLOGI DALAM BUDAYA | 183 |
| | Pendahuluan | 183 |
| | Sistem Sosial dan Sistem Budaya | 187 |
| | Perubahan Sosial dan Pranata Sosial..... | 188 |
| | Unsur-Unsur Kebudayaan | 193 |
| | Integrasi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat | 196 |
| | Kemajemukan Budaya Nusantara dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia..... | 198 |
| 11 | SOSIOLOGI DALAM AGAMA | 207 |
| | Pendahuluan | 207 |
| | Agama dan Kemanusiaan | 210 |
| | Agama dalam Studi Sosiologi..... | 213 |

SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.
Universitas Alma Ata

Pengantar

Pakar pertama yang mengenalkan serta memberikan perhatian dan gagasan dalam disiplin keilmuan sosiologi adalah Auguste Comte atau Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte (1798-1857) sebagai Bapak Sosiologi Dunia. Sumbangan pemikirannya berupa *hukum kemajuan manusia* atau *hukum tiga tahap perkembangan intelektual* yang dikenal dengan istilah *The Law of Three Stage*. Dalam teori yang dikembangkannya, bahwa perkembangan manusia diatur dalam tiga zaman sebagai hukum yang tetap dan tidak pernah berubah-ubah, meliputi : (a) *zaman teologis* yang menjelaskan terdapat perbedaan yang signifikan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya serta didalam gejala alam yang tersedia terdapat kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gejala tersebut, (b) *zaman metafisis*, yaitu semakin diperluasnya tujuan teologis yang semula bersifat adikodrati menjadi kekuatan abstrak yang terintegrasi dengan alam, dan (c) *zaman positif* yang menggambarkan bahwa manusia dengan merujuk pada observasi dan rasionya berusaha menerapkan relasi atau hubungan persamaan sesuai urutan yang terdapat dalam fakta-fakta.

Selain itu, Comte menyebutkan bahwa dalam kehidupan manusia dan masyarakat terdapat *social static* yang mewakili ketetapan dan *social dynamic* yang mewakili perubahan atau lebih dikenal dengan teori *The Science of Social Phenomena*.

Meskipun Comte disebutkan sebagai Bapak Sosiologi Dunia, sejatinya pakar yang lebih awal mencurahkan perhatian terhadap dinamika kehidupan manusia dan masyarakat adalah Abu Zayd'Abd ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun atau lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun (1332-1406) melalui buku *Muqaddimah* yang menjelaskan mengenai kehidupan manusia di dalam kota yang tinggal menetap dengan kehidupan manusia yang selalu berpindah-pindah (*nomaden*) termasuk di dalamnya juga terbentuknya sebuah negara.

Konsep sosiologi semakin marak dibicarakan sejalan dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran dan kajian mengenai sosiologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari perkembangan manusia serta masyarakat, kejadian sosial dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup dinamika tersebut. Diantaranya : (1) Maximilian Karl Emil Weber atau dikenal sebagai Max Weber (1864-1920) yang menjadi *Understanding Father*, mencurahkan perhatiannya terhadap pendekatan sosiologi menggunakan interpretasi (*pemahaman interpretative*) yang serta merta disebut sebagai tindakan sosial manusia yang dikategorikan dalam empat tindakan yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan apektif dan tindakan tradisional, (2) Karl Max atau Karl Heinrich Marx (1818-1883) menyebutkan bahwa pembicaraan sosiologi akan berhubungan dengan pendekatan konflik melalui rumusan *The Have vs Have Not* (teori relasi kuasa dan eksploitasi; pihak yang memiliki akan terus berkonflik dengan yang tidak memiliki) atau teori yang mengembangkan upaya

menghilangkan kelas sosial dan mewujudkan materialisme historis (sejarah perjuangan kelas), (3) David Emile Durkheim (1858-1917) yang menyatakan bahwa revolusi industri dapat mengakibatkan terjadinya perubahan solidaritas dalam masyarakat yang didasarkan atas saling ketergantungan karena setiap anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya, (4) Harriet Martineau (1802- 1876) melalui tulisannya *Society in America* yang mengenalkan feminisme dan posisi perempuan di masyarakat, (5) William Edward Burghardt Du Bois (1868-1963) yang membicarakan mengenai rasisme, (6) Herbet Spencer (1820-1903) melalui teori *Survival of The Fittest* menyebutkan bahwa proses evaluasi sosial melalui masyarakat secara historis dan sosiologis dalam upaya menuju puncak kesempurnaan dan kebahagiaan.

Beberapa pakar sosiologi lainnya menempatkan sosiologi sebagai ilmu sosial yang mempelajari kehidupan manusia dan masyarakat serta hubungan timbal balik antara macam-macam gejala sosial (cara bertindak, berfikir dan berperilaku). Misalnya, sosiologi dideskripsikan sebagai : (1) ilmu tentang masyarakat, (2) ilmu yang mempelajari tentang kelompok atau sistem sosial, (3) ilmu yang mempelajari hubungan sosial, (4) studi tentang interaksi dan keterkaitan manusia, berikut kondisi dan konsekuensinya, (5) studi tentang tindakan sosial dan fenomena sosial, (6) studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia dan kelompok, (7) studi tentang masyarakat dan lebih menekankan kepada pengembangan masyarakat modern serta (8) studi sistematis tentang institusi sosial, sifat, fungsi dan interaksinya serta urutan kesinambungan dan perubahannya.

Dalam hal ini, sekalipun beberapa pakar tersebut menempatkan sosiologi pada posisi pemahaman yang berbeda, namun pada dasarnya ruang lingkup sosiologi secara simetris mengarah pada kedudukan manusia, kelompok sosial dan lingkungan masyarakat, terjadinya kegiatan interaksi sosial yang didasari oleh norma dan nilai-nilai, serta terjadinya perubahan dan masalah-masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan manusia dan masyarakat pada aktifitas sehari-hari yang berlangsung secara terus menerus. Soemardjan dan Soemardi dalam Sihotang (2008) berpandangan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari sstruktur sosial yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan serta proses-proses sosial yang berupa pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama seperti kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya memiliki keterhubungan satu sama lainnya.

Bisa dikatakan bahwa sosiologi pada hakekatnya berusaha memahami bagaimana peran manusia sebagai makhluk sosial atau menurut Wikipedia dikatakan sebagai pembahasan atas berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>). Pada konteks tersebut, sosiologi merupakan kajian interpretative terhadap fakta sosial yang berisi gejala, tindakan, interaksi dan realitas sosial dalam kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Atau bisa dikatakan sebagai *the systematic study of human society, culture, and relationships on a group level*. Portofolio sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

Dalam artian bahwa sosiologi selalu disangkutpautkan dengan jaringan hubungan sosial bermuatan perilaku manusia (interaksi dan aktifitas), serta pembentukan dan transformasi hubungan kelompok dalam sebuah masyarakat (kelembagaan kemasyarakatan).

Selanjutnya dalam perkembangannya, kajian sosiologi dapat dibedakan atas tiga teori utama (Damsar, 2015), yaitu : (1) *teori fungsionalisme struktural*, memiliki pandangan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan manusia dan masyarakat memiliki hierarki atau stratifikasi yang didalamnya masyarakat terbagi ke dalam sistem yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, (2) *teori konflik*, melihat bahwa dalam setiap aktifitas manusia akan terjadi konflik/bersifat konfliktual sehubungan manusia memiliki subyektifitasnya masing-masing (reaksi dari fungsionalisme struktural), dan (3) *teori interaksi simbolik* (produk konstruksi social) yaitu teori yang berfokus pada upaya untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Meskipun demikian, ketiga teori tersebut memiliki persamaan fungsi, diantaranya: (1) *empiris* (hasil observasi dan tidak bersifat spekulatif), (2) *teoritis* (memiliki kesimpulan yang logis), (4) *kumulatif* (untuk kepentingan perbaikan, perluasan dan penguatan teori), dan (4) *non-etis* (dijelaskan secara komprehensif dan tidak menggambarkan baik-buruknya sebuah permasalahan).

Berkelindan dengan perkembangannya, sosiologi melahirkan berbagai cabang keilmuan sosiologi. Salah satunya adalah sosiologi pendidikan di samping cabang keilmuan lainnya seperti sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi kesehatan, sosiologi ekonomi, sosiologi pembangunan, sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan dan cabang keilmuan sosiologi lainnya yang berhubungan dengan interaksi sosial dari kehidupan manusia dan masyarakat.

Sosiologi pendidikan bisa diartikan sebagai kajian hubungan manusia dengan proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan persamaan fungsi dari ekosistem pendidikan dengan maksud dan tujuan, *out-put* (hasil) dan *out-come* (dampak). Berdasarkan deskripsi tersebut, formula sosiologi pendidikan merupakan proses sosiologis yang terdiri dari fenomena dan pranata sosial (proses/pola interaksi dan aktifitas), kelembagaan serta budaya dan lingkungan pendidikan (aspek-aspek sosiologis). Pakar utama sosiologi pendidikan adalah John Dewey yang mengkaji secara luas melalui *School and Society* dan *Democracy and Education* (1916).

Hakekat dan Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan

Asumsi yang dikembangkan untuk membentuk formulasi deskripsi sosialisasi pendidikan didasarkan, pada beberapa pertimbangan, diantaranya: (a) bahwa pendidikan memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat termasuk aspek sosialisasi, integrasi sosial, penempatan sosial serta inovasi sosial budaya, (b) bahwa pendidikan mempromosikan diversifikasi dan stratifikasi sosial, dan (c) bahwa dalam proses pendidikan terjadi interaksi dan hubungan sosial. Dilain pihak dikatakan, bahwa kemunculan sosiologi pendidikan atas beberapa alasan, yaitu: (a) *stress on professional or vocational education*, (b) *opposition to individualism*, (c) *social progress as the aim of education*, (d) *faith in democracy*, (e) *classification of social problems*, (f) *raising the standard of social life*, and (g) *importance to social life in the school*, (h) *education as an agency of social progress*.

Maksum (2013) menjelaskan bahwa munculnya sosiologi pendidikan disebabkan karena berbagai sebab, meliputi :

(a) Pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki perubahan masyarakat, (b) praktisi pendidikan dapat merancang pengelolaan dan proses pendidikan berdasarkan pola dan proses sosial budaya yang berkembang di masyarakat, (c) pendidikan harus memperhatikan perspektif sosiologis dan (d) pendidikan sebagai *agent of social change* dan fungsi transformative untuk kemajuan masyarakat.

Sehingga konseptualisasi sosiologi pendidikan adalah sistem yang mentransmisikan budaya masyarakat dan tatanan sosial termasuk pengungkapan pendidikan moral sebagai dasar dari solidaritas organik. Sosiologi pendidikan terdiri atas aritmetika politik, sosialisasi kemasyarakatan, peran serta masyarakat, reproduksi sosial serta budaya dan lingkungan pendidikan sebagaimana ditegaskan Durkheim (1858-1917) dalam Dworkin, *et.al.* (2013). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Damsar dalam Arifin (2020) bahwa sosiologi pendidikan dapat diartikan dalam dua pengertian. *Pertama*, sosiologi pendidikan bisa dipahami sebagai suatu telaahan yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Hubungan yang terjadi berupa saling silang pengaruh antara masyarakat dengan pendidikan pada aspek pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, meliputi (1) pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar, (2) pengelolaan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, (3) pengelolaan sumber daya pendidikan (dana, sarana dan prasarana), (4) peranserta dan hubungan masyarakat serta pengelolaan kerjasama, dan (4) implementasi budaya dan lingkungan pendidikan.

Sedangkan yang kedua adalah sosiologi pendidikan dapat diartikan sebagai pendekatan sosiologis meliputi konsep, variable, teori dan metode yang digunakan untuk memahami kenyataan sosial dan fenomena pendidikan yang berkaitan dengan kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Deskripsi sederhana tentang sosiologi pendidikan dikemukakan oleh Brookover & Gotlieb dalam Satriadin (2017) bahwa sosiologi pendidikan adalah proses dan pola sosial yang terlibat dalam sistem pendidikan serta hubungannya dengan masyarakat. Berdasarkan deskripsi tersebut bisa dijelaskan bahwa : “(1) sosiologi pendidikan merupakan kajian proses sosial yang diartikan bahwa sosiologi pendidikan merupakan sebuah tempat yang mewadahi dasar dari proses sosial dan menjadi jawaban dari kejahatan sosial, dimana pendidikan harus mampu memberikan proses belajar mengajar kepada masyarakat untuk berlatih dan mengatur keadaan sosial sedemikian rupa sehingga budaya masyarakat dapat berkembang sedemikian rupa untuk tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri, (2) sosiologi pendidikan sebagai analisis dan proses sosialisasi yang didalamnya terjadi aktifitas pembauran aktifitas masyarakat, (3) terdapatnya hubungan yang signifikan antara system pendidikan dengan aspek-aspek yang berkembang di masyarakat baik pada unsur sosial, budaya dan aspek-aspek kemasyarakatan lainnya. Penekanan utama dari proses dan pola sosial tersebut merupakan hubungan kausal dan timbal balik antara pendidikan dengan perkembangan sosial. Kemudian, sosiologi Pendidikan memusatkan perhatian pada faktor-faktor sosial baik yang menyebabkan maupun yang disebabkan oleh Pendidikan. Dalam hal ini, pusat perhatiannya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan profil peserta didik dan pendidik, posisi dan kondisi kelembagaan serta sumber daya lainnya yang terlibat dalam proses dan pola

pengelolaan pendidikan pada berbagai jalur, jenis dan jenjang. Selain itu, dijelaskan pula bahwa terdapatnya suatu hubungan sosial (*social relationship*) diantara lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial terhadap ekosistem pendidikan dalam sebuah interaksi sosial yang terukur dan terstruktur. Sedangkan Idi (2011) menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, dimana terdapat suatu hubungan sosial (*social relationship*) yang dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.

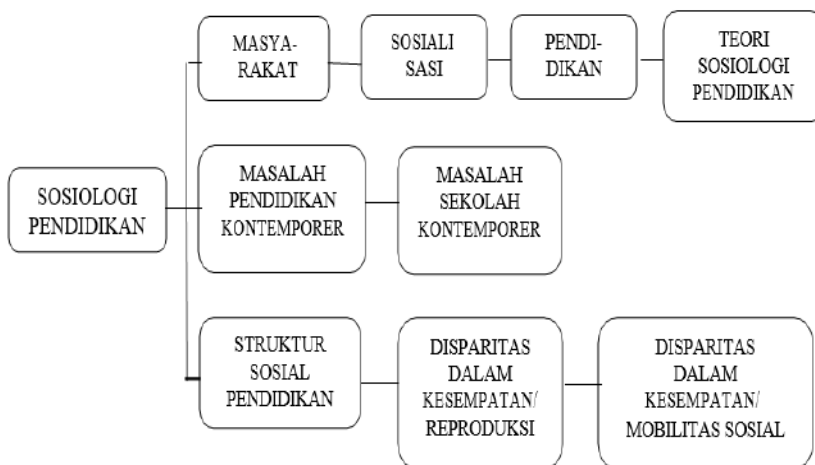
Sosialisasi pendidikan menghubungkan antara faktor-faktor sosial yang dipengaruhi oleh struktur dan mekanisme yang terjadi di masyarakat dengan hasil dan out-put pendidikan. Ini sesuai dengan pandangan Elwood dalam Nasution (2019) bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang proses belajar serta mempelajari antara orang yang satu dengan orang lainnya. Lebih jauh dikatakan bahwa telah terjadi hubungan sebab akibat antara ekosistem pendidikan dengan lingkungannya. Elwood juga menyebutkan bahwa sosiologi pendidikan adalah kausalitas antara proses dan hasil pendidikan yang dapat melahirkan perubahan sosial pada masyarakat atau untuk menemukan hubungan pada berbagai aspeknya antara proses mendidik dan proses sosial (... *the science which aims to reveal the connections at all point between the education process and the social process, ... should be centered about the process of inter learning, learning from one another*). Dalam hal ini, bagaimana rancangan dan formulasi struktur sosial (pengaturan sosial) dapat mempengaruhi pendidikan dan hasil-hasilnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Ahmadi (2016) yang menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu sosiologi yang melakukan analisis ilmiah tentang proses-proses sosial dan pola-pola sosial yang berlangsung dalam pendidikan.

Beberapa pengertian lain tentang sosiologi pendidikan, diantaranya: (1) Payne dalam menyebutkan bahwa *the science which describes and explains the institution, social groups and social processes, that is the social relationship in which or through which the individual gains and organizes his experiences*, (2) Robbin dan Brown dalam Rahmat (2010) mengatakan ilmu yang mengkaji dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman termasuk di dalamnya mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk melaksanakan pengendalian, (3) Nasution (2019) menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik agar lebih baik, (4) Dodson dalam Usman (2012) mendeskripsikan bahwa *educational sociology is interested in the impact of the total cultural milieu in which and through which experiences is acquired and organized. It is interested in finding out how to manipulated the educational process (social control) to active better personality development* (ilmu yang mempelajari dampak lingkungan budaya secara keseluruhan yang diperoleh dan disusun oleh pengalaman), dan (5) Reuter mengungkap bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari evolusi lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, khususnya mengenai pengaruh lembaga pendidikan terhadap kepribadian sosial setiap individu.

Pada konteks pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah interaksi dan fenomena sosial kemasyarakatan dalam kaitannya dengan fungsi- fungsi pendidikan baik dalam pengelolaan maupun penyelenggaraan pendidikan.

Pemahaman secara keseluruhan mengenai sosiologi pendidikan bisa dilihat pada gambaran berikut :



Gambar 1. Struktur Sosiologi Pendidikan
(Diadopsi dari : Mihamitsy, 2012)

Gambar tersebut di atas menghasilkan sebuah paradigma bahwa sosiologi pendidikan merupakan proses kajian fenomena pendidikan dalam perspektif sosiologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Saha (2015) yang menyebutkan bahwa ... *educational sociology focuses attention on the social factors that both cause and are caused by education. It includes the study of factors relating to education, such as gender, social class, race and ethnicity, and rural–urban residence. Educational sociology has developed a range of sociological theories to explain and guide research into the various levels and types of education, and it has also contributed to the development of methodological and statistical techniques.*

Prasetyo (2015) menyebutkan sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya. Perubahan di dalam masyarakat yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi oleh kemampuan individu di dalamnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sering kali terjadi disintegratif dan ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Setiap kali masyarakat mengalami perubahan, maka terjadi pula pergeseran dalam setiap relasi yang ada, dan jika ada individu atau sekelompok individu yang tidak mampu menyesuaikan relasi akibat perubahan yang ada maka akan terjadi krisis relasi. Akibatnya tentu saja menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial ini mencakup juga bidang pendidikan. Dalam konteks inilah sosiologi memiliki peran yang signifikan dalam usaha mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Ruang lingkup sosiologi pendidikan sebagaimana dijelaskan Brookover dalam Nasution (2019) meliputi beberapa hal diantaranya: (1) hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lainnya, (2) hubungan sekolah dengan komunitas sekitarnya, (3) berbagai hubungan antar manusia dalam sistem pendidikan dan (4) pengaruh sekolah terhadap perilaku peserta didik. Sedangkan Vebrianto menyebutkan bahwa ruang lingkup sosiologi pendidikan terdiri atas: (1) pendidikan ditinjau dari sudut orientasi sosial yang bersifat umum, (2) masalah proses sosialisasi peserta didik, (3) kehidupan dan kebudayaan lingkungan pendidikan serta (4) pendidikan dari sudut hubungan antar personal. Dulkihah dan Sarbini (2020) menyebutkan bahwa ruang lingkup kajian dari sosiologi pendidikan di atas dapat diklasifikasikan pada dua katagori objek kajian. *Pertama*, objek materia atau pokok persoalan (*lokus*), yakni, masyarakat dan pendidikan.

Kedua, objek forma atau fokus perhatian, yakni: (1) hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lain, (2) hubungan sekolah dengan komunitas sekitarnya, (3) hubungan antar manusia dan sistem pendidikan, dan (4) pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik. Portofolio ruang lingkup sosiologi pendidikan mengacu pada peran dan struktur pendidikan, stratifikasi dan differensiasi pendidikan, peran dan fungsi pendidikan dalam ekosistem pendidikan, integrasi dan interaksi pendidikan dalam budaya dan lingkungan pendidikan serta kelembagaan pengelola dan penyelenggara pendidikan. Untuk kepentingan yang lebih luas, maka ruang lingkup sosiologi pendidikan terbagi atas: (a) sosiologi Pendidikan makro yaitu korelasi antara pendidikan dan lembaga dalam masyarakat, misalnya korelasi pendidikan dengan politisasi pendidikan dan berbagai kebijakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, (b) sosiologi pendidikan meso adalah korelasional dan relasional kelembagaan pendidikan dengan masyarakat dalam sebuah ekosistem pendidikan termasuk didalamnya diatur mengenai struktur, otoritas dan kewenangan, peran dan fungsi serta system dan mekanisme kelembagaan pendidikan yang berhubungan dengan system kemasyarakatan yang ada, dan (c) sosiologi pendidikan mikro yaitu pola interaksi sosial yang terjadi dalam pengelolaan kelas antara peserta didik dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya termasuk didalamnya ada usaha-usaha untuk menguatkan profil kapasitas dan kapabilitas peserta didik. Apabila diurut, maka issue-isue yang menjadi ruang lingkup dari sosiologi pendidikan bisa diidentifikasi dalam enam komponen pendidikan, diantaranya: (1) pengembangan kurikulum dan proses belajar, (2) peserta didik, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (4) sumber daya material (pembiayaan serta sarana dan prasarana), (5) hubungan dan kerjasama masyarakat, dan (6) budaya dan lingkungan pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Saha (2015) yang menyebutkan bahwa ... *a sociological perspective addresses important contemporary issues across societies. Some of these issues are common to all societies, such as those relating to inequality, while others are more unique to the characteristics of individual societies, for example issues relating to social and economic development.*

Tujuan sosiologi pendidikan sebagaimana digambarkan Herrintong dalam Ahmadi (2016) meliputi: (1) memahami peranan pendidik di komunitas dan sekolah sebagai instrumen perkembangan sosial dan faktor sosial yang mempengaruhi sekolah, (2) memahami ideologi demokrasi, kebudayaan, system ekonomi dan kecenderungan sosial dikaitkan institusi Pendidikan formal dan informal, (3) dapat memahami kekuatan-kekuatan sosial dan pengaruhnya terhadap personal, (4) sosialisasi kurikulum, (5) penggunaan teknik-teknik penelitian dan berfikir kritis untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas.

Sedangkan Nasution (2019) menggambarkan bahwa tujuan sosiologi pada dasarnya tentang mengkaji dan menganalisa masalah sosialisasi, interaksi sosial, kemajuan dan perkembangan sosial dan upaya untuk menentukan bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. Lebih jelasnya, tujuan sosiologi dalam bidang pendidikan menurut Nasution adalah : (1) sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan individu yang lebih baik, (2) sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah,

(3) sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan. Sosiologi pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif, berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia, dan (4) sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan dalam hal ini menjadi sarana aplikasi sosiologi terhadap masalah pendidikan. Dalam konteks ini, sosiologi tidak lagi dianggap sebagai ilmu murni.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mihamitdy (2012) yang menyatakan bahwa tujuan umum dari sosiologi pendidikan adalah *(a) provide students with conceptual guidelines in the process of social integration, (b) introduce students to contemporary issues in education in general, and in school education in particular, (c) introduce students to an understanding of social dynamics and issues of school education, (d) give students the capacity to problematize or analyze the interplay between education, on the one hand, and social structures and culture on the other hand.* Dalam konteks tersebut dijelaskan bahwa tujuan sosialisasi dan telaahan mengenai integrasi sosial, dinamika sosial dan membuat analisis mengenai interaksi antara pendidikan, di satu sisi, dan struktur sosial dan budaya di sisi lain. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan proses sosialisasi dari kegiatan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya terdapat penentuan status dan peran entitas sosial dan ekosistem pendidikan serta kaitannya dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Atau menurut Arifin (2020) konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan dideskripsikan sebagai analisis proses sosialisasi, kedudukan pendidikan dalam masyarakat, interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat serta alat kemajuan dan perkembangan sosial, dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, sosiologi terapan dan latihan bagi praktisi dan pengelola pendidikan.

Sosiologi pendidikan yang kajian yang menghubungkan proses pengelolaan dan pengelolaan pendidikan dengan kondisi kemasyarakatan (realitas, kebutuhan dan relevansi) sangat dipengaruhi beberapa pendekatan dalam berbagai perspektif. Wikipedia Indonesia memberikan gambaran bahwa pendekatan-pendekatan sosiologi pendidikan terdiri atas :

(1) *pendekatan structural fungsional* yang mengarah pada keseimbangan dan ketertiban sosial yang didasarkan pada asumsi bahwa kelembagaan pendidikan bisa memberikan kenyamanan dalam sebuah kehidupan sosial yang berlangsung di masyarakat, dan yang perlu dilakukan adalah melakukan sosialisasi dan disseminasi sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan system dan mekanisme kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, dan (b) *pendekatan konflik* sebagai bagian produksi sosial yang akan menghasilkan mekanisme korelasional dan relasi kuasa atas berbagai aspek dalam sebuah ekosistem pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri sebagai upaya untuk memenuhi keberlangsungan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan terakhir adalah pendekatan system terbuka (*open system approach*) yang mendefinisikan bahwa semua yang berada dalam pendidikan dan masyarakat memiliki saling ketergantungan dan berinteraksi satu sama lainnya. Pendekatan system adalah proses memahami bagaimana seluruh komponen-komponen kapasitas seperti system, kelembagaan dan sumber daya manusia saling bekerjasama. Pendekatan ini dirancang untuk mentransformasikan reformasi fitur-fitur manajemen pendidikan di sekolah, meliputi : (a) pengelolaan yang dimaknai dari dua sudut pandang proses dan komponen manajemen pendidikan, (b) sumber daya pendidikan,

(c) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (d) implementasi budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, (e) peran serta masyarakat dan (f) pencapaian tujuan tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Snapshot dari ketiga pendekatan tersebut pada dasarnya membicarakan mengenai hal-hal sebagai berikut : (1) tugas pokok dan fungsi kelembagaan pendidikan dalam kaitannya dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, (2) pengaruh aspek-aspek sosial yang berkembang dan terkait dengan tugas pokok dan fungsi yang melekat dalam kegiatan kelembagaan pendidikan dan lingkungan kemasyarakatan, (3) aspek-aspek pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berkelindan dalam ekosistem pendidikan, (4) pengembangan kontruksi kurikulum dalam kaitannya dengan budaya dan lingkungan pendidikan dan lingkungan kemasyarakatan, (5) akuntabilitas, transparansi dan demokrasi yang diberdayakan dalam budaya dan lingkungan pendidikan, (6) nilai-nilai budaya kemasyarakatan sebagai konseptualisasi dasar dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, (7) penyusunan dan penerbitan regulasi perundang-undangan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang sistematis dan terukur, (8) pengaturan korelasional dan relasi kuasa dalam sebuah tatanan hirarkis dan (9) hubungan kerjasama dan pengaruh peranserta masyarakat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Dilihat dari berbagai perpektif, beberapa issue muncul sebagai rekonfigurasi baru dalam sosiologi pendidikan, diantaranya:

1. Globalisasi pendidikan, yaitu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan secara transnasional dengan tidak melihat batas negara dalam bentuk jaringan kerjasama dan kolaborasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Proses globalisasi merupakan rangkaian proses yang menyatupadukan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu melalui forum internasionalisasi. Pada konteks tersebut sosiologi pendidikan melahirkan suatu masyarakat yang disebut sebagai *knowledge-based-society*. Dworkin, *et.al.*, (2013) menilai bahwa globalisasi pendidikan sebagai *this globalized world culture is seen as being provided by science, rationality and the conception of human rights, which are created in and installed in individuals by formal education*. Dalam hal ini dipandang bahwa globalisasi pendidikan merupakan perluasan dan penyebaran pendidikan didasarkan pada upaya difusi budaya atau ... *this explanation sustains the theory about the spread of educational systems by isomorphism, through processes of cultural diffusion* (Dale and Robertson, 2009).
2. Pemerataan serta perluasan akses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan (stratifikasi/ketimpangan sosial di bidang pendidikan). Pada konteks tersebut terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat akan pendidikan dengan kesempatan belajar yang tersedia baik secara horizontal, antar jenis dan jurusan pendidikan, maupun secara vertikal antar jenjang pendidikan. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang telah cukup umur untuk bersekolah lebih besar dibandingkan dengan daya tampung atau fasilitas pendidikan yang tersedia.

Kemudian, persoalan bergeser dari upaya mengejar target kuantitatif ke arah kualitatif yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelesaian masalah ketimpangan pengelolaan dan penyelenggaraan, Saha (2015) memberikan rujukan untuk melaksanakan ... *clearly much sociological research remains to be done, and policies need to be developed, at both the school and the political and economic level to reduce the link between education and social inequality, if that is, indeed, the goal of a society.*

3. Pendidikan *multicultural* yaitu pola dan proses pemberdayaan sumber daya manusia berdasarkan pluralitas dan heterogenitasnya sebagai bagian dari perwujudan keragaman budaya, etnis, suku dan keyakinan keagamaan. Dalam hal ini, diharapkan *multicultural* bisa memaksimalkan peran dan fungsi pendidikan dalam menghadapi keberagaman pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Sehingga pada gilirannya dapat memberikan manfaat untuk mencegah tindakan diskriminasi di masa mendatang baik pada aspek rasial maupun etnosentrisme.
4. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (*etik*), olah rasa (*estetik*), olah pikir (*literasi*), dan olah raga (*kinestetik*) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Olah pikir berkaitan dengan proses memperoleh dan memanfaatkan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif.

Olah hati berkaitan dengan proses menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Olahraga berkaitan dengan proses mewujudkan pribadi yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil dan tangkas. Olah rasa/karsa berkaitan dengan proses meningkatkan sensitivitas dan apresiasi pada kehalusan dan keindahan seni, nilai budaya serta kompetensi untuk mengapresiasi. penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran melalui penerapan nilai-nilai positif meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa sosiologi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam penuntasan globalisasi pendidikan, pemerataan dan peningkatan akses layanan pendidikan, peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, pendidikan multikultural serta penguatan pendidikan karakter. Pandangan tersebut sejalan dengan Saha (2015) yang menyebutkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki gambaran *three current key topics will be examined here to illustrate recent work by educational sociologists. These are education and social inequalities, school violence and bullying, and teacher burnout and the standardized testing and accountability movement*, dan Dworkin (2013) mengungkapkan bahwa sosiologi di masa depan adalah *explore aspects of the field including theory, methods, emerging issues, stratification, inequalities in developing countries, politics of education and multiculturalism, educational assessment and accountability*,

peer group effects, school-to-work transitions, adult and lifelong learning, teacher supply, demand, status and morale, and social control.

Pada akhirnya sosiologi pendidikan dapat mencerminkan campuran elektif dari ide- ide filosofis kemasyarakatan dan pemberdayaan pendidikan yang dapat menghasilkan beberapa hal, diantaranya: (a) pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sebagai suatu gerakan, pendidikan menghasilkan pembelajar, pendidikan membentuk karakter, sekolah menyenangkan dan pendidikan membangun kebudayaan (Kemdibud RI, 2015). Pada konteks ini diharapkan pendidikan sebagai gerakan pencerdasan dan pembentukan karakter menjadi implikasi dasar dari kajian sosiologi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., 2016. Sosiologi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z., 2020. Sosiologi Pendidikan. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita.
- Basrowi & Susilo, S., 2010. Sosiologi Pendidikan Mengapa Penting? Bekasi: Pustaka Ilmu Nusantara.
- Damsar., 2015. Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dworkin, A.G., *et.al.*, 2013. The Sosiologi of Education. Sociopedia.isa. DOI: 10.1177/2056846013122
- Dulkiah, H.M. dan Sarbini, H., 2020. Sosiologi Pendidikan. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Idi A., 2011. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
- Maksum, A., 2013. Sosiologi Pendidikan. Bahan Perkuliahan Program S-1. Surabaya: Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasution, S., 2019. Sosiologi Pendidikan (Cetakan Ke-10). Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, B., 2015. Modul Sosiologi Pendidikan. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Ritzer, G., 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saha, L.J., 2015. Educational Sociology. International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences, Vol. 7 (2): 289-296.

- Satriadin, S., 2017. Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1 (2): 101-107.
- Sihotang, A.P., Mengenal Sosiologi. Semarang: Semarang University Press. Syaefurohman, P., *et.al.*, 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Usman, S., 2012. Sosiologi Pendidikan (Analisis Pengertian dan Tujuannya). *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Vol. 1 (1): 18-32.
- Vebrianto, 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Yogyakarta: Adi Offset.

Profil Penulis



Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.

Penulis adalah Lektor Manajemen Pendidikan di Program Studi (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Alma Ata, Yogyakarta. Kariernya dimulai sebagai Pembantu Pimpinan di Kantor Depdikbud Kabupaten Majalengka Jawa Barat tahun 1991 sampai tahun 2001. Kemudian sejak tahun 2001 bertugas di lingkungan Pemerintah Kabupaten Majalengka Jawa Barat sebagai Fungsional Umum di bidang Perencanaan Pendidikan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka. Pada tahun 2019 kemudian beralih tugas menjadi Tenaga Pengajar di Sekolah Tinggi Farmasi (STF) YPIB Cirebon Jawa Barat dan sejak tahun 2020 sampai dengan sekarang bekerja sebagai Dosen di Universitas Alma Ata. Pendidikan dasar dan menengah (SD/SMP-SMA) ditamatkan di kampung kelahirannya, yakni Desa Loji Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Pada tahun 1990 menyelesaikan S-1 Perencanaan Pendidikan di IKIP Jakarta (Universitas Negeri Jakarta), kemudian tahun 1999 menamatkan S-2 Administrasi Pendidikan di IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia) dan tahun 2018 berhasil menuntaskan S-3 Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Mata kuliah yang diampu dalam dua tahun terakhir ini adalah (a) manajemen pendidikan, (b) manajemen berbasis sekolah, (c) manajemen kelas, (d) kepemimpinan pendidikan, (e) profesi keguruan, (f) pengembangan kurikulum, (g) filsafat pendidikan, dan (h) ilmu pendidikan.

Email Penulis: endi.rochaendi@almaata.ac.id

SOSIOLOGI DALAM KOMUNIKASI

Syubhan Akib, S.H., M.I.Kom

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

Sejarah Sosiologi Komunikasi

Kajian terkait sosiologi mencakup banyak hal dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi. Kajian komunikasi pada sosiologi berawal dari pemikiran Karl Marx yang sering dianggap sebagai salah satu filsuf pendiri sosiologi aliran Jerman, bersama para ahli sosiologi beraliran Perancis seperti August Comte, Claude Henri Sains-Simon, serta Emile Durkheim. Kedua aliran tersebut menempuh dua jalur. Sumbangan pemikiran aliran Jerman adalah munculnya paradigma konflik yang melahirkan teori-teori kritis pada kajian komunikasi. Sementara pemikiran aliran Perancis menyumbangkan paradigma fungsional yang menjadi awal kemunculan berbagai teori komunikasi dengan aliran struktural-fungsional.

Aliran Pemikiran yang Melahirkan Paradigma dalam Sosiologi Komunikasi

| Struktural-Fungsional | Konflik-Kritis |
|------------------------------|-----------------------|
| August Comte | Karl Marx |
| Emile Durkheim | Jurgen Habermas |
| Talcott Parson | John Dewey |
| Robert K. Merton | |

Saat ini, interaksi sosial beserta beragam aspek terkait menjadi fokus sosiologi komunikasi dalam perspektif teoretis. Sebab pada kehidupan sosial manusia, interaksi sosial bisa dianggap sebagai kunci. Tanpa interaksi sosial, maka tidak akan ada kehidupan bersama. Pada interaksi sosial, fungsi-fungsi komunikasi yang lebih dalam seperti komunikasi dan kontak sosial menjadi syarat kajian. Kontak sosial yang dimaksud tidak hanya melingkupi sebuah tindakan, tapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sementara komunikasi memiliki aspek penting seperti daya tafsir seseorang pada sesuatu atau pada suatu tindakan tertentu. Komunikasi juga menganggap penting persoalan makna yang ditafsirkan individu yang mendapat pesan atau informasi. Sebab makna yang dikirimkan seorang komunikator kepada komunikan bisa sangat subjektif tergantung dari konteks sosial dan waktu saat informasi tersebut disebar atau diterima (Narwoko & Suyanto, 2004).

Hubungan Sosiologi dan Komunikasi

Sebagai sebuah keilmuan, ilmu komunikasi adalah sebuah cabang ilmu yang berakar dari ilmu sosial, salah satunya sosiologi. Sebab sosiologi adalah ilmu yang menelaah manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti berinteraksi antara satu dengan yang lain dengan cara melakukan komunikasi. Dalam sosiologi, kajian tentang komunikasi adalah salah satu kajian terpenting karena komunikasi dianggap sebagai bagian vital dalam kehidupan manusia.

Dalam sosiologi komunikasi, kehidupan sosial seseorang, proses hubungan antarmanusia yang bisa mempengaruhi kesatuan hidup, atau gejala dari hubungan tersebut adalah objek material sosiologi, dan interaksi sosial yang terjadi pada manusia, kelompok, atau masyarakat adalah implementasi komunikasi yang konkret.

Sebab dari interaksi sosial antar manusia mampu menimbulkan kontak sosial yang melahirkan proses pengaruh-mempengaruhi.

Proses ini ikut menentukan bagaimana bentuk watak seseorang, atau bentuk suatu kelompok masyarakat yang pada akhirnya menumbuhkan proses sosial. Karena itu, proses sosial bisa dianggap sebagai sebuah proses perubahan dalam individu atau masyarakat sebagai hasil dari kegiatan komunikasi.

Anderson dan Parker sebagaimana dikutip Susanto dalam buku *Society its Organization and Operation* (1985) memaparkan ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. Sejumlah manusia
2. Tinggal di wilayah tertentu (ikatan geografi)
3. Memiliki hubungan yang tetap dan teratur satu sama lain
4. Membentuk sistem hubungan antarmanusia
5. Terikat oleh kepentingan yang sama
6. Memiliki tujuan bersama dan bekerja sama
7. Memunculkan ikatan atau kesatuan yang didasarkan unsur-unsur sebelumnya
8. Memiliki perasaan solidaritas (*sense of sharing*)
9. Memiliki kesadaran adanya interdependensi
10. Dengan terbentuknya sistem masyarakat tersebut juga melahirkan kebudayaan bersama lewat hubungan antarmanusia. (Susanto, A.S., 1985)

Secara universal, komunikasi merupakan titik sentral bangunan masyarakat. Sebab segala permasalahan sosial tidak akan mampu diatasi jika mengesampingkan peran komunikasi (Habermas, J. 1979).

Dengan begitu, definisi sosiologi komunikasi adalah proses interaksi sosial antar manusia melalui komunikasi untuk mencapai kesamaan visi.

Interaksi Sosial

Selain komunikasi, kehidupan sosial manusia atau proses sosial juga menyaratkan adanya interaksi sosial yang merupakan hubungan dinamis baik hubungan antara individu satu dengan yang lain, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok, begitu pun sebaliknya. Interaksi sosial juga memiliki beberapa faktor, seperti:

1. Faktor Interaksi Sosial

- a. Imitasi, faktor ini adalah faktor positif karena mampu mendorong seseorang untuk mematuhi nilai dan kaidah yang ada.
- b. Sugesti, faktor sugesti terjadi ketika individu mengambil sebuah sikap atau pandangan yang kemudian sikap dan pandangan tersebut diterima pihak lain.
- c. Identifikasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Faktor ini lebih dalam sifatnya dibanding imitasi karena mampu membentuk kepribadian, watak, dan sifat seseorang.
- d. Proses Simpati, faktor ini adalah suatu momen saat seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Perasaan menjadi hal penting pada faktor ini meski pada simpati kemauan memahami pihak lain dan keinginan untuk bekerja sama adalah pendorong utama.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat mewujudkan dalam beberapa bentuk mulai dari persaingan (*competition*), kerja sama (*cooperation*), dan pertentangan (*conflict*). Pertentangan memang bukan solusi, tapi bila penyelesaian sementara dipilih, maka itu dinamakan akomodasi. John Lewis Gillin kemudian melakukan pengkategorian yang lebih luas. Dia berargumen bila proses sosial ada dua macam yang lahir karena hadirnya interaksi sosial, yakni proses asosiatif dan proses disosiatif.

Pada proses sosial asosiatif, interaksi terjadi dengan rasa saling pengertian dan timbal balik. Pada praktiknya, proses asosiatif ini terbagi dalam beberapa cara yakni kerja sama di mana setiap pihak yang berinteraksi sama-sama menjalankan peran demi kepentingan kelompok (*in group*), atau kelompok lain (*out group*) yang bisa dilakukan dalam beberapa bentuk seperti gotong royong, *bargaining*, kooptasi, koalisi, dan *joint venture*.

Bisa pula dengan cara akomodasi di mana dua pihak yang berinteraksi berusaha meredakan atau mereduksi pertentangan untuk mencapai kestabilan atau tujuan bersama. Dan ada juga cara asimilasi di mana terjadi proses percampuran antara dua atau lebih budaya berbeda yang timbul dari suatu proses sosial.

Sedangkan proses sosial disosiatif berlawanan dengan asosiatif. Pada proses sosial disosiatif, terjadi beberapa proses seperti kompetisi di mana seseorang atau kelompok bersaing untuk menjadi lebih unggul dibanding yang lain, kontravensi di mana proses kompetisi lahir akibat ketidakpastian diri dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.

| Proses Asosiatif | Proses Disosiatif |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| Kerja Sama (<i>Cooperation</i>) | Persaingan (<i>Competition</i>) |
| Akomodasi (<i>Accomodation</i>) | Persaingan (<i>Competition</i>) |
| Asimilasi (<i>Assimilation</i>) | |

Ranah dan Objek Sosiologi Komunikasi

Sosiologi komunikasi adalah kajian yang mempelajari kegiatan komunikasi yang berlangsung pada kehidupan masyarakat dan mempelajari pula hubungan antara komunikasi dengan perubahan sosial masyarakat, hubungan antara komunikasi dengan pembangunan pada masyarakat, perkembangan teknologi komunikasi pada masyarakat, dan efek itu semua pada masyarakat. Karena itu, ranah sosiologi komunikasi mencakup wilayah yang luas mulai dari individu, kelompok, masyarakat, hingga global. Wilayah-wilayah tersebut bersentuhan dengan berbagai hal seperti komunikasi, proses sosial, dan interaksi sosial, teknologi telematika, hingga budaya kosmopolitan.

Meski mengambil nama dua bidang ilmu, ranah sosiologi komunikasi berbeda dengan studi sosiologi dan komunikasi secara keseluruhan. Objek sosiologi komunikasi berbeda dengan sosiologi secara umum. Sosiologi komunikasi juga tidak mengambil secara utuh objek-objek komunikasi. Meski begitu, sosiologi komunikasi bisa menjadi jembatan bagi keduanya. Sebab kajian sosiologi terkait interaksi sosial bisa ditarik ke dalam studi komunikasi mulai dari studi tentang media, dampak media, sampai perkembangan teknologi komunikasi.

Pada sosiologi komunikasi, manusia menjadi objek formal yang dipelajari di mana aktivitas manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi sosial. Sedangkan objek materiil adalah proses sosial dan komunikasi itu sendiri yang melibatkan beberapa hal seperti: telematika dan realitasnya; perubahan sosial dan komunikasi; masalah sosial dan media massa; efek media dan norma sosial baru; *cybercommunity*; aspek hukum dan bisnis media. (Bungin, 2006).

Aspek telematika menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan teknologi komunikasi, teknologi media, dan berbagai permasalahan yang timbul akibat konvergensi tersebut, termasuk hadirnya realitas maya. Aspek telematika ini juga berpengaruh besar pada perkembangan media masa yang pada akhirnya memberi efek besar pada masyarakat yang sedikit banyak merubah norma yang ada. Perkembangan ini juga menimbulkan perubahan sosial yang pada akhirnya melahirkan *cybercommunity*, serta menyentuh aspek hukum dan bisnis media.

| OBJEK KEILMUAN | |
|-----------------------|---|
| Formal | Materiel |
| Manusia | Telematika dan realitasnya; Efek media dan norma sosial baru; Masalah sosial dan media massa; Perubahan sosial dan komunikasi; Cybercommunity; Aspek hukum dan bisnis media. |

Ruang Lingkup Sosiologi Komunikasi

Pada sosiologi komunikasi, terdapat 4 konsep yakni sosiologi, komunikasi, masyarakat, dan teknologi informasi dan komunikasi. Keempat konsep sosiologi komunikasi tersebut bisa pula dianggap sebagai ruang lingkup sosiologi komunikasi. (Bungin, 2007)

1. Sosiologi

Sosiologi memiliki akar kata dari kata *sofie* yang berarti bercocok tanam. Kata itu kemudian berkembang menjadi *socius* dalam bahasa latin yang memiliki arti teman atau kawan. Kata terakhir tersebut pada akhirnya berkembang lagi menjadi kata sosial yang artinya berteman atau berserikat. Secara khusus, definisi sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan suatu kelompok masyarakat yang bersama meraih tujuan demi memperbaiki atau mencapai tujuan kehidupan.

Sementara menurut Pitirim Sorokin sebagaimana dikutip Soekanto menjabarkan kalau sosiologi adalah suatu bidang ilmu yang menelaah hubungan dan pengaruh timbal balik dalam berbagai gejala-gejala sosial seperti politik dengan masyarakat, agama dengan ekonomi, moral dengan keluarga, ekonomi dengan hukum, dan lainnya. Sosiologi juga mempelajari pengaruh dan hubungan timbal balik antara gejala nonsosial seperti biologis, ekonomi, geografis, dan lainnya dengan gejala sosial, serta mempelajari pula ciri umum dari seluruh gejala sosial.

Adapun Roucek dan Warren berargumen bila sosiologi adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia pada suatu kelompok. Sedangkan menurut William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkof sosiologi adalah riset terkait interaksi sosial dan menghasilkan organisasi sosial. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi sosiologi adalah bidang ilmu yang menelaah proses dan struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan sosial.

Struktur sosial yang dimaksud ialah keseluruhan rangkaian unsur sosial meliputi kaidah sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial. Pembentukan struktur sosial ini terjadi karena adanya proses sosial dan perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial.

2. Masyarakat

Menurut Ralph Linton masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja bersama sehingga manusia-manusia tersebut menganggap diri sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan secara jelas. Sementara Selo Soemardjan memaparkan bila selain hidup bersama, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menghasilkan kebudayaan bersama-sama. Hubungan antarmanusia dalam masyarakat ini pada akhirnya menimbulkan perasaan, kesan, keinginan, penilaian, serta kepentingan yang melahirkan aturan dan sistem komunikasi yang mengatur dan menjembatani hubungan dalam masyarakat tersebut.

3. Teknologi Telematika

Istilah teknologi telematika berawal dari istilah teknologi informasi dan komunikasi. Istilah teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terdiri dari tiga kata yakni teknologi, informasi, dan komunikasi. Secara ringkas, teknologi adalah penerapan suatu alat, material, atau proses yang memudahkan manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sementara informasi adalah pengelompokan, pengorganisasian, dan pemrosesan data memberi nilai bagi penggunaannya. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian informasi baik berupa gagasan, pesan, atau ide dari satu pihak ke pihak lain. Dengan begitu, pengertian teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu teknologi yang digunakan sebagai alat menyimpan, mengolah, menyajikan, dan mengirim informasi yang memudahkan manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi (Akib, S. 2022).

Saat ini individu, organisasi, masyarakat, dan pemerintah makin tergantung pada penggunaan teknologi komunikasi. Karena itu, setiap individu, kelompok, atau masyarakat harus menjawab perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan melakukan transformasi.

4. Komunikasi

Dalam masyarakat, komunikasi adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan sosial. Dengan komunikasi, manusia bisa melakukan interaksi. Secara bahasa, kata komunikasi berasal cumunus atau cummunio dalam bahasa latin yang berarti bersama. Dalam bahasa Inggris, cummunion bisa diartikan persatuan, kebersamaan, persekutuan, gabungan. Kata kerja dari cummunio adalah communicare yang memiliki arti berbagi, memberikan, atau memberitahu sesuai pada seseorang. Dan dalam perkembangannya, kata kerja communicare berkembang menjadi *communicatio* atau *communication* dalam bahasa Inggris yang didasarkan pada bahasa latin communicatus yang memiliki arti berbagi. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi komunikasi. Dengan begitu, dapat didefinisikan bahwa komunikasi adalah segala upaya untuk berbagi atau bertukar pesan atau simbol demi mencapai kebersamaan dan kesamaan.

Dari sekian banyak definisi komunikasi yang telah lahir, definisi-definisi komunikasi itu bisa dibagi tiga bagian konsep yakni komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai kegiatan satu arah, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2001) Dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, ilmu komunikasi bersifat multidisipliner. Hal tersebut membuat defisini dan pengertian komunikasi menjadi sangat beragam dan memiliki cakupan atau konteks yang berbeda yang saling melengkapi. Hovland, Jains dan Kelley (1953) memaparkan bila komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (pesan, informasi, simbol)

yang bertujuan membentuk perilaku orang lain (khalayak).

Hal itu menjadikan komunikasi sebagai sebuah aktivitas penyampaian gagasan, pemikiran, konsep, atau pendapat dengan menggunakan simbol-simbol kepada pihak lain (komunikan). Kegiatan ini menimbulkan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan pada para pihak.

Pada sebuah kegiatan komunikasi, pesan adalah produk utama dan dapat hadir dalam berbagai bentuk. Pada prosesnya, pemaknaan suatu pesan bisa bersifat sangat subjektif dan kontekstual. Maksud dari subjektif adalah masing-masing pihak mempunyai kapasitas untuk menggunakan pesan yang disebar atau diterima berdasarkan tingkat pengetahuan, perasaan, atau keyakinan. Sementara maksud dari kontekstual ialah bahwa pemaknaan pesan ini sangat berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi saat pesan tersebut disampaikan atau diterima.

Onong Uchjana Effendy seperti dikutip Gunawan (2009) memaparkan bila terpaan pesan yang didapat mampu menimbulkan efek yang dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni, efek kognitif yang merupakan suatu efek atau pengetahuan yang didapat komunikan saat dia mendapat pesan dari komunikator. Pada efek ini biasanya komunikator hanya ingin mengubah pemikiran komunikan dan di sisi lain komunikan akan mendapat pengetahuan baru dari informasi yang didapat.

Efek kedua adalah efek afektif di mana tujuan dari komunikator bukan hanya sekedar memberi tahu suatu hal pada komunikan namun juga ingin menggerakkan hati komunikan seperti timbulnya perasaan sedih, haru, iba, gembira, atau marah. Dan efek ketiga adalah efek konasi atau efek behavioral adalah yang sering dianggap efek dengan kadar tertinggi.

Pada efek konasi atau efek behavioral komunikator berusaha untuk merubah sikap atau perilaku komunikan setelah komunikan mendapat pesan atau informasi dari komunikator.

Dimensi, Bentuk, Proses, Unsur, dan Fungsi Komunikasi

| KOMUNIKASI | | | | |
|---------------------------|------------------------|---------------|--------------|---------------------------|
| Dimensi | Bentuk | Proses | Unsur | Fungsi |
| Dimensi Fisik | Komunikasi Personal | Komunikator | Sumber | Sebagai Komunikasi Sosial |
| Dimensi Sosial-Psikologis | Komunikasi Kelompok | Pesan | Komunikator | Sebagai Ekspresi |
| Dimensi Temporal | Komunikasi Organisasi | Saluran | Pesan | Sebagai Ritual |
| | Komunikasi Massa | Komunikasikan | Saluran | Sebagai Instrumen |
| | Komunikasi Antarbudaya | Efek | Komunikasi | |
| | | | Efek | |

1. Dimensi Komunikasi

Pada aktivitas komunikasi, dimensi komunikasi penting untuk diperhatikan. Berdasarkan konteksnya, komunikasi bisa dibagi dalam tiga dimensi yakni dimensi fisik, dimensi temporal, dan dimensi sosial-psikologis (DeVito. 1997). Pada dimensi fisik, ruang atau lingkungan komunikasi adalah lingkungan berwujud (*tangible*) dan nyata.

Lingkungan fisik ini, bagaimana pun bentuknya akan berpengaruh terhadap kandungan pesan atau apa yang kita sampaikan dan bentuk pesan atau bagaimana pesan tersebut disampaikan.

Sementara dimensi temporal mencakup waktu saat komunikasi berlangsung. Dimensi ini penting untuk diperhatikan karena akan berefek pada dampak dan kelayakan suatu pesan. Sedangkan dimensi sosial-psikologis ini mencakup berbagai hal seperti peran yang dijalankan atau tata hubungan status para pihak yang terlibat, serta aturan atau norma dan budaya. Dimensi ini mencakup rasa permusuhan, persahabatan, formalitas, atau informalitas. Bila dilihat dari sifatnya, komunikasi memiliki beberapa sifat komunikasi, yakni, verbal, nonverbal, tatap muka (*face to face*), dan bermedia (*mediated*).

2. Bentuk Komunikasi

Sesuai target, sarana, dan skala, komunikasi bisa digolongkan dalam banyak bentuk, diantaranya: komunikasi personal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya.

a. Komunikasi Personal

Komunikasi personal atau sering disebut komunikasi antarpribadi adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan antar orang, bersifat pribadi, dan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada komunikasi antarpribadi proses pertukaran simbol, pesan, atau makna antara para pihak berlangsung secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Sendjaja, 2004).

Menurut Judy C. Pearson pada komunikasi antarpribadi terdapat enam karakteristik, yakni: komunikasi antarpribadi yang dimulai dari diri pribadi; komunikasi antarpribadi memiliki sifat transaksional; komunikasi antarpribadi yang memiliki aspek pada isi pesan dan hubungan antara pihak yang berkomunikasi; komunikasi antarpribadi yang menggariskan hadirnya kedekatan fisik antar pihak; komunikasi antarpribadi dari pihak-pihak yang saling bergantung (*interdependen*) di proses komunikasi; komunikasi antarpribadi yang tidak bisa diulang atau diubah.

b. Komunikasi Kelompok

Pada komunikasi kelompok, interaksi dan proses komunikasi terjadi di antara manusia dalam suatu kelompok. Target dalam komunikasi kelompok adalah kesamaan persepsi, motivasi, dan tujuan. Komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis di mana situasi, kebudayaan, konteks, tatanan psikologi dan mental akan menentukan arah dan hasil komunikasi.

c. Komunikasi Organisasi

Pada komunikasi organisasi, interaksi, bentuk, dan pola komunikasi terjadi dalam konteks bangunan, jaringan dan struktur suatu organisasi. Kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi tidak hanya mencakup komunikasi antarpribadi, tapi juga komunikasi kelompok dengan memperhatikan struktur, fungsi, hubungan, dan budaya organisasi.

d. Komunikasi Massa

Pada tingkat dan jumlah *audience* yang lebih luas, komunikasi massa timbul dengan menggunakan berbagai medium, salah satunya media massa. Sebab komunikasi massa, pemberi dan penerima pesan tidak berada di satu tempat yang sama. Karena itulah, definisi singkat dari komunikasi massa adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang atau lembaga dengan target komunikan yang luas.

Komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri, yakni sumber atau komunikator adalah organisasi formal dan pengirimnya seorang profesional; pesan yang disampaikan beragam dan dapat diprediksi; kegiatan komunikasi diproses, dilakukan, dan memiliki standarisasi; pesan adalah suatu informasi atau hal yang memiliki makna simbolik dan nilai jual; hubungan komunikator dan komunikan terjadi satu arah; dan bersifat kalkulatif, impersonal, dan non moral (McQuail, 2002).

e. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau sering disebut komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) terjadi saat aktivitas komunikasi berlangsung antara individu dengan latar belakang budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya bukan hanya bisa terjadi antara individu yang berbeda negara, tapi juga berbeda kota, atau berbeda latar sosial.

3. Proses Komunikasi

Berdasarkan kata, proses adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan terus menerus pada kurun waktu tertentu. Menurut Harold Lasswell dalam buku *The Structure and Function of Communication in Society* menjelaskan bahwa ada cara baik untuk menjelaskan apa itu komunikasi yakni dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Dengan pertanyaan sederhana tersebut, Lasswell menjelaskan bila komunikasi mempunyai 5 hal untuk dijawab yakni komunikator atau siapa yang menyampaikan pesan; pesan atau apa yang disampaikan; media atau saluran, channel, atau medium apa yang digunakan; komunikan atau kepada siapa pesan tersebut disampaikan; dan efek atau dampak yang dihasilkan dari penyampaian pesan. Secara sederhana, proses komunikasi menurut Lasswell adalah saat komunikator menyampaikan (encode) pesan melalui saluran tertentu kepada penerima (komunikan) yang membuat efek tertentu.

Namun, meski proses komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu pesan, terkadang penerimaan komunikan tidak sesuai dengan keinginan komunikator. Hal ini terjadi karena pesan atau informasi mengalami distorsi akibat gangguan selama proses komunikasi. Karena itu, untuk meminimalisasi distorsi, komunikator harus memperhatikan delapan komponen dari proses komunikasi yakni: konteks (lingkungan) komunikasi; sumber-penerima; enkoding-dekoding; kompetensi komunikasi; pesan dan saluran; umpan balik; gangguan; dan efek komunikasi.

Secara umum, proses komunikasi dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu proses primer (*primary process*) dan proses sekunder (*secondary process*). Pada proses komunikasi primer, penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan komunikator menggunakan lambang atau simbol sebagai media yang bisa berupa pesan verbal (bahasa) atau pesan nonverbal (isyarat, gesture, warna, gambar, dan lainnya). Pesan ini secara langsung diharapkan dapat dimengerti atau diterjemahkan oleh komunikan. Sedangkan pada proses komunikasi sekunder penyampaian pesan atau informasi dilakukan komunikator dengan menggunakan sarana atau alat sebagai medium perantara sebagai media kedua setelah simbol sebagai media pertama. Media kedua yang dimaksud bisa berupa surat, telepon, media massa, atau film yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator pada komunikan yang berada di tempat berbeda, jauh, atau banyak jumlahnya.

4. Unsur Komunikasi

Seperti sudah dijelaskan di atas, unsur komunikasi meliputi beberapa hal yakni:

- a. Sumber sesuai artinya, sumber adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyampaian pesan atau informasi dengan tujuan untuk memperkuat pesan itu sendiri. Sumber bisa berupa buku, dokumen, lembaga, orang, dan lainnya.
- b. Komunikator dalam sebuah komunikasi, komunikator adalah orang atau kelompok yang menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan.

Namun dalam sebuah interaksi lain, baik komunikator atau komunikan bisa bertukar peran.

- c. Pesan adalah suatu hal yang disampaikan komunikator pada komunikan. Pesan ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, mengubah perasaan, atau perilaku komunikan yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan komunikasi tersebut. Dalam bentuknya, pesan hadir dalam berbagai bentuk seperti informatif yang berarti pesan bersifat memberikan fakta atau keterangan agar komunikan bisa mengambil suatu keputusan, persuasif di mana pesan berisi bujukan untuk meraih perubahan sikap atas kesadaran komunikan, dan koersif di mana pesan disampaikan dengan sifat memaksa dan menggunakan sanksi yang diberikan bila komunikan tidak melaksanakan pesan tersebut.
- d. Saluran atau channel adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam sebuah kegiatan komunikasi. Bila dikategori, medium komunikasi dapat dibagi dalam dua kategori yakni media umum dan media massa.
- e. Komunikasi memiliki banyak jenis. Tapi dalam hal ini kita kerucutkan dalam beberapa macam sesuai sasaran komunikasi, misalnya komunikasi massa, komunikasi kelompok, atau komunikasi personal. Pada komunikasi personal, sasaran yang dituju tunggal. Bentuk komunikasi ini paling efektif karena komunikasi berlangsung secara timbal balik dan terkonsentrasi. Sedangkan pada komunikasi kelompok, kegiatan komunikasi dilakukan pada kelompok tertentu yang terbatas.

Sementara komunikasi massa dilakukan dengan target pada khalayak dengan menggunakan media massa sebagai medium komunikasi. Komunikasi ini bisa menjangkau banyak audience di berbagai lokasi berbeda.

- f. Efek pada suatu kegiatan komunikasi, efek merupakan sasaran utama. Efek yang ingin didapat dari suatu proses komunikasi adalah penambahan pengetahuan, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai keinginan komunikator. Bila hal tersebut terjadi, maka komunikasi dianggap berhasil.

5. Fungsi Komunikasi

Secara umum, fungsi sebuah komunikasi adalah sebagai sarana pertukaran gagasan, ide, dan pemikiran. Meski begitu, setiap aktivitas komunikasi bisa memiliki satu atau lebih fungsi. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu untuk menyampaikan informasi, mendidik, memberi hiburan, dan memberi pengaruh. Adapun Harold D. Lasswell berargumen jika fungsi komunikasi adalah untuk penjajakan atau pengawasan lingkungan (*surveillance of the information*) yang bisa berupa penyingkapan kesempatan dan ancaman yang mampu memengaruhi nilai masyarakat; menghubungkan elemen-elemen yang terpisah dari masyarakat agar bisa menanggapi lingkungan; serta menurunkan warisan sosial ke generasi berikutnya. Namun, menurut William I. Gordon, fungsi komunikasi dapat dikategorikan menjadi empat, yakni:

a. Sebagai Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah suatu hal penting dalam kehidupan manusia.

Sebab komunikasi bisa berfungsi untuk mengaktualisasi diri, keberlangsungan hidup, membangun konsep diri, memperoleh kebahagiaan, atau bahkan terhindar dari suatu ketegangan dan tekanan. Karena itu, komunikasi sangat penting untuk berbagai hal, antara lain: pembentukan konsep diri, eksistensi, dan untuk kelangsungan hidup, menjalin hubungan, serta memperoleh kebahagiaan. Pada fungsi pembentukan konsep diri, pandangan manusia mengenai dirinya dapat diketahui dari informasi yang disampaikan pihak lain. Dengan komunikasi, seorang manusia bisa belajar mengenai siapa kita dan bagaimana kita menurut pandangan orang lain.

Sementara pada pernyataan eksistensi diri, komunikasi berfungsi lain lagi. Dengan berkomunikasi, seorang manusia memperlihatkan bila dirinya eksis. Dan dengan berkomunikasi pula seseorang bisa mengaktualisasi diri. Sedangkan fungsi komunikasi sebagai pemupuk hubungan, keberlangsungan hidup, dan meraih kebahagiaan menjadikan komunikasi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial sebagai makhluk sosial. Abraham Maslow mengatakan jika setiap manusia pada hakekatnya mempunyai lima kebutuhan dasar, yakni: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

b. Sebagai Ekspresi

Dengan komunikasi, manusia bisa menyampaikan perasaan dengan berbagai bentuk pesan, misalnya pesan nonverbal seperti rasa sayang, simpati, rindu, gembira, sedih, dan lain

sebagainya. Bisa pula dengan bentuk komunikasi verbal misalnya ketika seorang orator menyampaikan perasaan dan gagasannya kepada orang lain.

c. Sebagai Ritual

Komunikasi juga bisa berfungsi sebagai suatu ritual. Hal ini terjadi saat, misalnya, saat upacara seremonial ketika perilaku atau kata-kata tertentu yang bersifat simbolik tampil. Ada pada ritus lain berupa doa, pembacaan kitab suci, dan lainnya.

d. Sebagai Instrumen

Sebagai instrumental, komunikasi memiliki beberapa tujuan umum seperti mendorong, menghibur, menginformasikan, mengajarkan, menggerakkan tindakan, atau untuk mengubah sikap. Namun, sebagai sebuah instrumen, komunikasi bisa berperan bukan hanya untuk mencipta atau membangun suatu hubungan, tapi dapat pula menghancurkan hubungan itu sendiri.

Komunikasi bisa berfungsi sebagai instrumen atau alat mencapai target dan tujuan. Baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek bisa berupa perolehan empati, simpati, pujian, kesan, atau keuntungan. Adapun tujuan jangka panjang bisa berupa keberhasilan, penghormatan, atau kekayaan. Kedua target tersebut bisa saling berkaitan dan bisa diraih dengan strategi-strategi tertentu.

Daftar Pustaka

- Akib, S. 2022. Perilaku dan Budaya Organisasi. Penerbit Seval
- Bungin, B. 2007. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, J. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books.
- Gunawan. 2009. Efektifitas Pesan dalam Komunikasi dalam Komunikasi Massa
- Habermas, J. 1979. Communication and Evolution of Society
- Hovland, C.I., Janis, I.K, Kelley, H.H. 1953. Communication and Persuasion. New Haven. Yale University Press.
- McQuail, D. 2002. Mass Communication Theory
- Mulyana, D. 2001. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosda.
- Narwoko, J.D & Suyanto, B. 2004. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana
- Radiah AP. 2012. Sosiologi Komunikasi. Alauddin University Press
- Sendjaja, D. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, A.S. 1985. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bina Cipta.

Profil Penulis

Syubhan Akib, S.H., M.I.Kom



Lahir di Jakarta, 20 Januari 1987, Syubhan Akib sempat mengenyam pendidikan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) pada 2004. Namun, dia baru menyelesaikan studi strata satu pada 2014 ketika mempelajari Ilmu Hukum di Universitas Bung Karno. Setelahnya, Syubhan Akib melanjutkan kembali studi Magister Ilmu Komunikasi di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) dan lulus di tahun 2017. Sebagai seorang profesional, Syubhan Akib telah menjadi jurnalis selama belasan tahun dan juga berkecimpung di dunia pemasaran digital. Saat ini Syubhan Akib menghabiskan kegiatannya sebagai seorang konsultan komunikasi, jurnalis, produser, dan juga menjadi dosen di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI.

Email Penulis: syubhanakib@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM ANAK

Yasinta Nurul Hidayat, S.Psi

Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Socious dan Logos. Socious artinya "berteman" dan Logos artinya "ilmu". Dalam artian yang lazim arti dari gabungan dari kedua kata itu adalah "ilmu tentang kehidupan bersama tersebut terkandung makna yang sangat luas". Selanjutnya di bawah ini dikemukakan beberapa definisi Sosiologi menurut para ahli. Dr. Bouman memberikan definisi, bahwa sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok. Bierens de Haan mengatakan, sosiologi adalah suatu ilmu tentang pergaulan hidup. Selanjutnya Moris Ginsberg mengemukakan, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari antaraksi dan antarrelasi manusia serta syarat-syarat dan akibatnya. Fransklin Hendry Gladdings mengemukakan sosiologi adalah ilmu yang menguraikan tentang gejala sosial. Dan Kovelevsky mendefinisikan, bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang menguraikan tentang organisasi sosial dan perubahan sosial (G. Kartasaputra, 1982: 2). Berolak dari batasan konseptual di atas dapat dikemukakan, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang disebut: "*socio reality*", yaitu hubungan-hubungan yang stabil antar manusia dengan manusia, antar kelompok dengan kelompok dan dinamika atau perubahan yang terdapat dalam struktur sosial. Karena

itu sosiologi juga mempelajari tingkah laku sosial baik dari sudut objektif maupun subjektif.

Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya 1. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. 2. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pembuat undang-undang (DPR dan Pemerintah) memiliki politik hukum yang responsif terhadap perlindungan anak. Anak ditempatkan pada posisi yang mulia sebagai amanah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi negara ini. Melalui UU No. 35 tahun 2014 tersebut, jaminan hak anak dilindungi, bahkan dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas perlindungan anak.

Children are the living messages we send to a time we will not see (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kitalihat), begitulah John W Whitehead dalam Lenny N. Rosalin menggambarkan pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus aset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang.

Perkembangan anak harus dimulai sejak dini yaitu mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya. Anak merupakan potensi tertinggi bagi bangsa, maka negara harus menjadikan anak bersikap responsif dan profesif didalam menata peraturan perundang-undangan yang berlaku khususnya untuk anak. Apabila kita melihat definisi anak sebagaimana diungkapkan di atas, kita dapat bernafas lega karena dipahami secara komprehensif. Namun, untuk menentukan batas usia dalam hal definisi anak, maka kita akan mendapatkan berbagai macam batasan usia anak mengingat beragamnya definisi batasan usia anak dalam beberapa undang-undang, yaitu:

1. UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mensyaratkan usia perkawinan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki.

2. UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak berusia 21 tahun dan belum pernah kawin.
3. UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak mendefinisikan anak adalah orang yang dalam perkara nakal telah berusia delapan tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.
4. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.
5. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan membolehkan usia bekerja 15 tahun.
6. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberlakukan Wajib Belajar 9 Tahun, yang dikonotasikan menjadi anak berusia 7 sampai 15 tahun.

Berbagai macam definisi tersebut, menunjukkan adanya diharmonisasi perundang-undangan yang ada. Sehingga, pada praktiknya di lapangan, akan banyak kendala yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut. Sementara itu, mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention on the Right of the Child*), maka definisi anak: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”. Untuk itu, UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hadi Supeno mengungkapkan bahwa semestinya setelah lahir UU Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan serta berkaitan dengan pemenuhan hak anak.

Hak-Hak Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. 6. Anak sebagai golongan rentan memerlukan perlindungan terhadap hak-haknya. Sebagaimana diketahui manusia adalah pendukung hak sejak lahir, dan diantara hak tersebut terdapat hak yang bersifat mutlak sehingga perlu dilindungi oleh setiap orang. Hak yang demikian itu tidak terkecuali juga dimiliki oleh anak, namun anak memiliki hak-hak khusus yang ditimbulkan oleh kebutuhan-kebutuhan khusus akibat keterbatasan kemampuan sebagai anak. Keterbatasan itu yang kemudian menyadarkan dunia bahwa perlindungan terhadap hak anak mutlak diperlukan untuk menciptakan masa depan kemanusiaan yang lebih baik.

Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula pada baik buruknya kondisi anak saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlakuan terhadap anak dengan cara yang baik adalah kewajiban kita bersama, agar ia bisa tumbuh berkembang dengan baik dan dapat menjadi pengemban risalah peradaban bangsa ini. Berkaitan dengan perlakuan terhadap anak tersebut, maka penting bagi kita mengetahui hak-hak anak dan kewajiban anak. Terlebih dalam pemenuhan haknya, seorang anak tidak dapat melakukan sendiri disebabkan kemampuan dan pengalamannya yang masih terbatas. Orang dewasa, khususnya orang tua memegang peranan penting dalam memenuhi hak-hak anak.

Konstitusi Indonesia, UUD 1945 sebagai norma hukum tertinggi telah menggariskan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta

berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dengan dicantumkannya hak anak tersebut dalam batang tubuh konstitusi, maka bisa diartikan bahwa kedudukan dan perlindungan hak anak merupakan hal penting yang harus dijabarkan lebih lanjut dan dijalankan dalam kenyataan sehari-hari.

Sementara itu, hak-hak anak di Indonesia secara umum ditentukan dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, antara lain

1. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
3. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua;
4. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tua sendiri;
5. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial;
6. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;

7. Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus;
8. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
9. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
10. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
11. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya;
12. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir;
13. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam

kerusakan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan pelibatan dalam peperangan.

14. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi;
15. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum;
16. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir;
17. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan membela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum;
18. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan; dan
19. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya. Sementara itu dalam ajaran Islam, seseorang dikategorikan telah dewasa apabila telah baligh yakni yang sudah haid (datang bulan) untuk perempuan, dan sudah mimpi basah untuk laki-laki.

Berdasarkan Pasal 98 ayat 91) Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa batasan dewasa adalah 21 tahun.

10 Dalam Islam sejak seorang anak dilahirkan, telah mempunyai hak-hak dari kedua orang tuanya yang meliputi hak-hak sebagai berikut:

1. Hak Nasab Hak anak yang terpenting dari ayah adalah kepastian mengenai nasab, sebagai buah perkawinan antara ibu-bapaknya. Nasab dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:
 - a. Karena Perkawinan Perkawinan merupakan jalan yang dibenarkan oleh Allah, untuk menetapkan nasab, apabila syarat-syarat kehamilan perempuan itu telah terpenuhi, yaitu si anak dilahirkan dalam masa tertentu. Dalam hal ini, Islam telah memberikan batasan minimal kehamilan yaitu 6 bulan terhitung dari masa penetapan perkawinan yang syah. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ
 اللَّهُ وَأَعْمُوا أَنَّ اللَّهَ يَمَآعِلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Janganlah seorang inu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Al-Baqarah ayat 233).

Dan Allah berfirman pula dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمَلُهُ وَوَفَصَّلُهُ وَثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan

kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Ahqof ayat 15). 12 Ayat pertama memberikan batas menyusui selama dua tahun, atau setara dengan 2×12 bulan = 24 (dua puluh empat) bulan. Sedangkan ayat yang kedua menyatakan batas mengandung dan menyusui selama 30 (tiga puluh) bulan.

Secara tidak langsung menyatakan bahwa masa mengandung minimalnya adalah 6 (enam) bulan, yaitu hasil pengurangan masa mengandung dan menyusui dikurangi masa penyusuan, $30 - 24$ bulan = 6 (enam) bulan. Adapun mengenai batas maksimalnya, para ulama berbeda pendapat karena tidak ada nash yang tersurat menyebutkan tentang batas maksimal ini.

- b. Karena Pengakuan Pengakuan yang dimaksudkan di sini adalah pengakuan yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, ketika sebelumnya ia tidak mengakui si anak adalah keturunannya. Menurut ahli fiqh ada dua jenis pengakuan:
- 1) Pengakuan yang ditanggungkan pada orang lain, misalnya seseorang berkata: “ini saudaraku”. Pengakuan seperti ini perlu dengan bukti atau menetapkan ayahnya. Adapun halhal yang berhubungan dengan masalah harta benda, maka ia dianggap bersekutu dengan harta benda yang diwarisi dari ayahnya, walaupun ahli waris lain tidak mengakuinya.
 - 2) Pengakuan yang ditanggungkan pada diri orang yang mengaku. Misalnya seseorang berkata: “ini anakku”.

Dalam hal ini diperlukan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a) Bahwa orang yang melakukan pengakuan tersebut adalah benar-benar ayah kandung si anak, dengan disertai beberapa pembuktian atas kebenaran pengakuan orang yang melakukan pengakuan tersebut.
 - b) Anak yang diakuinya tidak diketahui nasabnya, yakni nasab si anak tersebut bukan dari orang yang menjadi Ayahnya saat itu, sebab nasab tidak dapat menerima fasakh dan tidak boleh terlepas dari seseorang dengan menisbatkan pada orang lain.
 - c) Anak yang diakuinya harus membenarkan terhadap pengakuan tersebut, kecuali si anak tersebut masih kecil atau kehilangan tanggung jawab, semisal menjadi gila. Sedangkan jika si anak telah dewasa, atau lebih dari dewasa, si anak tidak membenarkan atas pengakuan tersebut, maka pengakuan tersebut dianggap bathil.
- c. Karena Pembuktian apabila seorang anak, nasabnya tidak dapat ditetapkan dengan akad perkawinan dan pengakuan, karena syarat-syarat tidak lengkap, maka nasab anak boleh ditetapkan dengan cara pembuktian.
2. Hak Susuan Sejak anak dilahirkan telah mempunyai hak perlindungan, pemeliharaan dan pendidikan. Diantara proses pemeliharaan itu salah satunya adalah penyusuan.

Orang tua, yang dalam hal ini menunjuk ibu, berkewajiban memberikan penyusuan pada anak, bagaimanapun caranya, secara langsung atau melalui ibu susu sewaan. Kewajiban penyusuan ini seperti yang terdapat dalam Al-Quran:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا بِأَوْلَادِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّقْوَاءُ لِلَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: Dan Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya dua tahun penuh bagi orang yang mau menyempurnakan penyusuan itu: dan wajib bagi ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu-ibu dengan cara yang pantas: seseorang tidak dibebani kecuali menurut kemampuannya dan jangan disusahkan seorang ibu lantaran anaknya, begitu pula ayah jangan disusahkan-lantaran anaknya dan wajib bagi ahli waris ayah seperti itu juga, maka jika keduanya berkehendak memutuskan penyusuan dengan kerelaan hati antara mereka berdua serta bermusyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu (ayah) mau menyusukan anak-anakmu (kepada orang lain) maka tidak ada dosa atas kamu, jika kamu beri upah dengan cara yang layak: dan takutlah kamu kepada Allah, serta ketahuilah bahwasannya Allah maha mengetahui apa saja yang kamu kerjakan” (QS. AlBaqarah: 233).

3. Hak pemeliharaan yang termasuk dalam pemeliharaan anak yaitu pada bidang pendidikannya serta seluruh keperluan anak. Oleh karena itu, syara" memperhatikan apa yang sekiranya lebih layak dan bermanfaat bagi anak kecil. Mengenai lama jangka waktu maksimal pemeliharaan, alQuran tidak memberikan batasannya, oleh karena itu, batasan tersebut diserahkan atas kemampuan kedua orang tua.

4. Hak Kewalian

Kewalian terhadap diri anak ini menyangkut persoalan pendidikan, pengawasan, dan perkawinan. Kewalian terhadap harta, terbatas pada urusan harta benda, yaitu orang tua harus menyantuni si anak dan mengatur seluruh harta benda yang dimiliki oleh anak, agar harta tersebut dapat bermanfaat dan maslahat bagi anak sampai dengan kebutuhan masa depannya.

Hak Waris Ahli waris adalah orang yang ada hubungan nasab dengan si mati atau yang meninggalkan harta untuk diwarisi, karena ada salah satu sebab dari beberapa sebab mendapatkan warisan. Salah satu ahli waris dari orang yang meninggal adalah anaknya, yaitu sebagai keturunan si mati yang sudah pasti garis nasabnya. Dalam Kompilasi Hukum Islam ditegaskan bahwa anak mempunyai hak pemeliharaan, khususnya penyusuan. Semua biaya penyusuan anak dipertanggungjawabkan kepada ayahnya. Apabila ayahnya telah meninggal dunia, maka biaya penyusuan dibebankan kepada orang yang brekwajiban memberi nafkah kepada ayahnya atau walinya. Pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz* atau belum berumur 12 (dua belas) tahun adalah hak ibunya.

Pemeliharaan anak yang sudah *mumayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih di antara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya, sedangkan biaya pemeliharaan sepenuhnya ditanggung oleh pihak ayah. Secara sederhana, beberapa kewajiban orang tua terhadap pemeliharaan anak adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan anak dari segala bahaya fisik yang mungkin menimpanya;
2. Perlindungan terhadap anak dari kemungkinan gangguan psikis, rohani dan ancaman dari luar;
3. Pemberian makan;
4. Penyediaan tempat tinggal;
5. Penyediaan pakaian;
6. Menghiasinya, dalam arti memberi kebutuhan sekunder;
7. Pemberian pengajaran dan pendidikan. Dalam hati anak, terdapat kebutuhan yang paling penting, yaitu hendaknya ia menjadi curahan kasih sayang orang lain.

Jiwa sang anak diisi oleh kasih sayang ini yang pada awal mulanya ia dapat menikmatinya dari Ibu dan Bapak serta saudaranya. Orang tua sebagai pengasuh serta pendidik mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan anak dan pembentukan kepribadian. Setelah anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisiknya, kemudian menjaganya dari segala yang dapat menyakitinya atau merusaknya yakni dengan mendidiknya dan melatihnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi perkembangan, menuju taraf perkembangan yang lebih tinggi dari anak-anak menjadi remaja yang akhirnya menjadi manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa hadhanah merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh setiap orang tuanya, dimana hal ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi mencakup pendidikan dan masa depannya di dunia dan di akhirat nanti. Hal ini merupakan tanggung jawab setiap Muslim untuk selalu menjaga keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka.

Kewajiban anak Selain berbicara mengenai hak-hak anak, maka tidak afdhal rasanya apabila tidak berbicara mengenai kewajiban. Karena antara hak dan kewajiban adalah suatu hal yang beriringan selalu. Kewajiban berarti sesuatu yang wajib diamalkan (dilakukan), keharusan, tugas yang harus dilakukan. Menurut Setya Wahyudi, anak melakukan kewajiban bukan semata-mata sebagai beban, tetapi justru dengan melakukan kewajibankewajiban menjadikan anak tersebut berpredikat “anak yang baik”. Anak yang baik tidak hanya meminta hak-hak saja, tetapi akan melakukan kewajiban-kewajibannya.

Berdasarkan UU No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, ada lima hal kewajiban anak di Indonesia yang mestinya dilakukan, antara lain:

1. Menghormati orang tua, wali, dan guru
2. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
3. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara
4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
5. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia. Anak wajib menghormati orang tua, karena ayah dan ibu lebih berhak dari segala manusia untuk dihormati dan ditaati.

Bagi umat muslim, maka seorang anak diajarkan untuk berbakti, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Kewajiban anak menghormati guru, karena guru telah mendidik, melatih otak, menunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan. Maka patutlah pula bila anak wajib mencintai dan menghormatinya. Anak wajib mencintai keluarga, seperti saudara kandung, saudara ayah dan saudara ibu, karena mereka ikut menolong keperluan ayah dan ibu. Kewajiban mencintai masyarakat seperti tetangga, karena tetangga hidup bersama dengan keluarga (ayah-ibu). Di dalam memenuhi keperluan sehari-hari orang tua dan keperluan anak mesti membutuhkan bantuan tetangga. Demikian pula terhadap teman, anak harus menghormati, karena mereka merupakan sahabat yang tolong-menolong. Oleh karena itu, anak berkewajiban pula untuk mencintai masyarakat/tetangga dan teman-temannya. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabbanggakan diri” (Q.S An Nisa: 36).

Anak wajib mencintai tanah air sebagai tempat dilahirkan, tempat tinggal dan hidup, juga segenap kerabat dan sahabat berada. Air yang kita minum, hasil bumi yang kita makan, dan udara yang kita hirup patutlah untuk mencintai serta membela kehormatan tanah air kita. Semua orang sebangsa dengan kita adalah warga masyarakat dengan bahasa persatuan yang sama, dan mereka tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah air, bangsa dan negara, anak wajib melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, dalam hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua atau guru yang memberikan pengajaran agama. Anak wajib melaksanakan etika dan akhlak mulia sebagai wujud kesalihan sosial yang membuat hubungan antar anak dengan anak, antar anak dengan orang tua dapat teratur dan menunjukkan sikap yang beradab. Akhlak ialah instuisi yang berasal dari hati, tempat munculnya tindakantindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.

Pengertian Anak Secara Sosiologis

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya. Sosiologi menjelaskan tugas atau peran yang oleh anak pada masa perkembangannya:

1. Pada usia 5-7 tahun, anak mulai mencari teman untuk bermain
2. Pada usia 8-10 tahun, anak mulai serius bersama-sama dengan temannya lebih akrab lagi

3. Pada usia 11-15 tahun, anak menjadikan temannya menjadi sahabatnya
4. Child (anak): seorang menurut hukum punya usia tertentu sehingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas pula.

Konsep Anak dalam Sosiologis

Anak dalam aspek sosiologis, senantiasa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dalam menjamin perkembangan dirinya, sejak usia dini anak perlu pendidikan dan sosialisasi, pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial untuk menjadi bagian masyarakat (Abu, 2006). Jadi, menurut kodratnya, anak manusia adalah makhluk sosial, dapat dibuktikan dimana ketidakberdayaannya terutama pada masa bayi dan kanak-kanak yang menuntut adanya perlindungan dan bantuan dari orang tua.

Anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orang lain untuk menjadi manusia yang bulat dan paripurna. Anak manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat atau tanpa lingkungan sosial tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di dalam lingkungan cultural sekelompok manusia.

Anak tidak akan terlepas dari lingkungan tertentu, karena anak sebagai individu tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Kehidupan anak bisa berlangsung apabila ia ada bersama orang lain. Anak manusia bisa memasuki dunia manusia jika dibawa atau dimasukkan ke dalam lingkungan manusia sehingga memperoleh pemahaman akan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Hartini G Kartasapoetra. 1992. Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Bumi Aksara: Jakarta
- Gosita Arif, 1992, Masalah perlindungan Anak, Jakarta: Sinar Grafika, Hlm. 28
- DjamiL Nasir, 2013. Anak Bukan Untuk Dihukum, Sinar Grafika. Jakarta. Hlm. 8. 19 Hartini G Kartasapoetra. 1992. Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 53-54.
- Anton M. Moeliono. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka. Hlm.30. 21 Lihat Pasal 45 Kitab Undang – Undang Hukum Pidana 22 Lihat Pasal 1 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan
- Subadi Tjipto, 2008 sosiologi BP FKIP, MPS

Profil Penulis



Yasinta Nurul Hidayat, S.Psi

Lahir di Bandung pada tanggal 17 April 1998. Penulis telah menamatkan pendidikan TK Al-Azhar Kota Bukittinggi, SDS Al-Azhar Kota Bukittinggi Kelas 1-3. SDN 09 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Kota Bukittinggi Sumatera Barat Kelas 4-6, Pondok Pesanteren Modren Nurul Ihsan Panamung Kecamatan IV Angek Kabupaten Agam Kota Bukittinggi Sumatera Barat, MAN 2 Kota Bukittinggi, Dan Iain Batusakar Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu psikologi dalam sosiologi dimulai pada tahun 2017. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Perguruan tinggi di IAIN Batusangkar dengan memilih Jurusan Psikologi Islam dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Psikologi Islam Di IAIN Batusangkar pada tahun 2022. Penulis memiliki kepakaran dibidang Psikologi dan sosiologi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai tenaga pendidik. Penelitian yang telah dilakukan tingkat stres kerja guru selama masa pandemi covid-19 Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis buku.

Email Penulis: intanyasinta17@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM GENDER

Frendly Albertus, A.Md., S.Sos., M.A
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Konsep Gender dalam Masyarakat

Istilah gender berasal dari bahasa latin *genus* yang berarti jenis, macam, atau kelas. Dalam dunia akademik di Barat, gender sudah mengalami konstruksi sosial sejak masa kebangkitan feminisme gelombang ke dua, meskipun istilah tersebut sudah digunakan beberapa lama dalam bahasa-bahasa Eropa seperti Prancis (Illich, 1982) dan bahkan Money (1955) menggunakan istilah gender untuk menggambarkan menjadi seorang laki-laki atau perempuan terlepas dari perbedaan-perbedaan biologis (Schleifer, 2006:65). Indonesia mengadaptasi istilah tersebut menjadi gender, meskipun lebih sering digunakan frasa jenis kelamin (Adamson, 2007). Sebagian masyarakat Indonesia masih cenderung berpikir bahwa gender mengacu pada pengkategorian antara laki-laki dan perempuan menurut seks saja (Clark, 2004). Dalam diskursus barat pun ada mengalami kemiripan sebelum munculnya konsep gender yang juga hanya memandang hal tersebut sebatas pada tatanan jenis kelamin saja. Bersamaan dengan pertimbangan lain pun seperti tentang stratifikasi sosial dan ras dianggap sebagai titik awal pada batasan alamiah serta identitas sosial seseorang (Roscoe, 1994:341).

Bila dikembangkan lagi bahwa seks atau jenis kelamin biologis dianggap sebagai penentu kepribadian dan karakter, misalnya perempuan secara kodrati lebih lembut, sabar, pengasih, lebih emosional serta mengedepankan perasaan daripada logika karena bisa melahirkan anak. Dengan memakai keyakinan ini pada zaman dulu sebaiknya tidak perlu lagi membedakan perilaku dan peran berdasarkan jenis kelamin yang merupakan bawaan dari awal lahirnya manusia yang berkembang sehingga mengalami konstruksi sosial di masyarakat (Haraway, 1991). Pada masa tempo dulu pun sampai sekarang masih berlaku cuma ada dua jenis kelamin di dunia ini yang secara alami menghasilkan dua jenis gender pula yang dikategorisasikan biner yang berangkat dari pemahaman bahwa perempuan adalah kebalikan dari laki-laki (Breger, 2005).

Antropolog dari Amerika Serikat yang bernama Margaret Mead yang menjadi peneliti pertama yang mempertanyakan pemusatan pada determinasi biologis terkait dengan formasi gender. Mead menyatakan bahwa organisasi gender bukan hanya merefleksikan atau menggabungkan fakta biologis saja, tetapi dapat dihasilkan dalam masyarakat dan aspek budaya. Sehingga Mead menjelaskan bahwa masyarakat dimungkinkan untuk mengatakan banyak hal tentang ciri-ciri kepribadian yang kita sebut maskulin atau feminin itu sama lemahnya bila dikaitkan dengan jenis kelamin. Seperti juga pakaian, perilaku dan bentuk hiasan kepala yang berlaku dalam masyarakat pada satu kurun waktu yang berlaku atas masing-masing jenis kelamin tersebut (Soekadijo, 1999). Beberapa penelitian awal Mead didasarkan pada perbandingan gender antara tiga suku bangsa di Papua Nugini. Mead menemukan bahwa ada kaum perempuan agresif dan kaum laki adalah pemelihara dalam satu suku, sementara di suku tetangganya kaum perempuan yang pemelihara dan kaum

prianya yang agresif. Bila benar ada perbedaan yang mencolok antar budaya, berarti pastilah gender itu sesuatu yang dikonstruksi. Bahkan Mead berargumen bahwa manusia tidak lagi memiliki basis apa pun berkenaan dengan aspek-aspek perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin. Apa yang disampaikan Mead tentang cara-cara bagaimana budaya yang berbeda mengubah fakta-fakta biologis dari jenis kelamin menjadi ekspresi gender yang sangat berbeda, sungguh merupakan sesuatu yang membebaskan bagi banyak perempuan (Beeman, 2000).

Banyak peneliti lain dalam kajian gender, terutama kaum peneliti feminis, yang juga memfokuskan pada konstruksi budaya gender. Sejalan dengan Mead, Simone de Beauvoir (2008) tidak menganggap determinasi biologis sebagai landasan dari gender, Beauvoir memfokuskan pada konsep ini sampai pada titik perdebatan sengit bahwa feminisme seharusnya melampaui isu-isu sesksualitas dan peran perempuan. Marcus (2005) mendiskusikan lebih lanjut perbedaan feminisme Prancis dan Amerika Serikat. Mengembangkan pemikiran Ortner, antologi Ortner dan Whitehead (1981) adalah salah satu dari yang pertama-tama mengidentifikasi secara sistematis proses budaya dan sosial yang mana pemahaman budaya atau jenis kelamin dikaitkan dengan gender, meskipun Rosaldo dan Lamphere (1974) menerbitkan buku pertama yang cukup penting tentang gender. Untuk memisahkan antara seks atau jenis kelamin dengan gender agar tidak menimbulkan salah kaprah dalam masyarakat yang dikonstruksikan oleh budaya, Rubin (1984:308) memberi saran yang sangat baik dalam pemisahan gender dan seks secara konseptual dengan menekankan bahwa gender berpengaruh pada cara kerja sistem seksual, tetapi meskipun seks atau jenis kelamin dan gender saling berkaitan, dua hal ini tidaklah sama dan keduanya menjadi landasan dari terbentuknya dua area praktik

sosial yang berbeda. Rubin juga menjelaskan bahwa penting sekali untuk memisahkan gender dan seksualitas secara analitis untuk dapat dengan lebih akurat merefleksikan eksistensi sosial masyarakat yang terpisah.

Dalam upaya menjelaskan percampuran antara konstruksi dan esensialisme yang tidak mudah dalam struktur masyarakat, beberapa peneliti mencoba berargumen dalam serangkaian wacana-wacana. Bagi Ramet (1996:2) tidak keharusan bagi seorang pembuat konstruksi sosial untuk menafikan adanya perbedaan psikologis bawaan antara ke dua seks tersebut (laki-laki dan perempuan). Terlebih lagi Fuss (1989) menuliskan bahwa tidak ada esensi dari bentuk esensialisme yang lebih canggih tentang teori-teori yang berkembang menjelaskan perspektif gender di masyarakat. Monro (2005) menggunakan teori gender pluralis untuk menjelaskan baik sifat gender yang bersifat esensial maupun yang dikonstruksikan. Salah satu karya yang sangat bermanfaat dan menjelaskan nuansa gender dan tubuh di kalangan masyarakat, yang menjelaskan pemahaman mengenai intekoneksi, ditemukan dalam karya Salamon pada tahun 2004 dan 2006. Dengan menarik sejumlah kesimpulan dari berbagai teori, Salamon membuat argumentasi bahwa tidak mungkin satu tubuh mendahului dan mengawali munculnya gagasan mengenai tubuh karena gagasan tersebut muncul bersamaan dengan tubuh yang dipahami secara fenomenologis. Menurut Salamon (2004:119) apa yang Sigmund Freud dan Jacques Lacan jelaskan bahwa asumsi dari mereka tentang tubuh dan karenanya pembentukan diri subyek sendiri merupakan isolasi yang konstan dan kompleks antara ketertarikan narsistik terhadap tubuhnya sendiri dan keharusan untuk melakukan membagi diri dan memisahkan diri adalah alat dengan apa tubuh kita diartikulasikan.

Jadi di dalam struktur masyarakat untuk memahami gender adalah dengan cara memisahkan konsep jenis kelamin yang berpusat pada tubuh dengan bentuk-bentuk sosial yang ada, agar secara lebih mendetail tentang persilangan pendapat yang terjadi di Indonesia karena faktor budaya yang melekat.

Kesetaraan Gender dalam Wilayah Sektor Publik

Sejak manusia pertama kali hidup di dunia, dan kehidupan kemudian berlanjut memasuki zaman Yunani kuno, perempuan ditempatkan pada posisi sekunder atau subordinat laki-laki (Smith & Raeper, 2000). Sekalipun zaman telah mengalami perkembangan dan perubahan, tapi posisi perempuan tetap saja tidak berubah. Bahkan memasuki era perang dingin, perempuan tetap saja ditempatkan sebagai individu yang lebih rendah kedudukan sosialnya ketimbang laki-laki. Fakta menunjukkan bahwa selama berlangsungnya perang, perempuan dan anak-anak memperoleh perlakuan yang mengerikan sekali dan bahkan menjadi korban penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan oleh para tentara yang notabenenya adalah kaum laki-laki. Di samping perlu dicatat bahwa era filsuf-filsuf politik seperti Plato dan Aristoteles di zaman Yunani kuno, dunia politik disebutkan juga sebagai dunianya para laki-laki. Sering kali pandangan bahwa di satu sisi perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan penuh perasaan. Namun di sisi lain kaum laki-laki mempunyai sifat sebaliknya, yaitu dipandang sebagai makhluk yang rasional, dan lebih mengandalkan kekuatan fisik. Pandangan ini semata-mata merupakan hasil konstruksi sosial yang sudah berpengaruh begitu lama. Dalam kaitannya dengan sifat laki-laki dan perempuan, konstruksi tersebut dipercaya dihasilkan oleh sistem masyarakat patriarkat sehingga

memberi keuntungan lebih banyak kepada kaum laki-laki (Smith & Raeper, 2000).

Dalam konteks filsafat yang merupakan induk dari sosiologi, telah lama diajarkan dan diteorisasikan tentang pemahaman ini namun peran kaum perempuan diabaikan. Perempuan selalu dikonstruksikan dalam wujud bayangan, sehingga tidak ada peran perempuan yang nyata dan bisa dilihat dalam politik politik, pendidikan, hukum dan sebagainya. Oleh karena itu semua bidang sektoral adalah miliknya laki-laki. Dengan kalimat lain bisa dikatakan bahwa seolah-olah laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang aktif, dan mereka dipengaruhi oleh politik dunia dalam cara yang sama, namun tidak ada kebutuhan untuk analisis gender (Pettman, 2001). Dalam perkembangan saat ini, beasiswa untuk perempuan bisa saja diperoleh, tetapi masih sedikit jumlah perempuan yang menerimanya, padahal isu-isu perempuan dan gender menjadi fokus perhatian sektor publik. Pemahaman tentang feminis dan bagaimana mengorganisasikan kaum perempuan menjadikan sebuah perspektif yang menyumbangkan sebuah pandangan yang lebih inklusif tentang globalisasi.

Kendati sangat pelan dan lambat isu feminisme bisa masuk dalam ranah hubungan sosial yang merupakan masih didominasi oleh maskulinitas. Dalam sektor publik saja masih didominasi oleh kaum laki-laki dan lebih merefleksikan kepentingan dan sekaligus kecemasan laki-laki, dan dengan demikian disiplin ini mengkonstruksikan pokok persoalannya yang membuat kebanyakan orang termasuk hampir semua perempuan tidak tampak kehadiran mereka (Pettman, 2001). Fokus perhatian dalam masyarakat sejak zaman Yunani kuno sampai sekarang lebih menempatkan laki-laki yang lebih berwibawa dan lebih energik ketimbang perempuan.

Inilah yang seharusnya menjadi perhatian besar, bahwa hubungan sosial laki-laki dan perempuan jarang dipertimbangkan sebagai bagian yang diperlukan dan penting untuk kepentingan analisis. Wilayah atau bidang selanjutnya menyembunyikan hubungan perempuan dan gender melalui perbedaan antara domestik dan di dalam negara, serta dalam konteks perannya di dunia internasional. Dalam proses perbedaan di dalam negara saja (dalam hal ini di Indonesia) perbedaan gender kesannya dikesampingkan dari perhatiannya dan dibiarkan untuk tidak masuk dalam ruang sektor publik yang penting. Begitu pula di dunia internasional yang di mana dunia politik sering kali dikarakterisasikan dalam konteks konflik, persaingan, keamanan, dan kekuasaan menggambarkan pemikiran yang dibalut oleh sifat gender dan juga barangkali ciri khas dari kelas dan budaya.

Di dunia internasional orang akan mengenal tokoh-tokoh perempuan yang sangat terkenal seperti Indira Gandhi, Margaret Thatcher atau Golda Meir. Perempuan-perempuan ini adalah pemimpin yang kuat di negaranya, karena mereka tidak memperlihatkan keraguannya untuk menggunakan kekuasaan dalam menyelesaikan konflik-konflik internasional dan juga krisis dalam negerinya. Di Indonesia juga dikenal adanya Ratu Kalinyamat, Laksamana Malahayati, Tjoet Nja Dhien, Tjoet Nja Meutia, Raden Ajeng Kartini dan di abad 20 bangsa kita mempunyai presiden pertama dan satu-satunya perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri. Di mana tokoh-tokoh tersebut bisa mengatasi perbedaan-perbedaan pandangan politik dan lebih menunjukkan jatidirinya sebagai perempuan sejati yang bisa maskulin. Demikian pula kaum laki-laki juga bisa memperlihatkan belas kasihan dengan berupaya untuk melakukan tindakan nyata guna mencegah terjadinya konflik, dan perilaku semacam ini bisa saja dikatakan sebagai perilaku perempuan (Ide, 2012).

Untuk mengidentifikasi tempat-tempat di mana perempuan yang sebenarnya tidak ada, karena mereka adalah kaum perempuan. Sampai sekarang di Indonesia saja dilarang untuk menduduki posisi-posisi komando dalam dunia militer, karena sektor tersebut selalu identik dengan kaum laki-laki dan dengan sifat-sifat maskulinitas tertentu.

Konsep Gender dalam Sosial dan Budaya Indonesia

Ketika membicarakan gender pasti akan ada konsep dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang substansinya tidak jarang malah menganggap bahwa maskulinitas lebih superior dibandingkan feminitas yang dianggap inferior. Hal ini pun juga ditambah dengan jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan 136,66 juta orang atau 50,58 % dari keseluruhan penduduk Indonesia, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 133,54 juta orang atau 49,42% dari keseluruhan penduduk Indonesia (BPS, 2020). Di Indonesia yang memiliki 17.000 lebih pulau, terdapat lebih 500 suku bangsa, sekitar 737 bahasa daerah, dan memiliki 6 agama resmi yang diakui pemerintah (belum lagi aliran kepercayaan beberapa suku di pedalaman yang masih bertahan di tengah era globalisasi) menjadikan Indonesia kaya akan masyarakat yang beragam. Khusus dalam pembahasan agama, Howel (2005) menuliskan dalam bukunya bahwa kebijakan pemerintah untuk membatasi pluralisme agama yang memberikan izin kepada masyarakatnya untuk memeluk agamanya masing-masing selama agama tersebut adalah salah satu dari enam agama yang resmi diakui oleh negara. Begitu pula keadaan geografis dan keberagaman bahasa menimbulkan masalah logistik baik pada zaman

kolonialisme maupun dalam masa kemerdekaan (Gordon, 2005). Oleh karena itu berbagai usaha dijalankan untuk menyatukan Indonesia dengan bahasa Melayu dan membentuknya menjadi negara nusantara.

Pemerintah republik Indonesia mengemukakan prinsip gender heteronormativitas, maka dalam konteks hukum bersikap netral terhadap transgender dan homoseksualitas. Maka dalam hal ini bila mengarah pada produk kebijakan publik tidak ada sanksi hukum yang menentang terhadap hadirnya kelompok transgender dan perbuatan seksual yang dilakukan oleh pasangan dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) tidak ada menuliskan hubungan seksual sesama jenis yang dilakukan tanpa paksaan bisa dilakukan tindak pidana (Oetomo, 2001). Bila fokus kita di Indonesia bisa mengambil contoh tentang konsep gender yang ada di pulau Sulawesi yang merupakan pulau ke sebelas terbesar di dunia dan menjadi tempat tinggal bagi sekitar 15 juta penduduk yang berbicara lebih dari 50 bahasa daerah yang berbeda (Seokadijo, 1999). Suku terbesarnya adalah Bugis, terdiri dari hampir lima setengah juta orang, yang kebanyakan menetap di provinsi Sulawesi Selatan (Idrus, 2003) menulis tentang kondisi masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat Bugis juga memberi dampak sosial dan politik di luar wilayahnya, seperti mantan presiden ke tiga Republik Indonesia B.J. Habibie, mantan Walikota Jakarta Timur Andi Mappaganti dan Andi Mallarangeng pernah menjadi juru bicara untuk mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mereka telah menggeser peta dominasi politik dari orang-orang Jawa.

Di kalangan masyarakat suku Bugis ada istilah *calalai* yang berarti 'laki-laki palsu' (Pelras, 1996) yaitu individu yang terlahir sebagai perempuan yang mengubah keperempuanannya tetapi belum tentu mau dianggap

sebagai laki-laki. Tidak ada satu istilah pun yang dipakai calalai dalam kaitannya dengan pemahaman dirinya atau istilah yang dipakai oleh orang lain untuk merujuk calalai. Beberapa individu yang terlahir perempuan menggunakan istilah *hunter* untuk mengungkapkan dirinya. Ada istilah umum yang lain dipakai oleh masyarakat Indonesia yaitu 'tomboy' untuk menjelaskan pemahaman diri mereka (Blackwood, 1999). Namun demikian calalai di daerah pedesaan belum tentu akrab dengan kedua istilah yang disebut terakhir ini. Kalaupun ada sebutan lesbi yang dipakai masyarakat tujuannya adalah untuk menghina atau menyudutkan. Seperti yang pernah dituliskan oleh Murray (1999:142) bahwa perempuan Indonesia tidak suka pelabelan lesbi / lesbian untuk mereka karena berkaitan terhadap stereotipe yang tidak menyenangkan dan pemahaman patologis atau penyimpangan seksual. Ada istilah lain pula dalam masyarakat Bugis yaitu *calabai* yang berarti 'perempuan palsu' (Pelras, 1996:165), yaitu laki-laki yang mengubah maskulinitasnya namun belum tentu dianggap sebagai perempuan. Ada beberapa istilah yang digunakan di Indonesia yang mirip artinya dengan *calabai*. Istilah lain yang umumnya dipakai oleh masyarakat Indonesia adalah banci, bencong, wadam dan waria. Tidak ada satu istilah pun yang disukai oleh semua individu, tentu saja istilah yang digunakan sering kali tergantung pada kondisi lingkungan maupun budaya masyarakat setempat.

Masalah ras dan suku bangsa merupakan topik yang perlu diperhatikan bila kita ingin memetakan konsep gender ini. Begitu pula posisi etnis Tionghoa merupakan salah satu contoh di Indonesia betapa rumitnya dan rentannya posisi bila ingin masuk dalam kategori nasionalis (Long, 2007). Walaupun mereka sudah memiliki kartu tanda penduduk dan resmi sebagai warga negara Indonesia tetap saja masyarakat menyebutnya sebagai 'orang cina' yang sebetulnya menghina baik

kepada laki-laki maupun perempuan. Yang dijelaskan tadi adalah contoh kecil saja tentang pertimbangan ras dan suku bangsa juga sangat penting dalam analisis gender. Bettie (2003) menunjukkan bagaimana subyektivitas gender dari perempuan-perempuan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh golongan dan ras mereka. Sedangkan menurut catatan Reddy (2005) bahwa identitas transgender di India tidak hanya berkaitan dengan gender atau seksualitas saja tetapi juga berkenaan dengan ras, golongan, agama, kekerabatan, karakteristik badaniah, dan hirarki martabat. Pentingnya kita memahami ras dan suku bangsa di dunia maupun di Indonesia bahwa tidak hanya sebatas dalam satu atau dua penelitian saja, tapi selalu berkelanjutan untuk terus mengungkap tabir kebenaran dalam struktur masyarakat yang masih membicarakan gender dalam paradigma budaya dan ekologi masing-masing. Bahkan beberapa universitas yang besar juga membuka pusat studi gender dan pusat studi kebudayaan untuk bisa memetakan persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat. Sehingga masyarakat di Indonesia khususnya dapat memaknai bahwa konsep gender akan terus bergulir dengan berkembangnya waktu di era teknologi digital yang akan juga mengubah cara pandang masyarakat seperti yang dilakukan oleh generasi milenial di masa sekarang.

Memaknai Kesetaraan di Era Globalisasi dalam Perseptif Sosiologi Gender

Globalisasi memang menjadi istilah atau konsep yang sering dipakai dalam mendeskripsikan fenomena dunia di era digital ini. Memasuki milenium ke tiga, dunia telah berubah dengan sangat cepat sehingga menimbulkan implikasi yang sangat kompleks, yaitu munculnya sifat ketergantungan di hampir segala aspek kehidupan dalam hubungan antar individu, kelompok, organisasi bahkan antar negara.

Perubahan inilah yang disebut globalisasi (Winarno, 2008). Ciri utama globalisasi adalah peningkatan antar hubungan masyarakat, sehingga dalam peristiwa-peristiwa di suatu belahan bumi memberikan pengaruh yang besar terhadap bangsa-bangsa yang bertempat tinggal maupun wilayah-wilayah yang saling berjauhan. Dengan demikian, sebuah dunia yang terglobalisasi adalah dunia di mana peristiwa-peristiwa politik, ekonomi, sosial dan budaya semakin terhubung. Sekaligus, dunia di mana banyak peristiwa yang terjadi memberikan dampak kepada masyarakat. Di sisi lain pun masyarakat lebih banyak dipengaruhi secara ekstensif dan semakin mendalam oleh peristiwa-peristiwa dari masyarakat lainnya (Scholte, 2001). Globalisasi bisa dimaknai pula sebagai fenomena yang kompleks, dan keberadaannya telah menyentuh pada hampir semua kehidupan manusia (Held *et al*, 1999). Dalam pandangan kaum globalis, konsep globalisasi merujuk pada fenomena di mana batas-batas tiap negara tidak relevan lagi untuk didiskusikan. Ciri utamanya bahwa banyak persoalan kontemporer saat ini tidak dapat dipelajari secara memadai hanya tingkatan negara, dalam arti masing-masing hubungan antar negara. Namun persoalan di dalam negeri saja tidak terlepas dari pengaruh global, di mana konsep liberalisme sangat digandrungi oleh generasi Z di negara-negara Asia dan Afrika. Contohnya di Indonesia menggunakan media sosial sebagai alat untuk menunjukkan kekuatan serta pengaruh pada negara lain yang dianggap lebih maju. Mengglobalkan sistem-sistem yang ada untuk meyakinkan bahwa ada berbagai macam tipe, cara atau kombinasi dari semua ini, sehingga keberadaan negara bangsa menjadi diperhitungkan bahkan bisa sebaliknya.

Dalam mendiskusikan kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi di era globalisasi bahwa ada paradigma yang ditulis oleh Peterson dan Runyan (2003)

berpendapat bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan adalah kelompok yang tidak dapat diuntungkan. Dalam analisis dari Johan Galtung (2003) menjelaskan bahwa perempuan memiliki empati tinggi secara horizontal dan secara kultural, serta cenderung untuk mendamaikan ketika ada konflik. Sedangkan laki-laki memiliki empati yang rendah, secara hierarkis (vertikal), dan secara kultural menjadikannya menyukai kekerasan. Menurut Galtung, patriarki adalah institusionalisasi dominasi laki-laki dalam struktur vertikal, dengan korelasi yang sangat tinggi antara posisi dan gender, yang dilegitimasi oleh kebudayaan, dan sering muncul sebagai kekerasan langsung dengan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Kekerasan langsung adalah sebuah fenomena laki-laki dalam sistem patriarki.

Di masa sekarang ini, boleh dikatakan globalisasi menegaskan bahwa perempuan masih tetap mengalami diskriminasi dan dimarginalkan. Mereka memegang hanya 1 persen dari kekayaan dan sumber daya dunia, kurang dari 10 persen yang menjadi kepala negara dan menteri kabinet, 60 persen dari ketenagakerjaan, mayoritas menjadi pengungsi, buta huruf dan miskin. Perempuan juga menjadi pusat ketahanan nasional dan materi keluarga dan masyarakat serta garda terdepan dalam mewujudkan suatu gerakan untuk menyelamatkan lingkungan, menjadi agen perdamaian, menjadi pribumi, nasionalis serta gerakan sosial lainnya (Burchil, 2009). Dalam berbagai riset melaporkan bahwa ketidaksetaraan dan diskriminasi gender dalam pembangunan memberi dampak yang serius bagi tatanan masyarakat. Penjelasannya dirangkum sebagai berikut:

1. Ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan dan kesehatan meningkatkan kemiskinan. Kondisi ini sangat tergantung pada konstruksi sosial yang memprioritaskan laki-laki, ketimbang perempuan

karena dianggap memberikan hasil yang lebih baik. Demikian pula peluang perempuan untuk menduduki jabatan strategis sebagai pembuat kebijakan publik juga sangat terbatas dan memperburuk keadaan.

2. Ketidaksetaraan gender juga menimbulkan suatu ketimpangan sosial terhadap kualitas hidup. Berdasarkan fakta di berbagai negara, ketidaksetaraan gender menimbulkan kemiskinan, kurang gizi, penyakit, dan masalah sosial lainnya.
3. Produktivitas dan pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya terhadap pembatasan akses perempuan terhadap sumber daya, pelayanan publik, aktivitas produksi dan kegiatan perekonomian akan mengurangi kapasitas ekonomi untuk tumbuh dan menghambat pemenuhan standar hidup.
4. Perempuan sulit memperoleh akses ke politik dan pemerintahan. Diskriminasi gender terutama perempuan akan menghalangi mereka untuk berada pada posisi penting dalam dunia politik dan pemerintahan ataupun dalam dunia kerja.

Berdasarkan ringkasan dalam empat konsep di atas dalam kasus di Indonesia sekalipun lebih dari separuh penduduk Indonesia adalah perempuan, tetapi kondisi ketertinggalan kaum perempuan dapat menggambarkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam konsep Antropologi Sosial ketertindasan perempuan disebabkan oleh sebuah sistem nilai yang diberi makna tertentu secara kultural (Ortner dalam Moore, 2000:30). Ortner menjelaskan bahwa untuk menempatkan ketertinggalan perempuan pada tataran ideologi dan simbol kebudayaan. Ketertindasan perempuan dalam budaya universal merupakan manifestasi dari pemahaman antara budaya dan alam yang kemudian dibandingkan dengan posisi

laki-laki dan perempuan pada peran sosialnya. Secara umum, kebudayaan memberikan perbedaan antara masyarakat dan alam. Kebudayaan berupaya mengendalikan dan menguasai alam, dan selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan (Wibowo *et al*, 2004). Oleh sebab itu, kebudayaan diciptakan untuk menguasai, mengelola dan mengendalikan alam untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan, maka perempuan selalu diasosiasikan dengan alam, dan laki-laki diasosiasikan dengan kebudayaan. Oleh karenanya, merupakan suatu hal yang alami, jika perempuan berada pada posisi yang dikontrol, dikendalikan dan dikuasai.

Jika dulu perempuan adalah sebagai orang yang memperjuangkan hak-hak kaumnya, apakah peran perempuan dalam era globalisasi saat ini? Peran perempuan dalam era globalisasi saat ini sangat banyak. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini sama dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, contohnya saja bila dulu seorang pemimpin harus laki-laki, maka sekarang perempuan pun bisa menjadi pemimpin dalam sebuah negara, perusahaan, lembaga sosial, dan lain-lain. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik, namun hal tersebut masih membutuhkan perjuangan keras bagi perempuan. Ketika negara mengalami keterpurukan ekonomi saat pandemi Covid-19, maka masyarakat yang paling rentan menanggung beban tersebut adalah perempuan. Dalam masyarakat Indonesia, perempuan atau istri masih kuat berfungsi sebagai pengelola manajemen dalam keluarga. Para istri yang mengelola keuangan rumah tangga, mengatur kebutuhan harian yang berkaitan dengan pangan, sandang, dan papan.

Karena itu, ketika para suami tidak mampu lagi menopang ekonomi keluarga, maka para istri yang rela berkorban meninggalkan anak dan keluarga untuk bertahan dengan hidupnya, misalnya dengan menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri dan kota-kota besar di Indonesia. Selain itu para perempuan pun masuk dalam ke sektor kerja yang sebetulnya tidak ada perlindungan untuk mereka, misalnya menjadi pekerja seks maupun pekerja di klub malam. Tetapi pekerjaan tersebut harus dilakukan oleh perempuan yang tidak memiliki akses ke pekerjaan yang layak, karena dirinya dan mungkin keluarganya harus bisa bertahan di tengah-tengah pusaran kemiskinan. Inilah yang mungkin saja merupakan dampak dari era globalisasi, yaitu rusaknya tatanan pada kesadaran diri, tingkat peradaban, kemasyarakatan dan etnis. Globalisasi bagai buah simalakama, di satu sisi bisa dianggap memberi kesempatan atau peluang dan keberuntungan, namun di sisi lain membawa kemalangan dan bencana.

Kendati demikian, negara-negara yang dianggap maju tampaknya lebih menikmati keberuntungan dari globalisasi. Sementara negara-negara miskin dan negara-negara berkembang harus berjuang menghadapi kerugian-kerugian. Indonesia saja misalnya, harus dengan susah payah mencari peluang dalam persaingan dan pasar yang kejam, acapkali tidak memperhatikan tataran yang sama dan adil. Bila kita kaji secara kritis dan mendalam, sesungguhnya ada satu isu penting yang belum menjadi agenda perjuangan gerakan perempuan yang sesungguhnya berpotensi untuk memapankan bentuk patriarkat baru, yaitu kapitalisme global, otoritarianisme, dan militerisme. Ekspansi kapitalisme global telah melahirkan berbagai problem ekonomi, politik, sosial dan lingkungan. Pemusatan kekuatan ekonomi, industri dan sirkulasi finansial global di negara-negara industri maju yang diikuti dengan program

liberalisasi, privatisasi dan restrukturisasi ekonomi di negara-negara berkembang sesungguhnya berdampak nyata pada masalah struktural seperti kemiskinan, pengangguran, tumpukan utang, kerusakan lingkungan, serta hilangnya kedaulatan politik dan hak-hak rakyat. Kebijakan ekonomi politik global cenderung berwatak patriarki. Rezim globalisasi memaksa para pemimpin negara maju dan berkembang untuk mematuhi kebijakan seperti liberalisasi, privatisasi, deregulasi, atau utang luar negeri di bawah kendali agen-agen kapitalisme global seperti bank dunia, WTO, IMF, ADB dan sejenisnya. Maka untuk saat ini pun sudah beberapa negara mengalami kebangkrutan, yang menjadi korban adalah masyarakat sipil yang masuk dalam kategori kelompok rentan, yaitu perempuan dan anak-anak.

Dari semua penjelasan di atas, maka globalisasi proses yang tidak dapat dihindari, namun harus dihadapi. Perempuan sebagai makhluk yang bebas dan merdeka juga tidak bisa menghindari efek dari globalisasi tersebut. Dengan demikian, perempuan harus terus maju dan berjuang mempertahankan hak-haknya untuk bisa bertahan dan tidak tertindas oleh gelombang arus globalisasi. Perempuan berhak memilih, menjalani, dan menikmati hidup selayaknya, dan tentunya sebagai manusia yang bebas dan merdeka.

Daftar Pustaka

- Adamson, C. (2007). *Gendered Anxieties: Islam, Women's Right, and Moral (Hierarchy in Java)*. *Anthropological Quarterly*, 80(1), 5-37.
- Breger, C. (2005). *Feminine Masculinities Scientific and Literary Reproductions of "FemaleInversions" at the Turn of the Twentieth Century*. *Journal of the History of Sexuality*: 14 (1/2), 76-106.
- Burchil, Scott and Andrew Linklater. (2009). *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.
- Galtung, Johan. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Haraway, D. (1991). *Simians, Cyborgs, and Women: The Reivention of Nature*. New York: Routledge.
- Howell, J.D. (2005). *Muslims, the New Age and Marginal Religions in Indonesia: Changing Meanings of Religious Pluralism*. *Social Kompas*, 52(4), 473-493.
- Ide, Alexandra. (2012). *Sosiologi Kebidanan*. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.
- Idrus, N.I & Bennet L. (2003). *Presumed Consent and Marital Violence in Bugis Society*. New York: Curzon Press.
- Illich, I. (1982). *Gender*. New York: Pantheon Books
- Marcus, S. (2005). *Queer Theory for Everyone: A Review Essay*. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 31(1), 133-146.
- Money, J. (1955). *Hermaphroditis, Gender and Percocity in Hyperadrenocorticism*. *Psychologic Findings*. Johns Hopkins Hospital.

- Monro, S. (2005). *Beyond Male and Female: Poststructuralism and the Spectrum of Gender*. *International Journal of Transgenderism*, 8(1), 3-22.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Reddy, G. (2005). *With Respect to Sex: Negotiating Hijra Identity in South India*. Chicago: Chicago University Press.
- Roscoe, W. (1994). *How to Become a Berdache: Toward a Unified Analysis of Gender Diversity*. New York: Zone Books.
- Salamon, G (2006). *Boys and the Lex: Transgenderism and Rhetorics of Materiality*. *GLQ*: 12(4), 575-597.
- Schleifer, D. (2006). *Make Me Feel Mighty Real*. *Sexualities*, 9(1), 57-75
- Soekadijo, R.G. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Linda dan William Raepel. (2000). *Ide-Ide Filsafat dan Agama: Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Eddi. (2004). *Kebijakan Publik dan Budaya*. Yogyakarta: YPAPI.

Profil Penulis



Frenly Albertus, A.Md., S.Sos., M.A

Penulis saat ini mengabdikan dirinya sebagai Dosen tetap pada program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda sejak tahun 2015, yang juga alumnus dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas PGRI Palangka Raya dengan mengambil studi Bahasa Prancis dan Sosiologi. Penulis memiliki minat kepakaran di bidang Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Administrasi Publik, Ilmu Sejarah dan Teologi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di beberapa cabang ilmu tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sudah dipublikasikan pada berbagai jurnal dan *book chapter*.

Email Penulis: frendly@untag-smd.ac.id

frendypky2323@gmail.com

SOSIOLOGI DAN POLITIK

Dr. M Ridwan Said Ahmad, M.Pd
Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Sosiologi sebetulnya merupakan refleksi ilmiah atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kita perlu mengetahui beberapa perubahans osial yang mendorong lahirnya sosiologi pada suatu ilmu. Pada hakekatnya ilmu sosial berbicara tentang obyek yang sama yakni masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang tinggal pada suatu wilayah. Kumpulan individu ini mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan masyarakat lain. Ilmu sosial mencoba memahami, menelaah, meneliti, mencari persamaan-persamaan dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Perbedaan antara ilmu sosial yang satu dengan ilmu sosial yang lain terletak pada dimensi atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami, menelaah, dan mencermati masyarakat itu secara khusus. Ilmu ekonomi mencoba memahami kehidupan individu dan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhannya. Yaitu usaha manusia dalam memproduksi, mendistribusikan dan mengonsumsi barang dan jasa dalam masyarakat. Ilmu politik memahami tentang hak dan wewenang, kekuasaan, proses pembuatan keputusan dalam

masyarakat serta konflik yang terjadi akibat dari distribusi dan alokasi barang-barang yang dianggap bernilai dalam masyarakat. Sedangkan sosiologi memahami tentang struktur sosial, lembaga sosial, lapisan sosial, perubahan sosial, interaksi sosial, mobilitas sosial dan modernisasi.

Sosiologi politik merupakan perkawinan antara ilmu sosiologi dan ilmu politik. Dengan demikian pembahasan sosiologi politik tentunya tidak dapat lepas dari ruang persentuhan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu politik. Namun demikian kita harus dapat membedakan keduanya.

Konsep Sosiologi Politik

Apa itu sosiologi politik? Sosiologi politik berasal dari dua kata, yang secara terpisah mempunyai arti sendiri-sendiri sebagai disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan politik. Istilah sosiologi pertama kali dimunculkan oleh Auguste Comte (1798-1857), salah seorang pendiri disiplin ilmu ini, pada tahun 1839 di dalam bukunya *Cours de Philosophie Positive*, jilid IV (Duverger, 2005). Secara sederhana sosiologi berarti studi tentang masyarakat, tetapi dalam praktiknya sosiologi berarti studi tentang masyarakat dipandang dari satu segi tertentu. Comte dan juga Spencer (1820- 1903) seorang pendiri lainnya (Rush & Althoff, 2005), menekankan masyarakat sebagai unit dasar dari analisis sosiologis, sedangkan bermacam-macam lembaga, seperti keluarga, dan lembaga-lembaga politik, ekonomi dan keagamaan dan interelasi antara lembaga-lembaga tersebut merupakan sub-unit dari analisis. Para sosiolog modern mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas kelompok-kelompok sosial” (Johnson, 1961, dalam Rush, 2005) dan “studi mengenai interaksi-interaksi manusia dan interelasinya” (Ginsburg, 1934, dalam Rush 2005).

Dari sudut pandang ini sosiologi memberikan pusat perhatian pada tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud bukan tingkah laku individual dan tingkah laku kolektifnya secara terpisah dari masyarakat karena hal ini merupakan bidang kajian psikiatri dan psikologi, melainkan tingkah laku manusia, baik individu maupun kolektif, dan relasinya dengan masyarakat. Dengan demikian, menurut pandangan sosiologi modern, sosiologi adalah studi mengenai tingkah laku manusia dalam konteks sosial.

Dari uraian di atas, dapat kita ikhtisarkan beberapa pengertian sosiologi sebagai berikut.

1. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.
2. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, dan
3. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu maupun kelompok dan relasinya dengan masyarakat, atau tingkah laku manusia dalam konteks sosial.

Setelah dipahami apa itu sosiologi selanjutnya perlu memahami apa itu *politik*. Banyak batasan mengenai apa itu politik. Beragamnya batasan ini sangat tergantung dari sudut pandang para pembuat batasan itu masing-masing. Para pembuat batasan hanya menepi satu aspek atau unsur saja dari politik. Unsur itu diperlakukannya sebagai konsep pokok, yang dipakainya untuk menepi unsur-unsur lainnya. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan kita untuk memahami apa itu politik. Namun demikian, untuk memberikan gambaran kepada Anda mengenai apa itu politik, berikut akan diuraikan konsep-konsep pokok yang mendasari perumusan batasan mengenai politik.

Miriam Budiardjo (2003) mengemukakan bahwa konsep-konsep pokok mengenai politik adalah negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policies belied*) dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Secara terurai Miriam Budiardjo menjelaskan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu yang di dalamnya terdapat proses pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber yang ada. Untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan itu perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai baik, untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang timbul dalam proses ini.

Penjelasan yang lebih kurang sama dikemukakan oleh Rush dan Althoff (2005) mengenai esensi dari politik. Menurutnya batasan mengenai politik bermacam-macam. Politik bisa diartikan sebagai proses penyelesaian dari konflik-konflik manusia atau proses dengan mana masyarakat membuat keputusan-keputusan ataupun mengembangkan kebijakan-kebijakan tertentu; atau secara otoritatif mengalokasikan sumber-sumber dan nilai tertentu; atau berupa pelaksanaan kekuasaan dan pengaruh di dalam masyarakat.

Dari prespektif berbeda, menurut Rush dan Althoff meskipun politik itu memiliki batasan yang bermacam-macam, akan sangat membantu apabila menganggap kekuasaan sebagai titik sentral dari studi politik. Batasan ini juga disepakati oleh Duverger (2005), dan beberapa pakar lainnya.

Dengan demikian, tampaknya kita menyepakati bahwa politik dibatasi sebagai masalah kekuasaan, dan tentunya kita pun sepakat pula membatasi ilmu sebagai ilmu politik sebagai ilmu tentang kekuasaan.

Dua pengertian, yaitu sosiologi dan politik atau ilmu politik telah Anda pahami dengan baik. Selanjutnya, perlu memahami apa itu sosiologi politik, bagaimana konsepsi dasarnya. Apakah pengertiannya merupakan gabungan dari pengertian sosiologi dan pengertian politik atau memiliki pengertian tersendiri. Uraian berikut akan memberikan pemahaman kepada Anda.

Kaitan Sosiologi dengan Politik

Pemahaman tentang sosiologi politik tidak dapat terlepas dari pemahaman dasar sosiologi tentang individu dan masyarakat. Terdapat dua paham yang menjelaskan posisi manusia, yaitu pertama individualisme yang menyatakan secara tegas bahwa manusia itu adalah makhluk individual, sedangkan paham kolektivisme secara tegas pula menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia terlahir sebagai individu, hidup dan bertanggung jawab atas kehidupannya sebagai individu, sehingga menurut paham ini sifat sosial yang diperoleh dari lingkungannya hanya bersifat sementara. Jadi upaya pemenuhan berbagai kepentingan individu harus lebih diprioritaskan daripada kepentingan masyarakat. Sedangkan paham kolektivitas beranggapan bahwa individu masyarakat terdiri dari individu-individu dan sebagai sarana bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini sebenarnya antara individu dan masyarakat keduanya saling membutuhkan dan saling tergantung, tanpa keduanya tidak ada makhluk yang disebut manusia. Sebagai seorang individu manusia secara bebas akan dapat menentukan tindakan yang harus dilakukannya, menentukan sikap terhadap lingkungan

masyarakat sekitarnya, dan sebagai individu pula ia bertanggung jawab atas segala tindakannya. Tetapi meskipun demikian kemampuan individu untuk menentukan sikap dan tindakannya tersebut karena ia menjadi anggota suatu masyarakat. Artinya bahwa masyarakat yang merupakan suatu wadah dari berbagai aktivitas tindakan manusia, secara mutlak pula akan menentukan tindakan manusia.

Dalam hidup bermasyarakat, individu tidak akan melepaskan dirinya dari lingkaran institusi hukum, negara, sistem nilai dan termasuk pula ideologi yang akan memberikan mereka pedoman dalam berperilaku, karena sebagai individu manusia tidak akan dapat berkembang berdasarkan kemampuannya sendiri saja. Demikian juga sebaliknya, pribadi masing-masing individu dalam masyarakat akan memberikan sumbangan dalam pembentukan institusi sosial, sistem nilai dan ideologi yang bersangkutan.

Keterkaitan politik dengan sosiologi antara lain sosiologi banyak memberikan kontribusi pada politik dalam hal pemahamannya tentang masyarakat dan kelompok-kelompok, sehingga politik dapat menggunakan pengertian dan teori dalam sosiologi dalam memahami sejauh mana stratifikasi sosial misalnya dipengaruhi ataupun juga dipengaruhi oleh keputusan kebijaksanaan serta corak dan sifat keabsahan politik. Keterkaitan antara keduanya terlihat dalam melihat konsep negara. Di atas telah dijelaskan tentang konsep negara menurut politik, sedangkan sosiologi melihat negara sebagai suatu institusi yang melakukan kontrol sosial, karena masyarakat manapun juga, baik yang kompleks maupun yang sederhana selalu ada kecenderungan untuk mengalami proses kontrol sosial. Sosiologi juga melihat bahwa negara sebagai salah satu lembaga di masyarakat dan mencoba memahami bagaimana sifat dan kegiatan

anggota institusi tersebut mempengaruhi kegiatan negara. Jadi pada dasarnya politik dan sosiologi sama-sama memandang negara sebagai suatu institusi maupun sebagai sistem pengendali.

Robert Michels dan Ostrogorski memberikan sumbangannya dalam bentuk penelitian mereka tentang partai-partai politik. Mereka menyatakan bahwa perkembangan partai politik tidak dapat terhindarkan dari adanya dominasi kelompok-kelompok kecil dan kontrol umum dari publik atau masyarakat bersifat sesuatu yang mustahil untuk dilakukan dan hanya bersifat semu. Kaitan sosiologi dengan politik dapat dilihat sebagai studi tentang negara dan dapat juga dilihat sebagai studi tentang kekuasaan. Berikut ini penjelasan :

1. Konsep Sosiologi Politik sebagai Ilmu Negara

Menurut Duverger (2005) konsep ini mempergunakan kata politik dalam konotasi yang berhubungan dengan negara. Kata negara di sini dimaksudkan untuk mengartikan kategori khusus dari kelompok-kelompok manusia atau masyarakat. Pertama negara bangsa (*nation-state*) dan kedua negara pemerintah (*government-state*). Negara bangsa menunjukkan masyarakat nasional, yaitu komunitas yang muncul pada akhir Zaman Pertengahan dan kini menjadi paling kuat terorganisir dan paling utuh berintegrasi. Negara Pemerintah menunjukkan pada penguasa dan pemimpin dan masyarakat nasional ini. Mendefinisikan sosiologi politik sebagai ilmu negara berarti menempatkannya dalam klasifikasi ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada hakikat dari masyarakat-masyarakat yang dipelajari. Sosiologi politik dalam pengertian ini berada dalam kategori yang berbeda dari sosiologi keluarga, sosiologi kota, sosiologi agama, sosiologi etnik atau kelompok-kelompok minoritas.

2. Konsep Sosiologi Politik sebagai Ilmu tentang Kekuasaan

Konsep yang diuraikan di atas merupakan konsep tua dari sosiologi politik, demikian Duverger (2005) mengatakan. Selanjutnya dia mengatakan, konsep yang lebih modern menganggap bahwa sosiologi politik adalah ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando di dalam semua masyarakat manusia, bukan saja di dalam masyarakat nasional. Konsepsi ini berasal dari Leon Duguit ahli hukum Prancis, yang dinamakan perbedaan antara yang memerintah (*gouvernements*) dan yang diperintah (*gouvernes*) (Duverger, 2005). Dia percaya bahwa dalam setiap kelompok manusia dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari yang sifatnya sementara sampai yang stabil, ada orang yang memerintah dan mereka yang diperintah, mereka yang memberikan perintah dan mereka yang mentaatinya, mereka yang membuat keputusan dan mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Perbedaan ini merupakan fakta politik yang fundamental yang berada dalam setiap masyarakat dan pada setiap tingkatan sosial.

Pandangan ini menempatkan sosiologi politik di dalam klasifikasi yang lain dari pengertian yang pertama, yaitu yang didasarkan bukan pada hakikat masyarakat yang dipelajari, tetapi pada jenis fenomena tertentu yang senantiasa muncul kembali pada setiap masyarakat. Dengan demikian, sosiologi politik dalam pengertian ini berbeda dengan sosiologi ekonomi, sosiologi agama. Dari sudut pandang ini sosiologi politik diartikan sebagai ilmu tentang kekuasaan dalam masyarakat. Pertanyaannya kemudian adalah kekuasaan dalam masyarakat yang bagaimanakah yang menjadi cakupan sosiologi politik? Apa dalam setiap lapisan masyarakat atau dalam lingkup masyarakat tertentu.

Menjawab pertanyaan ini Duverger (2005) memberikan dua penjelasan. Penjelasan pertama dilihat dari ukuran dan kompleksitas kelompok-kelompok sosial dan kedua dilihat dari hakikat ikatan-ikatan organisatorisnya.

Menurut Duverger (2005) dilihat dari ukuran (*size*) dan kompleksitasnya ada dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok elementer atau kelompok kecil dan kelompok kompleks. Kekuasaan dalam kelompok yang lebih besar inilah yang ada sangkut pautnya dengan sosiologi politik, sedangkan pada kelompok-kelompok yang kecil menjadi wilayah kajian psikologi sosial. Namun, perbedaan ini dianggap kurang akurat karena teramat sulit membedakan antara kelompok-kelompok elementer dengan kelompok-kelompok kompleks. Pada kelompok-kelompok elementer pun terdapat kompleksitas tersendiri. Sebaliknya, dalam kelompok sekecil apa pun menunjukkan adanya proses diferensiasi yang menghasilkan klik, koalisi-koalisi, dan groups yang melibatkan peranan atau menggunakan kekuasaan. Berdasarkan ukuran (*size*) ini maka kajian sosiologi politik mencakup “makropolitik” yang berada dalam komunitas-komunitas yang besar dan “mikropolitik” yang berada pada kelompok-kelompok kecil.

Sementara itu, dilihat dari ikatan-ikatan organisatorisnya, masyarakat dapat dibedakan dalam masyarakat “swasta” dan masyarakat “universal”. Masyarakat swasta adalah kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan khusus dan rasa solidaritas terbatas yang masing-masing kelompok sesuai dengan kategori tertentu dari aktivitas manusia. Termasuk dalam kategori masyarakat ini, misalnya serikat buruh, organisasi olahraga, organisasi kesenian, perusahaan komersial, organisasi-organisasi profesi dan organisasi-organisasi sosial lainnya.

Masyarakat universal adalah masyarakat yang meliputi dan melebihi semua masyarakat-masyarakat swasta ini. Masyarakat universal adalah masyarakat yang memiliki kategori umum tertentu, tidak hanya didasarkan kegiatan atau aktivitas tertentu saja. Rasa solidaritas lebih besar, lebih dalam dan lebih mesra daripada masyarakat-masyarakat swasta.

Bagi sebagian penulis, kekuasaan dalam masyarakat universal merupakan objek analisis sosiologi politik bukan kekuasaan di dalam masyarakat swasta. Alasan bagi golongan ini adalah bahwa di dalam masyarakat swasta otoritas atau kekuasaan dianggap hanya memiliki hakikat teknis tidak mempersoalkan masalah ketergantungan individu-individu dalam hubungan dengan yang lain, suatu hal yang justru merupakan dasar dari kekuasaan.

Secara sekilas perbedaan ini tampak sesuai dengan arti populer dari “politik”. Misalnya, apabila kita membicarakan pemimpin-pemimpin politik dan pemerintah berarti membicarakan otoritas dalam masyarakat universal. Namun, apabila dikaji secara mendalam perbedaan antara masyarakat universal dan masyarakat swasta tidak bisa menjadi dasar bagi definisi sosiologi politik. *Pertama*, perbedaan tersebut samar-samar sifatnya. Misalnya, apakah keluarga merupakan masyarakat universal atau masyarakat swasta. Demikian juga apakah masyarakat agama merupakan masyarakat universal atau masyarakat swasta. Bagi kepala keluarga, keluarga dipandang sebagai masyarakat universal. Begitu juga bagi pemimpin agama masyarakat agama adalah masyarakat universal, namun, bagi yang lain belum tentu dipandang demikian. *Kedua*, ada dua paham mengenai masyarakat universal.

Paham pertama didefinisikan oleh perasaan memiliki (*sense of belonging*), rasa kekariban (*sense of fellowship*) yang mempengaruhi totalitas kegiatan manusia. Paham kedua adalah konsep lebih bersifat formal dan yuridis, yakni menganggap masyarakat universal pada masa kini sebagai *nation state* (negara bangsa). Sementara pada zaman lain, bisa kota, suku dan lainnya. Jika paham kedua yang dipakai maka akibatnya akan terjebak pada teori yang menyamakan sosiologi politik dengan negara.

Masyarakat mana yang menjadi kajian sosiologi politik. Apakah masyarakat universal? Menurut Duverger (2005) hal tersebut sulit diterima jika sosiologi politik didefinisikan sebagai “ilmu tentang kekuasaan di dalam masyarakat universal” tidak lebih baik daripada didefinisikan sebagai “ilmu tentang kekuasaan di dalam negara”. Sering kali kedua ungkapan tersebut dianggap sinonim oleh yang mempergunakannya.

Agar dapat keluar dari kesulitan itu, Duverger (2005) menyarankan lebih baik melihatnya dari segi “hubungan-hubungan otoritas” (*authority relationships*) yang berjenis-jenis di dalam semua masyarakat, baik itu kecil atau besar sederhana atau kompleks swasta atau universal. Hubungan otoritas yang dimaksudkan adalah setiap hubungan yang tidak sama di mana seseorang atau beberapa individu menguasai yang lain dan mengarahkannya menurut kehendaknya sendiri. Pada umumnya hubungan manusia memang demikian. Dalam kenyataan sangat sedikit yang benar-benar egalitarian (sederajat).

Persoalannya sekarang adalah hubungan otoritas yang bagaimana yang melibatkan “kekuasaan” dalam arti yang tepat. Untuk menjelaskan masalah ini. Duverger membedakan hubungan-hubungan yang bersifat luas, yakni hubungan yang bersifat “institusional” dan hubungan dalam arti sempit yang bersifat “personal”.

Kekuasaan dari sudut pandang ini adalah terdiri atas seluruh kerangka institusi sosial yang berhubungan dengan otoritas yang berarti adanya dominasi beberapa orang terhadap yang lainnya. Ia bukan hubungan-hubungan sederhana yang tidak sama yang tidak memiliki sifat institusional dan tidak berasal dari institusi. Ada dua kriteria untuk membedakan institusi dengan hubungan yang bersifat sempit, pertama yang bersifat fisik dan kedua sikap kolektif dan keyakinan. Secara fisik hubungan yang bersifat sempit adalah hubungan manusia yang tidak terikat kepada model-model yang sudah ada terdahulu biasanya berlangsung tidak *permanen, sporadis*, sekejap, dan tidak stabil. Sedangkan institusi adalah model hubungan yang berlaku sebagai pola hubungan yang konkret bersifat stabil, berlangsung lama dan kohesif. Model-model institusional relatif sama dengan pengertian “struktur” dalam sosiologi modern. Struktur adalah sistem hubungan-hubungan yang tidak akan terlepas dari hubungan itu sendiri dan keasliannya ditentukan oleh hubungannya dengan model struktural. Dalam arti ini maka parlemen, menteri-menteri kabinet, kepala-kepala negara dan pemilihan umum adalah institusi.

Atas dasar keyakinan manusia, kekuasaan dirasakan sebagai kekuasaan oleh mereka yang mentaatinya dan mereka yang menggunakannya. Bagi mereka, hal tersebut bukan hanya fenomena fisik sebuah dominasi, melainkan juga fenomena psikologis. Dalam hal ini masalah “legitimasi” (keabsahan atau penerimaan masyarakat) menjadi penting. Kekuasaan selalu dianggap sebagai sesuatu yang “legitimate” (sah untuk diterima) sampai tingkat tertentu. Oleh karena kita menerima kekuasaan tersebut maka sangatlah wajar bila kita mentaatinya. Kekuasaan ditaati karena kita pikir kita harus berbuat demikian karena kita percaya bahwa kekuasaannya “sah” adanya untuk ditaati.

Selama ada kekohesivan stabilitas fisikal, dan adanya panutan terhadap suatu model struktural, keabsahan ini yang membedakan kekuasaan dari sekadar hubungan otoritas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi politik adalah *ilmu tentang hubungan kekuasaan yang legitimate dalam institusi sosial*. Dalam konteks ini sosiologi politik tidak mengkaji hubungan-hubungan kekuasaan yang bersifat personal.

Mendasarkan pada pengertian ini maka seakan-akan Duverger mempersamakan sosiologi politik dengan ilmu politik, hampir tidak ada bedanya. Hal ini didasarkan pemahaman bahwa sosiologi adalah sama dengan ilmu-ilmu sosial. Jika ilmu politik adalah salah satu bidang dari ilmu-ilmu sosial maka sosiologi politik dianggap sebagai salah satu cabang dari sosiologi. Oleh karena itu, menurut Duverger, yang juga mendapat pengakuan di Perancis sosiologi politik sama dengan ilmu politik, yakni sama-sama mengkaji kekuasaan dalam masyarakat sebagai objek studi. Persepsi Duverger yang mempersamakan sosiologi politik dengan ilmu politik ditegaskan oleh Alfian (2005) dalam kata pengantar buku terjemahan Bahasa Indonesia. Menurut Alfian, Duverger tidak mempermasalahkan perbedaan antara ilmu politik dengan sosiologi politik, bahkan boleh dikatakan bagi Duverger kedua hal tersebut dianggap sama saja.

Pemikiran Duverger yang sangat sosiologis tersebut, tentu ditolak oleh para ahli ilmu politik. Rush dan Althoff (2005) misalnya, keduanya tidak sependapat dengan pemikiran bahwa sosiologi politik adalah cabang dari sosiologi dan dianggap sama dengan ilmu politik. Keduanya hanya mengakui bahwa ada studi-studi politik yang dilakukan oleh para sosiolog, seperti Marx Weber, Mosca, dan Pareto dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Menurut Rush dan Althoff sosiologi politik merupakan bidang subjek yang mempelajari mata rantai antara politik dan masyarakat, antara struktur- struktur sosial dan struktur-struktur politik, dan antara tingkah laku sosial dan tingkah laku politik. Sosiologi politik merupakan jembatan teoretis dan jembatan metodologis antara sosiologi dan ilmu politik, atau yang oleh Sartori disebut *hybrid inter-disipliner* atau hasil perkawinan antardisiplin, yakni antara sosiologi dan ilmu politik. Dengan demikian, sosiologi politik dipandang sebagai *kajian yang memuat aspek-aspek sosiologi dan aspek- aspek politik secara integratif*.

Daftar Pustaka

- Duverger, Maurice. (2005). *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Giddens, Anthony. (1996). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya-Karya Marx*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Budiardjo, Miriam. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Rush, Michael dan Althoff, Phillip. (2005). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2011). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Profil Penulis



Dr. M Ridwan Said Ahmad, M.Pd

Ketertarikan penulis terhadap ilmu sosiologi sudah sejak lama. Hal itu membuat penulis selepas sekolah menengah atas memilih jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan berhasil lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan IPS kekhususan Pendidikan Sosiologi pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar yang diselesaikan pada tahun 2001. Selanjutnya penulis melanjutkan studi S3 dengan mendalami secara khusus Ilmu Sosiologi pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar hingga selesai tahun 2021.

Penulis mengambil bidang kajian Sosiologi Politik, Perubahan Sosial dan Sosiologi Perkotaan, sebagai bidang fokus kajian yang menunjukkan dinamika sosial yang sangat aktif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: ridwan.said772014@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM BAHASA

Mika Andika, M.Pd.

STIKES Citra Delima Bangka Belitung

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk menjalin suatu komunikasi dan hubungan interaksi sosial yang dijadikan sebagai simbol status sosial dalam suatu individu atau kelompok tertentu. Sebuah ilmu yang membahas mengenai aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan adalah sosiolinguistik atau disebut juga dengan sosiologi bahasa (Waridah, 2015). Dengan kata lain, sosiologi bahasa berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial dalam lingkup yang besar dengan adanya timbal balik antara bahasa dan dialek.

Status sosial merupakan suatu kedudukan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya kepada masyarakat (Desky, 2020). Penggunaan bahasa tertentu dapat digunakan untuk berinteraksi satu sama lain tergantung bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang menjadi kebiasaan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari lambat laun menjadi simbol bahasa. Simbol bahasa tersebut yang menjadi identitas negara itu sendiri.

Simbol merupakan suatu objek, bunyi bicara, atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia dengan kata lain penggunaan bahasa merupakan bagian dari simbol kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan istilah sosiologis yang mengacu pada perbedaan kelompok atas dasar pendapatan, pekerjaan maupun kekuasaan. Pendapatan berkaitan erat dengan ekonomi suatu kelompok/individu tertentu, pekerjaan berkaitan dengan jenis pekerjaan apa yang ditekuni atau disebut juga profesi, sedangkan kekuasaan berkaitan dengan politik. Ketiga aspek ini biasanya mempunyai berbagai variasi bahasa dan karakter sosial tertentu. Perbedaan tingkat kesejahteraan dan pendapatan yang diperoleh sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan. Masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi mempunyai wawasan yang lebih luas karena mereka lebih mudah memperoleh informasi mereka inginkan yang biasanya membutuhkan materi untuk memperolehnya seperti di muat di majalah, surat kabar, televisi maupun gawai mereka sendiri. Berbanding terbalik dengan suatu kelompok sosial/ individu yang mempunyai pendapatan rendah, mereka lebih mengutamakan kebutuhan pokok mereka daripada hal yang lain. Oleh karena itu perbedaan kesejahteraan dan pendapatan suatu individu sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang mereka gunakan.

Suatu kelompok maupun individu dapat menempatkan variasi bahasa yang mereka peroleh dengan memperhatikan lingkungan sosial bahasa tersebut seperti bahasa ibu/bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing yang masing-masing bahasa memiliki perbedaan kosakata maupun pengucapannya di ranah sosial tergantung dengan siapa kelompok maupun individu itu berinteraksi. Jika dalam suatu daerah atau tempat lahirnya di suatu pedesaan, kelompok maupun individu tertentu bisa menggunakan bahasa ibu (*mother*

tongue). Jika di sekolah/ perguruan tinggi maupun di acara formal bisa menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing tergantung siapa yang di ajak berinteraksi.

Fokus utama dalam bab ini adalah sosiologi pada masyarakat terhadap bahasa, kelas sosial maupun pola pikir masyarakat dalam pemakaian bahasa asing. Ketiga konsep ini saling berkaitan satu sama lain yakni antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok dalam menjalin komunikasi.

Fungsi Bahasa

Bahasa dapat diungkapkan baik dalam bentuk lisan/ucapan maupun tulisan untuk memperoleh informasi ataupun bertukar informasi. Adapapun fungsi Bahasa sebagai berikut:

1. Mengekspresikan perasaan, emosi atau pikiran

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ekspresi diri yang ingin di ungkapkan sehingga beban yang ada dipikiran seseorang menjadi hilang. Hal ini bisa membuat perasaan atau emosi kita menjadi stabil. Tujuan ketika seseorang mengekspresikan diri semata-mata untuk memaklumi kondisi kita atau merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang sehingga mendapat perhatian dari orang lain.

Fenomena yang sering terjadi sekarang ini yang mewabah di masyarakat sosial yaitu penggunaan media sosial yang berlebihan seperti membuat curahan hati ketika marah, kesal, dendam kepada seseorang bahkan membuka aib diri sendiri maupun orang lain yang dimuat dalam bentuk tulisan atau video dan kemudian disebarakan menggunakan *platform* yang populer yang tujuannya tak lain hanya ingin menarik simpati atau perhatian masyarakat sosial.

Fenomena ini sangat di sayangkan sekali karena privasi dalam diri seseorang tidak di hiraukan lagi demi mencari popularitas semata.

Dalam tahap perkembangan seorang anak, mulai dari bayi sudah dapat mengekspresikan dirinya sendiri, ketika ia lapar atau haus maka cara berkomunikasi ialah menangis. Ketika anak tersebut mulai belajar berbahasa, ia menggunakan kata-kata khusus untuk menyatakan bahwa ia lapar, haus, ingin tidur dan lain sebagainya. Hal ini terus berlangsung hingga ia tumbuh dewasa, ekspresi diri terus dilakukan agar suka duka yang dirasakan dapat tersalurkan kepada orang lain.

2. Alat komunikasi

Komunikasi merupakan cara dalam menyampaikan isi hati ataupun pikiran seseorang dalam bentuk percakapan dua orang atau kelompok. Komunikasi tidak akan sempurna jika tidak adanya umpan balik yang diterima atau bahkan tidak dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga dalam menjalani aktivitas masyarakat, merencanakan, dan mengarahkan masa depan seseorang (Fauziah, 2015). Hal itu sudah menjadi aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan dalam menempuh pendidikan seperti adanya komunikasi antara guru dengan siswanya didalam kelas, ketika guru menyampaikan materi dan siswa menerima materi yang disampaikan guru sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya akan tercapai.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain ada dua pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut yakni pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini pesan merupakan gagasan ide pikiran atau perasaan yang disampaikan penutur untuk mencapai tujuan yang diinginkan penutur kepada pendengar. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam proses berkomunikasi baik dari si penerima maupun si pendengar informasi (Simanjuntak dkk, 2022), antara lain:

- a. Komunikasi memiliki suatu tujuan. Sebuah pesan yang disampaikan kepada sekelompok masyarakat tertentu.
- b. Adanya suatu respon dari penerima terhadap komunikator
- c. Komunikasi akan berhasil jika respon yang diterima sesuai dengan maksud komunikasi.

Terdapat dua macam komunikasi bahasa yaitu komunikasi satu arah (*one way communication*) dan komunikasi dua arah (*two-way communication*). Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berlangsung hanya satu pihak yang mana komunikan tidak diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik atas informasi yang disampaikan. Seperti contohnya penyampaian pidato, khotbah di masjid, informasi yang termuat dalam surat kabar, baliho, siaran radio, dan televisi. Sedangkan komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang memberikan kesempatan kepada komunikan dalam memberikan respon atau umpan balik terhadap komunikator. Dalam hal ini terjadi dalam rapat seperti diskusi ataupun tanya jawab.

Komunikasi ini terlihat lebih ramai dan cukup lama dalam mencapai tujuan yang diinginkan dikarenakan adanya interupsi, permintaan untuk menjelaskan, ungkapan saran dan pendapat dan lain sebagainya. Sehingga komunikasikan atau pendengar dalam hal ini merasa puas karena dilibatkan dalam proses komunikasi.

3. Alat dalam adaptasi sosial

Manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa masyarakat lambat laun belajar mengenal segala tingkah laku, adat istiadat, serta tata krama yang ada dalam masyarakatnya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan masyarakat lainnya. Seorang pendatang baru harus mampu menyesuaikan diri terhadap anggota masyarakat lainnya jika ia ingin hidup tentram dan harmonis. Oleh karena itu ia harus menguasai bahasa masyarakat setempat untuk menjalin komunikasi dengan baik.

4. Sebagai Sarana berpikir ilmiah

Seorang ilmuwan yang berhasil pasti mempunyai sarana berpikir ilmiah dalam memperoleh hasil pengetahuan yang baik. Berpikir ilmiah bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dengan cara melakukan penelaahan yang cermat. Aktifitas keilmuan tidak akan berjalan lancar jika tidak diiringi sarana berpikir ilmiah. Terdapat tiga sarana berpikir ilmiah yaitu bahasa, matematika, dan statistika. Sarana berpikir bahasa merupakan suatu pemikiran yang bersifat abstrak, sistematis, teratur dan menguasai pengetahuan. Kehidupan dunia yang kompleks ini dapat dibahasakan dalam bentuk pernyataan yang sederhana dan dapat dimengerti oleh masyarakat sosial.

Dengan bahasa kita dapat membagi ilmu yang kita dapatkan kepada orang lain dan mengungkapkan sikap ataupun perasaan baik suka maupun duka kepada orang di sekitar kita (Mahmudi, 2016). Seperti halnya seorang guru yang mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya di kelas, sehingga adanya komunikasi dengan berdasar pada hasil dari pemikiran ilmiah.

Bahasa dalam Interaksi Sosial

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan yang ingin diungkapkan dalam suatu kata atau gerakan sehingga terjalin komunikasi antar individu. Menurut Wibowo (2003:4), bahasa adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini baik secara lahiriah (tindakan) maupun batiniah (perasaan, ide atau pikiran) dapat disimbolkan atau diwakili simbol untuk menjalin komunikasi antar kelompok maupun individu. Dari pandangan Wibowo dapat kita ambil contoh dari makna warna bendera sebagai simbol adanya orang yang meninggal. Di Indonesia bendera warna kuning yang dipasang disudut jalan sebagai tanda orang yang meninggal. “Bendera kuning yang dipasang disudut jalan” (yang di simbolkan) sedangkan “ada orang yang meninggal” (yang menyimbolkan). Di negara lain warna hitam di identikkan sebagai simbol kematian. Dari contoh di atas diketahui bahwa setiap negara mempunyai ciri khas tersendiri untuk memaknai simbol bahasa yang telah disepakati oleh kelompok sosial negara tersebut.

Setiap penggunaan bahasa yang dikuasai merupakan sebuah ciri khas kebudayaan tersendiri dalam berbahasa ketika berinteraksi sehingga terjadi proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat multikultur. Seperti kebahasaan di Indonesia sangat kompleks karena terdapat keanekaragaman berbahasa pada masyarakatnya yang multikultur yang merupakan bagian dari status bahasa yang dimiliki masyarakat dalam berinteraksi. Masyarakat multikultural di Indonesia biasanya menggunakan alat pemersatu bangsa yang disebut sebagai bahasa nasional yakni bahasa Indonesia yang bertujuan untuk pemersatu suku bangsa dan alat komunikasi nasional antarbudaya daerah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 menegaskan dalam penggunaan variasi bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing diperbolehkan untuk kepentingan pendidikan yang tertuang dalam pasal 29 ayat (1) “bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Ayat (2) “bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk 5 tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”. Ayat (3) “penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing”.

Selain itu penggunaan bahasa ibu juga menjadi kedudukan yang sangat penting dalam melestarikan bahasa masyarakat setempat terutama di sekolah. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 33 ayat (2) “Bahasa daerah dapat dipergunakan sebagai bahan pengantar dan tahapan awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Dari penegasan Undang-Undang di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya bahasa ibu/daerah, nasional, dan asing memiliki simbol status tersendiri yang didasarkan atas kuasa negara dalam penggunaan masing-masing bahasa tersebut, hanya saja masyarakat harus bisa menempatkan posisi dalam pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu simbol yang sudah ditetapkan oleh kuasa pemerintah kuasa masyarakat multikultural memiliki simbol status budaya yang berbeda dalam setiap daerah yaitu bahasa ibu, dan kuasa lainnya yakni penggunaan bahasa asing sebagai bahasa yang seharusnya wajib dikuasai di institusi pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara.

Hubungan Kelas Sosial dalam Pemakaian Bahasa

Pemakaian bahasa dalam suatu kelompok sosial dipengaruhi tingkat kesejahteraan ataupun pendapatan yang diperoleh. Masyarakat yang memperoleh pendapatan yang tinggi cenderung menggunakan bahasa internasional yakni bahasa inggris karena berkaitan dengan pendidikan tinggi yang mereka jalankan, status sosial yang menengah ke atas serta masyarakat yang tinggal dikota. Hal ini berkaitan dengan kemajuan ekonomi yakni pada sektor wisata, yang mana penguasaan bahasa asing sangat dibutuhkan, ketika berkomunikasi langsung dengan wisatawan asing (Permanadeli, 2016).

Adapun peran bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa sehari-hari kurang diperhatikan masyarakat. Pemakaian bahasa Indonesia hanya di aplikasikan ketika dalam situasi formal misalnya ketika berada disekolah, di kampus ataupun pada kegiatan-kegiatan formal lainnya seperti workshop, seminar dan lain sebagainya. Pihak keluarga mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk melatih anaknya menggunakan bahasa

Indonesia ketika berada dilingkungan sekolah. Faktanya, di sekolah pun pengajaran bahasa Indonesia hanya digunakan untuk pemerolehan nilai dan lulus ujian. Kemampuan berbahasa Indonesia hanya diarahkan pada keperluan percakapan sederhana dan tidak dikembangkan sebagai kerangka berpikir seperti pada kegiatan membaca (termasuk sastra) dan menulis, kedua kegiatan ini kurang memadai upaya pengembangannya di sekolah (Permanadeli, 2016). Penggunaan bahasa daerah sangatlah kuat berakar pada masyarakat daerah, hal ini dikarenakan lingkungan sosial mereka. Jika tidak menguasai bahasa setempat maka pendatang baru akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan ini menjadi salah satu faktor meningkatnya penggunaan bahasa daerah.

Perbedaan kedudukan seseorang juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan misalnya kelas sosial tertentu yang memiliki persamaan dari berbagai aspek misalnya dari segi ekonomi, jabatan, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Seperti contohnya Dina adalah seorang dosen di salah satu kampus ternama, karena beliau termasuk dosen di salah satu kampus maka Dina masuk kedalam kelas pendidik. Beda halnya seperti Rini merupakan pedagang sayuran di pasar, maka Rini masuk ke dalam kelas pedagang.

Di Indonesia kelas sosial yang tinggi atau sekelompok pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi cenderung menggunakan ragam bahasa yang tidak baku. Ragam bahasa tersebut dapat dikenali dari segi lafal mereka, seperti akhiran-kan yang dilafalkan-ken. Jadi perbedaan atau penggolongan kelompok masyarakat manusia dapat dikenali berdasarkan ragam bahasa golongan masyarakat itu sendiri (Fauziah, 2015). Perbedaan tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi variasi bahasa yang mereka gunakan.

Orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda penggunaan bahasanya dengan orang yang berpendidikan rendah apalagi dibandingkan dengan orang yang tidak pernah menempuh pendidikan akademik. Perbedaan ini dapat terlihat pada penggunaan struktur kalimat serta pilihan kosa kata yang digunakannya pada waktu berinteraksi dengan lawan bicaranya. Penggunaan kosa kata ini erat hubungannya dengan disiplin ilmu yang mereka peroleh. Sebagai contohnya seorang dosen akan lebih sering menggunakan istilah atau kosakata keguruan atau pendidikan. Seorang perawat akan lebih sering menggunakan kosakata dalam bidangnya. Oleh karena itu, berbagai variasi bahasa yang digunakan sangat berkaitan erat dengan kelas sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Pola Pikir Masyarakat dalam Pemakaian Bahasa Inggris

Pada era globalisasi sekarang ini menuntut masyarakat untuk memiliki kompetensi yang tinggi sehingga mampu bersaing untuk memperoleh suatu kedudukan ataupun kekuasaan dalam menjamin taraf ekonomi yang tinggi serta mampu mendapatkan konektivitas antar negara untuk menciptakan interaksi timbal balik sehingga adanya potensi pertukaran di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, budaya, bahasa dan lain sebagainya.

Bahasa Inggris adalah salah satu bidang yang sangat mempengaruhi dalam komunikasi berbagai negara. Bahasa Inggris menjadi alat yang digunakan untuk memperoleh informasi ataupun bertukar informasi sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan oleh setiap individu. Besarnya dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa di dunia dipengaruhi oleh jumlah penutur serta besarnya penyebaran penduduk, ekonomi, budaya dan ideologi (Prayoga & Khatimah, 2019).

Bahasa Inggris sudah menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar dalam berkomunikasi antar semua kelompok. Bahasa Inggris sudah ditetapkan pada tahun 2009 dan tidak ada satu negara pun yang keberatan dengan keputusan ini bahkan negara ASEAN. Penggunaan bahasa Inggris di dunia terbagi menjadi 3 *circle* yakni *inner circle*, *outer circle* dan *expanding circle*. Adapun negara-negara yang termasuk di lingkungan dalam (*Inner circle*) yaitu Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru, Inggris dan Australia yang menggunakan Bahasa Inggris asli atau disebut dengan (*native language*). Kedua, lingkaran luar (*outer circle*) seperti Singapura, Malaysia, India, Hongkong, dan Filipina yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua atau *second language*. Dan terakhir lingkaran meluas (*expanding circle*) seperti negara Indonesia, China, Rusia, Myanmar, Kamboja, Thailand, dan Vietnam yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau *foreign language*.

Untuk menguasai bahasa Inggris terdapat berbagai cara seperti memperbanyak latihan terutama pada struktur kalimat atau *grammar*, berlatih *speaking* serta mengikuti suatu lembaga kursus bahasa Inggris. Terdapat berbagai macam Lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Indonesia yang menawarkan berbagai kelebihan dan keistimewaan masing-masing lembaga sehingga memudahkan pelajar untuk menguasai bahasa Inggris dengan mudah dan cepat. Hal ini membuat orang tua peserta berlomba-lomba mendaftarkan anaknya untuk masuk ke sebuah lembaga kursus tersebut dengan berharap anaknya mahir dalam berbahasa Inggris. Serta para orang tua juga menyadari penguasaan bahasa Inggris menjadi modal utama bagi anak mereka untuk bisa menyetuk pasar kerja terutama perusahaan multinasional.

Bahasa dan Atmajaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelajar yang terdapat di kota Makassar lebih cenderung memakai bahasa Inggris dalam bidang pendidikan. Keinginan yang tinggi untuk menempuh pendidikan tinggi melekat pada pelajar yang ada di Sulawesi Selatan sehingga mereka sering menggunakan bahasa Inggris, hal ini dikarenakan sektor ekonomi kreatif yang memungkinkan pelajar untuk bertemu dengan masyarakat luar (asing) sehingga menyadarkan mereka bahwa bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk menjamin masa depan mereka (Bahasa & Atmajaya, 2015). Selain itu, penggunaan bahasa Inggris merupakan gerbang bagi masyarakat perkotaan untuk memperoleh akses pekerjaan, ketika jejaring luas diciptakan melalui komunikasi dan interaksi, hal tersebut akan berpengaruh untuk mendapatkan pekerjaan dan pengembangan karir yang lebih baik serta otomatis akan berdampak pada peningkatan taraf hidup (Prayoga & Khatimah, 2019). Penggunaan bahasa asing sangat berpengaruh dalam menggapai masa depan yang cemerlang, sehingga penggunaan bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan yang bersifat lumrah di tengah masyarakat modern khususnya kelas menengah. Bahasa Inggris sebagai identitas pemakainya diperkuat dengan pola pikir atau cara pandang mereka yang lebih mengedepankan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia.

Seperti contohnya sekolah-sekolah yang notabene biayanya mahal yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung ikut menjadi inisiator sehingga kecilnya peluang penggunaan bahasa Indonesia pada dunia pendidikan. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah internasional yang memiliki visi dalam membangun anak bangsa yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global dan menyimbolkan bahasa Inggris merupakan bahasa yang bergengsi, keren, bahkan lebih baik dibandingkan dengan bahasa Indonesia, agar siswa-

siswa mereka mempunyai akses menuju masa depan yang cemerlang serta akan berefek bagi sekolah tersebut yang nantinya akan menjadi primadona bagi masyarakat sosial.

Dalam menegakkan daulat bahasa indonesia sebagai bahasa nasional yang ada diindonesia pemerintah menetapkan UU No 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan, pasal 37, pasal 38, dan pasal 39 secara terperinci yang menegaskan mengenai peranan penggunaan bahasa daerah serta bahasa asing. Walaupun kedudukan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah dan bahasa asing yang di tetapkan pada pasal 37 sampai dengan 39. Namun faktanya, bahasa asing (Inggris) terus berakar dalam pola pikir mereka dan terus mendominasi dalam pemakaian bahasa utama yang ada disekolah bertaraf internasional.

Daftar Pustaka

- Bahasa, B., & Atmajaya. (2015). *Kajian Pola Pikir Pemakaian Bahasa Inggris pada Masyarakat Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia.
- Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Database Peraturan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38661>
- Fauziyah, Sitti. (2016). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154-174.
- Izzan, Ahmad. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Mahmudi, Ikhwan. (2016). Bahasa sebagai Sarana Berpikir Ilmiah: Analisis Pembelajaran Bahasa Kontekstual. *At Ta'dib*, 4(1), 15-33.
- Permanadeli, R., Purwo. Bambang, & Sukamto, K, E. (2016). *Posisi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di Lima Kota Besar di Indonesia*. Denpasar: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Prayoga, Reza A., & Khatimah, H. (2019). Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek. *SIMULACRA*, 2(1), 39-52.
- Simanjuntak, M., Anwar. Handiman, dkk. (2022). *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sistem Pendidikan Nasional. Database Peraturan.
Retrieved from

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 85-92.

Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa (Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Press.

Profil Penulis



Mika Andika, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Bahasa Inggris dimulai pada saat masih di bangku sekolah menengah pertama. Hal itu membuat penulis tertarik untuk mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Palembang pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan studi sarjana Pendidikan Bahasa Inggris penulis melanjutkan studi di Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang dan lulus pada tahun 2019. Sembari menyelesaikan studi *Master of English Education*, disela-sela waktu belajar penulis mengajar di salah satu Lembaga kursus Bahasa Inggris di Palembang. Hal ini membuat penulis termotivasi untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk mampu berbahasa Inggris dalam menghadapi era globalisasi.

Kini penulis aktif mengajar sebagai dosen Bahasa Inggris di STIKES Citra Delima Bangka Belitung. Disela kesibukannya mengajar penulis juga menjadi Pembina *English Club for Students* dan *English Club for Lecturer* di STIKES Citra Delima Bangka Belitung. Penulis juga aktif dalam menulis buku ajar, salah satu buku penulis yaitu *English for Nursing (Jilid 1)*. Selain itu, penulis juga aktif dalam meneliti dengan harapan dapat membantu masyarakat baik mereka yang terdidik maupun yang tidak menempuh pendidikan agar mampu berbahasa Inggris dan siap bersaing di pasar global.

Email Penulis: mikaandika710@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM HUKUM

Dr. Agus Satory, S.H., M.H.
Universitas Pakuan Bogor

Pendahuluan

Hubungan antara manusia dengan masyarakat atau kelompoknya, diatur oleh serangkaian nilai dan kaidah serta perikelakuannya lama-kelamaan akan melembaga menjadi pola-pola. Jadi, sejak dilahirkan di dunia ini manusia telah mulai sadar bahwa dia merupakan bagian dari kesatuan manusia yang lebih besar dan lebih luas lagi dan bahwa kesatuan manusia tadi memiliki kebudayaan. Selain itu, manusia sebetulnya telah mengetahui bahwa kehidupannya dalam masyarakat pada hakikatnya diatur oleh bermacam aturan atau pedoman. Dengan demikian seorang awam, secara tidak sadar dan dalam batas-batas tertentu dapat mengetahui apa yang sebenarnya menjadi objek atau ruang lingkup dari sosiologi dan ilmu hukum, yang merupakan induk dari sosiologi hukum.

Kaidah dan nilai yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat, bermacam ragamnya, salah satu kaidah yang penting adalah kaidah hukum di samping kaidah agama, kesusilaan, dan kesopanan. Kaidah dan pola hukum dapat dijumpai pada setiap masyarakat, baik yang tradisional maupun yang modern walaupun kadang-kadang warga masyarakat yang diaturnya tidak atau

kurang menyadarinya. Biasanya seorang warga masyarakat baru menyadari akan adanya kaidah hukum serta pola yang mengatur kehidupannya, apabila dia melakukan suatu pelanggaran. Namun, sebetulnya kaidah hukum dan pola hukum tersebut mengatur hampir seluruh segi kehidupan warga masyarakat. Hak milik seseorang atas sebidang tanah, hubungan antara ayah-ibu dengan anak-anaknya, hubungan seseorang dengan kepala kantor di mana dia bekerja, hubungan antara seorang penjual dengan seorang pembeli, hubungan antara supir taksi dengan penumpangnya dan seterusnya, diatur oleh suatu sistem hukum. Singkatnya, hak dan kewajiban yang timbul sebagai akibat hubungan antarwarga masyarakat, sebagian besar diatur oleh kaidah hukum baik yang tersusun secara sistematis dan dibukukan, maupun oleh kaidah hukum yang tersebar, dan juga oleh pola perikelakuan yang dikualifisir sebagai hukum.

Kaidah hukum tersebut di atas ada yang berwujud sebagai peraturan tertulis, putusan pengadilan maupun keputusan lembaga kemasyarakatan lainnya, dan seterusnya. Memang, apabila seorang warga masyarakat sadar bahwa hampir semua aspek hubungan kemasyarakatan diatur oleh kaidah hukum dan pola-pola tertentu dalam arti tunduk padanya, misalnya adanya suatu kesempatan baginya untuk menuntut dilaksanakannya hak-hak yang dimilikinya, maka dia akan lebih yakin bahwa ada kaidah-kaidah hukum dan pola-pola yang mengatur interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dari kenyataan tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan sementara, bahwa secara relatif, sedikit sekali aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti seluk-beluknya secara menyeluruh tanpa memperhatikan aspek-aspek hukumnya.

Hal inilah yang antara lain menyebabkan bahwa sifat hakikat dan sistem hukum merupakan objek penelitian yang tidak dapat diabaikan oleh para sosiolog yang pada khususnya memusatkan perhatiannya pada struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat-masyarakat tertentu (Soerjono Soekanto, 2003: 3).

Sosiologi dan hukum memang berbeda apabila dilihat dari sisi perbedaannya namun sosiologi dan hukum juga sama apabila ditinjau dari kesamaannya. Objek formalnya memang berbeda, namun apabila meninjau objek materilnya adalah sama, yakni keduanya berobjek manusia (Abintoro Prakoso, 2017: 15).

Sosiologi Hukum pada hakikatnya lahir dari pemikiran para ahli hukum dan bidang Filsafat Hukum, Filsafat Ilmu dan Sosiologi. Sosiologi Hukum berkembang pesat, yang bertujuan untuk menjelaskan hukum positif yang berlaku, yaitu isi dan bentuknya yang berubah dari waktu ke waktu dan tempat dengan bantuan faktor sosial (Yesmil Anwar dan Adang, 2008:109).

Ronni Hanitijo Soemitro menyatakan bahwa ilmu hukum dapat dibedakan ke dalam 2 cabang spesialisasi, yaitu: (Fithriatus Shaliha, 2017: 3)

1. Studi tentang *Law in Books*

Hukum yang dimaksud dalam kitab tersebut adalah mempelajari/meneliti hukum yang diuraikan dalam kitab undang-undang atau perundang-undangan. Dengan kata lain, ilmu hukum sebagai norma atau aturan. Hukum sebagai norma atau metode bersifat otonom. Artinya, hukum itu bebas dari pengaruh apapun.

2. Studi tentang *Law in Actions*

Sedangkan *law in action* disebut dalam kajian/studi hukum, fenomena/proses sosial. Hukum sebagai gejala/proses sosial bersifat heteronom, artinya hukum mempunyai pengaruh dan hubungan timbal balik fenomena sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan lain-lain. Sebagai fenomena sosial empiris, hukum dapat digunakan sebagai variabel bebas sama dengan variabel terikat hukum yang dipelajari. Karena variabel terikat adalah hasil (*outcome*) dari berbagai keuntungan dalam proses sosial, kajian ini dikenal dengan sosiologi hukum. Di pihak lain, hukum dipelajari sebagai variabel bebas yang menimbulkan akibat karena dampaknya pada semua aspek kehidupan sosial dan pembelajaran dan dikenal sebagai kajian hukum masyarakat.

Hukum Sebagai Suatu Fenomena Sosial

Dasar dari suatu undang-undang atau aturan-aturan hukum adalah asumsi bahwa ada hubungan antara berbagai pola perilaku yang menjelma ke dalam bentuk hukum dengan perilaku nyata dari individu. Sudah tentu tidak aneh kalau banyak orang yang mempermasalahkan asumsi tersebut. Jika besok ditetapkan undang-undang bahwa mengendarai mobil di jalan raya harus di sebelah kanan, maka kita semua akan taat terhadap undang-undang tersebut atau paling tidak sebagian besar dari kita akan taat terhadap undang-undang tersebut. Dengan demikian perlukah dipertanyakan bahwa hukum itu akan mempengaruhi perilaku manusia, dan perlu pulakah kita untuk mempermasalahkan bahwa apakah cukup efektif di dalam mengubah perilaku manusia? Akan tetapi walaupun kita tidak perlu mempermasalahkan tentang peranan hukum dalam mempengaruhi manusia, ada dua

ketidakpastian dalam hubungan antara hukum dan perilaku manusia yang jadi masalah, yaitu bagaimana mekanisme hukum dalam mempengaruhi perilaku manusia dan bagaimana kita dapat mengukur pengaruh itu? (Widyaningsih dan Kartasapoetra, 1987: 253-254)

Dasar dari analisis bagaimana hukum mempengaruhi perilaku ialah hukum diartikan sebagai suatu kontrol sosial dan berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan aturan-aturan sosial. Analisis ini berpijak pada kemampuan hukum untuk mengontrol perilaku-perilaku manusia dan menciptakan suatu kesesuaian di dalam perilaku tersebut. Sering dikatakan bahwa salah satu dari karakteristik hukum yang membedakannya dari aturan-aturan yang bersifat normatif ialah adanya mekanisme kontrol yaitu yang disebut sebagai sanksi. Hukum berfungsi untuk menciptakan aturan-aturan sosial, dan sanksi digunakan sebagai alat untuk mengontrol mereka yang menyimpang dan juga digunakan untuk menakut-nakuti agar orang tetap patuh kepada aturan-aturan sosial yang sudah ditentukan. Sudah tentu mungkin ada orang-orang yang tunduk kepada hukum bukannya karena takut, melainkan ada alasan-alasan lain, dan selain itu tidak cukup bagi kita untuk mengukur sampai sejauh mana fungsi kontrol dari hukum dapat berjalan dengan hanya melihat banyaknya orang yang patuh kepada aturan-aturan hukum yang telah ditentukan. Sesungguhnya rasa takut terhadap hukum dalam arti yang positif mungkin hanya merupakan sebagian dari alasan orang-orang untuk selalu patuh kepada aturan-aturan hukum. Argumentasi ini telah membangkitkan jumlah pertanyaan tentang hubungan antara hukum dengan norma-norma sosial. Beberapa orang ahli ilmu hukum cenderung untuk menjawab pertanyaan dengan memandang kepada efek tidak langsung dari sanksi.

Contoh tulisan yang mewakili sikap ahli-ahli hukum ini ialah tulisan yang dikarang oleh Olivecrona.

Tetapi adanya hukum tidak berarti kita hidup di dalam suatu tempat yang dihantui oleh ketakutan akibat adanya kekuatan hukum. Situasi psikologis semacam ini mungkin merupakan suatu anomali. Otak manusia mempunyai akseptabilitas (daya terima) yang sangat menakjubkan, sehingga suatu hal yang tidak mungkin bagi manusia untuk terus hidup di bawah tekanan ketakutan yang terus-menerus. Olivecrona berpendapat bahwa bagaimana sikap manusia dalam menghadapi kekuatan hukum ini, yaitu: "Disadari ataupun tidak kita akan selalu mencoba untuk menghindarkan diri dari segala ketakutan dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang mendominasi kita". (Olivecrona, 1939: 147)

Jika kekuatan hukum dan kemampuannya untuk melakukan kontrol diwujudkan dalam bentuk sanksi fisik, dan penerapan dari sanksi ini adalah merupakan suatu fakta di dalam kehidupan ini yang dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, maka apakah sanksi itu dijadikan pedoman untuk mengetahui mekanisme dari hubungan antara hukum dan perilaku?

Jika masyarakat patuh kepada hukum karena mereka takut terhadap sanksi, mengapa orang-orang yang bertugas untuk menjalankan sanksi itu patuh juga kepada hukum? Jika mereka tunduk kepada hukum karena mereka takut kepada sanksi yang lain, mengapa orang-orang yang mengenakan sanksi yang lain itu patuh pula kepada hukum? Suatu pertanyaan yang tidak ada akhirnya.

Di dalam hubungan antara hukum dengan perilaku masyarakat, terdapat adanya unsur *pervasive socially* (penyerapan sosial).

Artinya, bahwa kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap hukum serta hubungannya dengan sanksi atau rasa takut terhadap sanksi dikatakan saling relevan atau memiliki suatu pertalian yang jelas, apabila aturan-aturan hukum dengan sanksi-sanksinya atau dengan perlengkapannya untuk melakukan tindakan paksaan (polisi, hakim, jaksa, dan sebagainya) sudah diketahui atau dipahami arti dan kegunaannya oleh individu atau masyarakat yang terlibat dengan hukum itu. Hal ini memang bisa dimengerti, karena orang mungkin saja bertindak tidak sejalan dengan hukum, karena dia tidak mengerti akan tujuan dan kegunaan dari hukum tersebut. Mungkin saja bahwa sanksi itu merupakan suatu titik kritis dalam pelaksanaan hukum, akan tetapi dapatkah hal itu kita buktikan? Hal ini dapat kita buktikan jika pengaruh atau efek dari sanksi dapat kita ukur. (Widyaningsih dan Kartasapoetra, 1987: 254-256)

Sistem hukum kini mendapat sebutan yang tidak menyenangkan, yaitu sebagai dualisme di dalam hukum. Istilah dualisme ini memberikan suatu gambaran tentang kontradiksi antara hukum dalam teori dengan hukum dalam praktik, antara validitas dan efektivitas dari hukum, antara norma dan fakta sebagai kenyataan. Kontradiksi-kontradiksi ini sering membingungkan bagi orang-orang yang berniat untuk mempelajari ilmu hukum secara mendalam. Mungkin para ahli hukum akan menyangkal kenyataan ini dan bahkan akan menuduh bahwa ini hanyalah merupakan alasan yang dibuat-buat saja. Mereka berkata bahwa: konsep sosiologi yang berkaitan dengan masalah hukum tidak mungkin untuk bisa kita pahami secara matematis, seperti umpamanya konsep tentang fenomena alam dari benda yang jatuh bebas. Karena itu setiap orang yang mencoba untuk menciptakan konsep sosiologi hukum berarti dia melibatkan diri dengan fenomena sosial, suatu fenomena yang sangat kompleks, sehingga untuk memahaminya

tidak bisa dengan hanya menggunakan jalan pikiran (logika) satu arah saja.

Beberapa orang ahli ilmu hukum lainnya telah memberikan reaksinya terhadap pandangan dualistik dari karakter hukum ini, yaitu: "Suatu fakta bahwa orang yang mengenal karakter normatif dari hukum, yang meyakini hukum sebagai suatu sistem normatif yang mengikat, tidak pernah berusaha untuk membuat suatu solusi yang dapat memecahkan problema yang menyangkut hubungan antara hukum dengan realita. Bahkan seandainya hukum harus dianggap sebagai sesuatu yang ideal, maka hal inipun tetap tidak mungkin untuk mencegah hukum dikarakterisir oleh positivitasnya pada saat yang bersamaan (atau dengan kata lain hukum akan tetap mempunyai sifat positif). Dasar-dasar dari hukum adalah keputusan-keputusan faktual (keputusan keputusan yang didasarkan atas fakta-fakta), bentuk tindakan atau perilaku individu dan kesadaran akan kewajiban yang semuanya itu terletak di dalam kenyataan yang bersifat *psycho-physical* (mental fisik). Problema yang kemudian terjadi, dikarenakan hukum seperti yang telah digambarkan oleh Kelsen -muncul kepermukaan baik sebagai "*sollen*" dan sebagai "*sein*" merupakan suatu kenyataan bahwa kedua kategori ini secara logis berbeda dan terpisah satu sama lain". (Castberg, 1957: 86)

Pandangan dualistik terhadap karakteristik dari hukum ini mempunyai implikasi yang cukup besar terhadap perkembangan studi sosiologi hukum. Menurut perkembangan ini, hukum bukanlah hanya suatu fakta sederhana (atau bukan hanya sekedar berbicara tentang fakta), dan bahwa pengaruh hukum terhadap perilaku individu maupun masyarakat tidak dapat diukur hanya dengan berdasarkan fakta-fakta saja.

Dengan demikian, maka diperlukan suatu penelitian khusus terhadap ciri-ciri atau karakteristik dari hukum yang mana hal ini merupakan suatu prasyarat agar kita dapat memahami hukum sebagai suatu fenomena sosial, dan sekaligus pula dengan memahami hukum sebagai suatu fenomena sosial berarti kita akan dapat mempelajari apa yang dilakukan oleh hukum. Dengan kata lain, pengetahuan tentang hukum sebagai suatu fenomena sosial merupakan prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan penelitian terhadap apa yang dilakukan dan apa yang dapat dilakukan oleh hukum. Dari uraian tersebut, kiranya jelas bahwa permasalahan yang dihadapi untuk memahami hukum ini lebih bersifat konseptual daripada empiris.

Dalam istilah tradisional, persyaratan untuk dapat memahami "*the distinctively legal*" (ciri khas hukum) disebut sebagai idea. Dalam kaitannya dengan sosiologi Selznick memberikan, komentarnya, "Apapun juga yang telah dilakukan oleh para ahli sosiologi untuk memahami sistem hukum secara realistik, semuanya itu tidak dapat menutup-nutupi kegagalan mereka untuk memberikan suatu teori yang dapat menjelaskan ciri khas hukum" (Selznick, 1968: 50). Tetapi bagaimanapun juga untuk dapat menjelaskan hukum sebagai suatu fenomena sosial, tetap harus berada di dalam konteks sosiologi, seperti apa yang dikatakan oleh Schiff bahwa, "realita hukum terletak di dalam kerangka realita sosial" (Schiff, 1976: 294). Kini apa yang kita perlukan adalah suatu pendekatan metodologis yang memungkinkan terjadinya suatu interrelasi antara disiplin ilmu hukum dan disiplin ilmu sosiologi, sehingga kita dapat memahami dan kemudian menjelaskan aspek fenomena sosial dari hukum, tanpa melakukan kesalahpahaman terhadap fenomena hukum.

Pendekatan metodologis ini harus disesuaikan dengan hukum sebagai sesuatu yang bersifat normatif, sebagai sesuatu yang bersifat konseptual, sebagai sesuatu yang bersifat keharusan, dan sebagai sesuatu yang ideal, serta dengan hukum sebagai suatu gagasan yang ada di dalam pikiran manusia.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa para ahli hukum dalam mempelajari aspek hubungan sosial dari hukum mengkonsentrasikan dirinya terhadap bidang-bidang studi yang secara luas dikenal sebagai *efficary studies*. Ini mungkin yang digambarkan sebagai yurisprudensi sosiologi (sistem hukum sosiologi), yaitu "evaluation purposive" terhadap aturan-aturan hukum (Schiff, 1976: 295). Para sosiolog melibatkan dirinya ke dalam permasalahan ini, tetapi dengan keberanian yang agak terbatas, hal ini tidak dapat dibenarkan. Suatu bidang studi yang sangat menarik, yang berasal dari argumentasi yang saya jelaskan sebelumnya dalam artikel ini, yaitu: mengapa aturan-aturan hukum baik secara individu maupun kolektif, menjadi bagian dari adat istiadat dan kebudayaan di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan mengutip pernyataan W.I. Thomas bahwa, "Jika manusia menyatakan situasi sebagai sesuatu yang nyata, maka akibatnya pun akan nyata pula" (Thomas, 1928: 584), maka bagi studi tentang hukum sebagai suatu fenomena sosial, maka hukum hanya berlaku bagi individu-individu yang merasakannya, mengetahuinya, dan memahaminya. Hal ini perlu dievaluasi kembali, tetapi evaluasi ini tidak dilakukan dalam batasan internal yang kompleks yang sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat oleh para ahli hukum, hakim dan jaksa serta mereka yang lainnya, yang terlibat langsung dalam administrasi praktis dari hukum. Sekali kita mengerti apa dan bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap hukum dan hukum individu, maka kita

akan dapat mempelajari apa tujuan dari aturan-aturan hukum digunakan dan dimanipulasikan oleh individu-individu, atau dengan kata lain mengapa aturan-aturan hukum itu menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, yang pada tingkatan sederhana aturan hukum ini menjadi aturan sosial.

Ada suatu asumsi bahwa hukum menciptakan atau memelihara keteraturan sosial. Ini adalah suatu asumsi yang mungkin ditolak oleh analisa tentang aturan-aturan hukum sebagai suatu fenomena sosial. Meningkatnya penggunaan hukum suatu alat legitimasi bagi ketenangan, dari intervensi yang terjadi akhir-akhir ini dalam area pribadi dari hubungan sosial, bahwa pada tingkatan mikro telah memberikan efek yang dengan diam-diam meruntuhkan harapan (ekspektasi) sejalan dengan aturan-aturan yang sudah *inheren* atau mapan yang berasosiasi dengan situasi ini. Kemampuan untuk menyelaraskan terhadap apa yang diyakini sebagai perubahan-perubahan dari standar hukum memerlukan jaminan dari sebagian besar mereka yang terlibat dalam proses perundang-undangan.

Perbedaan-perbedaan penting dalam banyak lapangan hukum, seperti hukum dalam teori dengan hukum dalam kenyataannya, merupakan kelemahan-kelemahan dari hukum sehingga tidak dapat memecahkan atau paling tidak memperbaiki keadaan yang terdapat dalam kehidupan sosial, yang mana ia telah mencobanya dengan berbagai usaha, ketidakefektifan dari mekanisme hukum di dalam bidang ini umpamanya hubungan hubungan industri dengan perdagangan, dapat diungkapkan dengan melalui banyak cara.

Mungkin pula dapat dikatakan bahwa isi dari hukum memerlukan perubahan-perubahan atau beberapa perbaikan-perbaikan, umpamanya dengan memperbesar wewenang pengawasan administratif, atau dengan

mengenakan kewajiban yang ketat terhadap badan-badan tertentu dan mengurangi hak-haknya yang dirasakan terlalu berlebih-lebihan, atau meningkatkan sanksi-sanksi hukum, atau apapun juga yang bisa dilakukan untuk memperbaiki sistem hukum secara keseluruhan. Sudah tentu, bahwa beberapa bagian dari argumentasi ini akan selalu relevan dan cocok dengan tujuan-tujuan nyata dari aturan-aturan hukum tertentu, akan tetapi dibelakang itu terdapat suatu asumsi tentang potensi dari hukum, yang mana asumsi itu hanya dapat dijelaskan secara gamblang dengan melalui analisa-analisa tentang pengaruh hukum yang berlangsung terus menerus terhadap kesadaran individu-individu yang terlibat atau menjadi sasaran penerapan hukum. Bahwa hukum dan peraturan saling interelasi, yang terutama terlihat jelas dari adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepatnya, adalah merupakan suatu hipotesa yang perlu diuji kembali dengan berdasarkan orientasi individu terhadap aturan-aturan hukum (Widyaningsih dan Kartasapoetra, 1987: 274-275).

Hukum dan Perubahan Sosial

Ada beberapa cara untuk mempertimbangkan peranan hukum dalam perubahan sosial. Yehezkel Dror membedakan antara aspek tidak langsung dan aspek langsung dari hukum dalam perubahan sosial. Dror mengatakan, bahwa hukum memainkan peranan tidak langsung dalam perubahan sosial dengan membentuk berbagai institusi sosial, yang pada gilirannya mempunyai dampak langsung terhadap masyarakat. Dror berargumen bahwa hukum berfungsi sebagai pengaruh tidak langsung terhadap perubahan sosial pada umumnya dengan mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam berbagai institusi sosial.

Sebagai contoh, adanya hukum paten yang melindungi hak-hak dari penemu (*inventors*) untuk mendukung penemuan (*inventions*), dan perubahan lebih lanjut dalam lembaga-lembaga teknologi, yang pada gilirannya akan membawa sejenis perubahan sosial (Yehezkel Dror, 1968: 673-674).

Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang terkait dengan perubahan hukum sebagai penyebab perubahan sosial, yaitu:

1. Hukum Sebagai Alat Untuk Mengubah Masyarakat

Hukum sebagai alat untuk mengubah masyarakat mengandung arti bahwa hukum mungkin dipergunakan sebagai suatu alat oleh pelopor perubahan (*agent of change*). *Agent of change* adalah seorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan, selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan pelopor perubahan tersebut. Cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat sistem teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan dengan *social engineering* atau *social planning* (Soerjono Soekanto, 2003: 122).

Kaidah hukum sebagai alat untuk mengubah masyarakat mempunyai peranan penting terutama dalam perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. Dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dimaksudkan sebagai suatu perubahan yang dikehendaki oleh warga masyarakat yang berperan sebagai pelopor masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah kompleks di mana birokrasi memegang peranan penting tindakan-tindakan sosial, mau tidak mau harus mempunyai dasar hukum

untuk keabsahan bertindak. Dalam hal ini, maka hukum dapat merupakan alat yang ampuh untuk mengadakan perubahan-perubahan sosial, walaupun secara tidak langsung.

Oleh karena itu, apabila pemerintah ingin membentuk badan-badan yang berfungsi untuk mengubah masyarakat secara terencana, maka hukum diperlukan untuk membentuk badan tersebut serta untuk menentukan dan membatasi kekuasaannya.

2. Hukum Sebagai Sarana Pengatur Perikelakuan

Sebagai sarana *social engineering*, hukum merupakan suatu sarana yang ditujukan untuk mengubah perikelakuan warga masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Gunnar Myrdal, apabila terjadi salah satu masalah yang dihadapi di dalam bidang ini, maka hal tersebut dinamakan *softdevelopment*, di mana hukum tertentu yang dibentuk dan diterapkan ternyata tidak efektif (Soerjono Soekanto, 2003: 135). Gejala semacam ini akan timbul apabila ada faktor-faktor tertentu yang menjadi halangan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pembentukan hukum, penegak hukum, para pencari keadilan (*justitiabelen*), maupun golongan lain di dalam masyarakat.

Membentuk hukum yang efektif memang memerlukan waktu yang lama. Hal ini disebabkan antara lain karena daya cakupnya yang sedemikian luas, lagi pula hukum itu harus bersifat *futuristic* (menjangkau ke depan), sehingga memerlukan pendekatan yang multidisipliner. Bahkan suatu hukum perlu diuji coba terlebih dahulu untuk dapat diketahui kelemahan dan batas jangkauannya di dalam mengubah atau mengatur perikelakuan.

Hukum merupakan bagian dari masyarakat yang timbul dan berproses di dalam dan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dengan warganya yang dapat menentukan luasnya daya cakup hukum, maupun batas kegunaannya.

3. Contoh Perubahan Sosial Sebagai Penyebab Perubahan Hukum dan Perubahan Hukum Sebagai Penyebab Perubahan Sosial

Fenomena alat transportasi umum berbasis *online* tidak ada pengaturannya, baik dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan maupun dalam PP Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan, merupakan contoh bahwa perubahan sosial sebagai penyebab perubahan hukum, dimana saat ini pemerintah mengeluarkan payung hukum untuk mengisi kekosongan dari UU Nomor 22 Tahun 2009 dan PP Nomor 74 Tahun 2014, yaitu berupa Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016, yang diterbitkan tanggal 1 April 2016 dan mulai diberlakukan pada tanggal 1 Oktober 2016. Payung hukum ini mengizinkan beroperasinya angkutan berbasis teknologi informasi, seperti Uber Taxi dan Grab Car ([www.bbc.com>indonesia>2016>04](http://www.bbc.com/indonesia/2016/04), 14 Maret 2022).

Keberlakuan UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga serta PP Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Hukum dalam konteks ini, negara menghimbau setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera menuju norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, yaitu dengan memiliki cukup 2 orang anak, karena

negara hanya akan memberikan tunjangan keluarga hanya sampai 2 orang anak. Sehingga perubahan sosial yang terjadi adalah perilaku para PNS berpikir dua kali apabila ingin memiliki anak lebih dari 2 orang, dan merasa malu apabila memiliki banyak anak, berbeda dengan orang tua zaman dahulu yang beranggapan bahwa banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki (Hari Purwadi, 18 Juni 2016).

Saran yang dapat penulis berikan terkait masalah Hukum dan Perubahan Sosial (Agus Satory, 2022: 137)

1. Dalam menelaah bahwa perubahan sosial sebagai penyebab perubahan hukum dan begitu juga sebaliknya perubahan hukum sebagai penyebab perubahan sosial, seorang ahli hukum hendaknya dapat bekerja sama dengan ahli ilmu-ilmu sosial lainnya, karena dengan adanya kolaborasi tersebut akan menghasilkan suatu produk hukum yang bermanfaat bagi masyarakat;
2. Pentingnya untuk memahami masalah perubahan sosial, meskipun adalah disiplin sosiologi, namun perannya juga berguna untuk reformasi perundang-undangan untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat yang terus mengalami perubahan;
3. Perlunya penjelasan secara konkret melalui contoh dan penelaahan kasus-kasus atas manfaat segala model perubahan sosial, sebagai aspek pengubah peraturan perundang-undangan (hukum). Hal itu penting, agar peran ilmu sosial terhadap ilmu hukum (*socio-legal*) nampak jelas fungsinya sebagai ilmu bantu untuk disiplin ilmu hukum.

Daftar Pustaka

- “Akhirnya Uber dan Grab Car Dapat Payung Hukum Dari Kemenhub”. www.bbc.com>indonesia>2016>04. Diakses tanggal 14 Maret 2022.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Castberg, F. *Problems of Legal Philosophy*. 2nd English Edition. London: Oslo University Press, 1957.
- Dror, Yehezkel. *Public Policy Making Reexamined*. San Francisco: Chandler Publishing Company, 1968.
- Indonesia. *Undang-Undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. UU Nomor 22 Tahun 2009.
- _____. *Undang-Undang tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. UU Nomor 52 Tahun 2009.
- _____. *Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. PP Nomor 21 Tahun 1994.
- _____. *Peraturan Pemerintah tentang Angkutan Jalan*. PP Nomor 74 Tahun 2014.
- Olivecrona, K. *Law as Fact*. Oxford: Oxford University Press, 1939.
- Prakoso, Abintoro. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2017.
- Purwadi, Hari. “Materi Kuliah Hukum dan Perubahan Sosial”. Program Doktor Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 18 Juni 2016.

- Satory, Agus. *Hukum dan Perubahan Sosial*. Book Chapter "Sosiologi Hukum". Editor: L.M. Ricard Zeldi Putra. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Schiff, D.N. "Socio-Legal Theory: Social Structure and Law". *The Modern Law Review*. Vol. 39/1976.
- Selznick, P. *The Sociology of Law*. International Encyclopaedia of The Social Sciences. Vol. 9/1968.
- Shaliha, Fithriatus. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Thomas, W.I. *The Child in America*. New York: Knopf, 1928.
- Widyaningsih, Rnc. dan G. Kartasapoetra. *Pendekatan Sosiologis Terhadap Hukum*. Terjemahan "Sociological Approaches to Law". Editor: Adam Podgorecki & Christopher J. Whelan. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Profil Penulis



Dr. Agus Satory, S.H., M.H.

Lulus S1 dan S2 dengan predikat *cum laude* dari Universitas Pakuan Bogor, dan meraih gelar Doktor Ilmu Hukum (S3) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS Solo) pada tanggal 26 April 2022 dengan IPK = 3,896. Meniti karier sebagai seorang akademisi sejak tahun 1999 sampai sekarang. Jabatan di lingkungan FH Universitas Pakuan yang pernah diembannya antara lain: Ketua Bagian Hukum Ekonomi dan Bisnis (2011-2015), Sekretaris Program Studi Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan (2017-2020), Wakil Dekan Bidang SDM & Keuangan (5 Agustus 2020 s/d 16 April 2021), dan Ketua Pusat Unggulan Perlindungan Konsumen (2021-2025). Aktif menulis artikel di beberapa jurnal nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional terindeks Scopus.

Jabatan lain di luar kampus antara lain: Anggota MPDN Kota Bogor selama 3 Periode (Tahun 2014-2024), Anggota BPSK Kota Bogor selama 3 periode (Tahun 2005-2020). Tenaga Ahli Hukum di PPATK Tahun 2009-2010, BNPT Tahun 2012-2013, dan di beberapa Kementerian dan Pemerintah Daerah.

Keikutsertaan dalam organisasi antara lain: Koordinator Bidang Pendidikan DPC PERADI Kota Bogor (Tahun 2018-2023), Sekretaris Bidang Hukum & Advokasi Majelis Pengurus ICMI Orda Kota Bogor (2015-2020), dan Ketua Departemen Perindustrian dan Perdagangan Dewan Pengurus Pimpinan Tertinggi Asosiasi Profesor Doktor Hukum Indonesia (DPPT APDHI) Periode 2017-2022.

Email Penulis: agussatory@unpak.ac.id

SOSIOLOGI DALAM EKONOMI

Christina Bagenda, S.H., M.H., C.P.C.L.E
Universitas Flores

Pendahuluan

Sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Dengan demikian, sosiologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial.

Ekonomi menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa Yunani *Oikonomia* yang terdiri dari suku kata *oikos* dan *nomos*. Istilah *oikonomia* ini pertama kali digunakan oleh Xenophon sekitar 400SM. *Oikos* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan ladang, sedangkan *Nomos* berarti undang-undang atau peraturan (Sindang Haryanto, 2011:15).

Secara sosiologis masyarakat sebenarnya istilah yang bersifat abstrak buatan manusia atau tegasnya buatan para ahli pikir, untuk menandai wadah pergaulan hidup bersama manusia. Ia sebagai tempat persemaian dan pertumbuhan budaya manusia sebagai makhluk sosial. Di masyarakat terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma atau kaidah-kaidah tingkah laku yang bersifat normatif yang harus ditaati, dikembangkan atau dipertahankan, dan bahkan diciptakan oleh manusia

sebagai anggota masyarakat tersebut. Pada hakikatnya, masyarakat terdiri atas kelompok besar manusia yang relatif permanen, berinteraksi secara permanen, menganut dan menjunjung suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu (Achmad Nurmandi, 1999:34).

Menurut P.J. Bouman tentang masyarakat sebagaimana dikutip M. Cholil Mansyur. P.J. Bouman menjelaskan bahwa Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka (Cholil Mansyur, 1999:22).

Menurut Max Weber, bahwa sosiologi ekonomi memperhatikan tindakan ekonomi sejauh ia mempunyai dimensi sosial dan selalu melibatkan makna serta berhubungan dengan kekuasaan (Damsar, 2009:44). Joseph Schumpeter, membuat pembagian kerja diantara ilmu ekonomi dan sosiologi dengan memberikan batasan bahwa sosiologi ekonomi berkaitan dengan konteks institusional dari ekonomi.

Pengertian Sosiologi dan Sosiologi Ekonomi

1. Pengertian Sosiologi

Secara terminologi, sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu socius dan logos. Socius berarti kawan, berkawan, atau masyarakat, sedangkan logos berarti ilmu atau dapat juga dikatakan bicara tentang sesuatu. Dengan demikian sosiologi dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Definisi sosiologi juga dikemukakan oleh beberapa para ahli, yaitu (<https://www.kompas.com>>Skola):

- a. Aguste Comte, membagi studi sosiologi menjadi dua, yaitu sosiologi statis dan dinamis; sosiologi statis mengkaji hukum statis yang menjadi dasar adanya dinamika dan kemunculan sebuah masyarakat, sedangkan sosiologi dinamis adalah cabang ilmu yang lebih berfokus pada pemahaman dan pengkajian mendalam terhadap pusat pembangunan masyarakat.
- b. Max Weber berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala dan tindakan social.
- c. Pitirim Sorokin, berpendapat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pemngaruh timbal balik diantara berbagai gejala social; contohnya gejala ekonomi, keluarga dan gejala moral. Menurutnya pula, sosiologi juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan serta pengaruh timbal balik antara gejala social dengan non social.
- d. Emile Durkheim, mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari lemabga-lembaga dalam masyarakat dan proses social yang menyertainya. Menurutnya pula sosiologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari fakta social di masyarakat. Fakta social ini mencakup cara seseorang bertindak, berfikir dan berperasaan.
- e. Soerjono Soekanto, mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan dan berusaha mendapatkan pola umum dari kehidupan masyarakat.

Sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Dengan demikian, sosiologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial.

2. Pengertian Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi merupakan cabang ilmu sosiologi yang memberikan penjelasan mengenai cara masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kebutuhan akan adanya barang ataupun jasa. Pengertian sosiologi ekonomi menurut para ahli, yaitu (<https://dosensosiologi.com>>pengertian):

- a. Max Weber, sosiologi ekonomi, yaitu disiplin ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri dalam tindakan ekonomi dalam ruang lingkup dimensi sosialnya. Sehingga kajian yang dilakukan dalam studi sosiologi ekonomi ini adalah hubungan manusia dan kekuasaan.
- b. Richard Swedberg, definisi sosiologi ekonomi yaitu kajian yang perpaduan ilmu pengetahuan sosiologi dan ekonomi yang terjadi karena adanya perpaduan antara sosiologis dan ekonomis sebagai akibat tindakan manusia yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Damsar, arti sosiologi ekonomi adalah studi ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk mengkaji cara masyarakat baik secara individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi ini merujuk pada kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan.

- d. Dadang Supardan, pengertian sosiologi ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang memberikan penjelasan mengenai cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukannya.
- e. Sindung Haryanto, memberikan penjelasan bahwa sosiologi ekonomi adalah pendekatan sosiologi yang dilakukan oleh para sosiolog dalam menjelaskan kebutuhan ekonomi dan kenyataan social dalam masyarakat.

Sosiologi ekonomi mempelajari berbagai macam kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumen barang dan jasa yang bersifat langka dalam masyarakat. Jadi, fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis. Berikut beberapa perbandingan antara kajian ekonomi, sosiologi, dan sosiologi ekonomi (<http://staffnew.uny.ac.id>>So):

1. Ilmu ekonomi adalah mempelajari tentang bagaimana orang dan masyarakat mengadakan pilihan, dengan atau tanpa uang, untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka dan memiliki berbagai alternative penggunaan, untuk menghasilkan bermacam-macam komoditi dan membaginya untuk konsumsi masa sekarang dan masa depan diantara banyak orang dalam masyarakat.
2. Sosiologi adalah suatu upaya sistimatis untuk menerangkan keteraturan dan keragaman berbagai tujuan dan perilaku perseorangan, struktur soaial, norma-norma dan nilai-nilai, lebih khusus lagi sosiologi mempelajari sebab

musabab dan proses saling keterkaitan yang menghubungkan beberapa bentuk variable satu dengan yang lainnya.

3. Sosiologi ekonomi adalah penggabungan kerangka berfikir, variable-variabel dan model-model penjelas dari sosiologi dalam kegiatan yang menyeluruh yang meliputi produksi, distribusi pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang bersifat langka.

Perkembangan Sosiologi Ekonomi dan Sejarah Sosiologi Ekonomi

1. Perkembangan Sosiologi Ekonomi

Persoalan ekonomi dapat dikatakan setua umur manusia itu sendiri. Pada saat manusia mulai memikirkan kebutuhan dan mulai berambisi untuk menumpuk kepemilikan. Terlebih lagi, pada saat kehidupan manusia semakin meningkat dengan ditemukannya api, sehingga memungkinkan manusia untuk mengawetkan bahan pangan dengan cara yang sederhana. Akselerasi atau percepatan penemuan teknologi ditunjang adanya penemuan roda, mengakibatkan pola hidup berkembang dengan sangat pesat. Awalnya jarak tempuh dapat dilakukan sepanjang manusia mampu berjalan kaki, tetapi dengan ditemukannya roda, jarak tempuh dapat diperpanjang dan waktu semakin pendek. Penemuan roda menginspirasi manusia untuk menemukan alat angkut, yaitu kereta manual yang ditarik hewan seperti kuda, kerbau atau sapi (Pheni Chalid, 2009: 1.2).

Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan manusia memproduksi karena mereka telah memiliki alat produksi.

Setelah perkakas kerja menjadi teknologi semakin berkembang, maka semakin terbukalah kemungkinan untuk menyimpan sesuatu untuk dirinya dan menukarkan sebagian dengan orang lain dari yang tidak dia miliki. Pada *fase* inilah dimulai kegiatan ekonomi di mana transaksi dalam taraf yang paling sederhana mulai dilakukan. Pertukaran merupakan prinsip dasar perilaku ekonomi (Pheni Chalid, 2009: 1.2)

Aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial yang melingkupi terjadinya tindakan ekonomi. Pertukaran paling sederhana apapun bentuknya dilakukan dengan dasar pertimbangan rasional. Masing-masing pihak akan merasakan manfaat dari pertukaran yang dilakukan. *Kalkulasi* ekonomi tanpa disadari memengaruhi tindakan sosial. Demikian juga dengan tindakan ekonomi yang sering kali dipengaruhi *setting* sosial di mana tindakan ekonomi dilakukan. Kita mengenal bagaimana pedagang sesama *etnis* mendominasi sebuah komoditas; atau produksi dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat. Misalnya, menjelang Idul Fitri volume penjualan *janur* meningkat. Peningkatan penjualan *janur* dikarenakan permintaan *janur* sangat besar karena pada saat itu umat Islam merayakan Idul Fitri dengan menyajikan hidangan ketupat (Pheni Chalid, 2009: 1.3).

Sosiologi ekonomi merupakan penggabungan dua disiplin, yaitu sosiologi dan ekonomi. Sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan masyarakat dan relasi yang terdapat dalam masyarakat baik sebagai individu atau kelompok. Sementara ekonomi membahas aspek konsumsi, distribusi dan produksi.

Keterkaitan antara tindakan ekonomi dengan fakta sosial dan sebaliknya menjadi pembahasan sosiologi ekonomi (Pheni Chalid, 2009: 1.2).

2. Sejarah Sosiologi ekonomi

Kegiatan ekonomi sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Demikian juga aktivitas sosial sering kali memengaruhi kegiatan ekonomi. Jika kita contohkan, saat ini Indonesia sedang mengalami krisis pangan akibat melonjaknya harga sejumlah komoditas. Sebutlah kenaikan harga kedelai, krisis energi, atau berkurangnya pasokan beras akibat musibah yang menimpa areal pertanian. Terganggunya kegiatan ekonomi secara otomatis menembus pada kehidupan sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan, karena penurunan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Penurunan daya beli pada gilirannya diikuti oleh peningkatan kerawanan sosial. Kriminalitas sering kali terjadi karena semakin kecilnya akses terhadap pekerjaan, sehingga orang melakukan pencurian hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja (Pheni Chalid, 2009: 1.3).

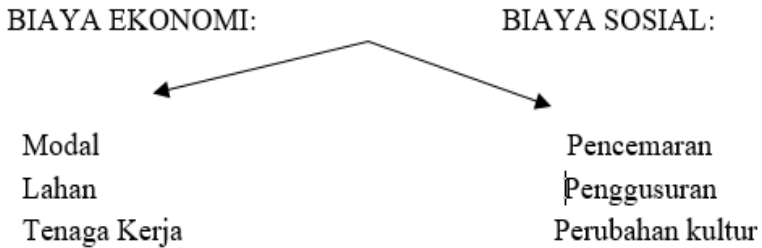
Untuk memahami dan membuat prediksi suatu aspek kehidupan sosial kita tidak dapat mengabaikan faktor-faktor ekonomi. Contoh lain dapat kita ambil dari kasus krisis energi dunia yang memengaruhi berbagai kehidupan sosial secara keseluruhan. Berkurangnya pasokan minyak menjadi ancaman negara-negara industri karena ketergantungannya terhadap minyak. Melambunginya harga minyak dunia mengakibatkan *ekses* secara sosial sebagai akibat dari efek “bola salju”. *Inflasi*, kenaikan harga kebutuhan pokok dan kemunduran pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, efek ekonomis itu mengancam akan merembes ke seluruh tatanan sosial dan politik.

Mengancam akan memperburuk konflik-konflik kelompok, seperti kelompok buruh dan pensiunan yang mengalami penurunan posisi ekonomi. Sementara itu, masyarakat akan melihat bagaimana perusahaan-perusahaan minyak mendapatkan keuntungan yang sangat besar (Pheni Chalid, 2009: 1.3).

Aktivitas sebuah pabrik atau perusahaan akan sangat memengaruhi situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Artinya, berjalannya aktivitas ekonomi dapat mengubah secara *fundamental* kehidupan masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana kerusakan alam yang diakibatkan oleh adanya penambangan timah di Pulau Bangka dan Belitung misalnya, juga adanya perubahan struktur sosial masyarakat setempat. Awalnya mereka menjadi buruh di lokasi penambangan, tetapi seiring dengan menurunnya aktivitas pertambangan, masyarakat secara otomatis akan melakukan pilihan rasional untuk mencari pekerjaan lain. Inilah yang kemudian berpengaruh terhadap *migrasi* masyarakat (Pheni Chalid, 2009: 1.4).

Gambar berikut ini menggambarkan tentang biaya sosial dan ekonomi dengan yang diakibatkan oleh adanya aktivitas ekonomi yang berupa industri manufaktur.

Biaya Ekonomi Sosial Industri Manufaktur



Gambar 1.1

Sumber: Pheni Chalid

Dari Gambar 1.1 di atas, dapat jelaskan bahwa akibat dari adanya aktivitas industri manufaktur, menimbulkan biaya-biaya yang menjadi efek turunannya. Biaya tersebut berupa biaya ekonomi yang terdiri dari modal, lahan, dan tenaga kerja. Di sisi lain, menimbulkan biaya sosial, yang berupa pencemaran lingkungan, penggusuran, perubahan kultur, dan sebagainya (Pheni Chalid, 2009: 1.4).

Hubungan akrab seperti persahabatan dapat memengaruhi proses-proses ekonomi. Jika suatu klik buruh dalam sebuah pabrik tidak setuju dengan tujuan-tujuan produksi manajemen, mereka sering kali dengan sengaja memperlambat produksi. Selanjutnya, mereka menggunakan persahabatan dan loyalitas untuk memaksakan pembatasan produksi. Para anggota sering kali “menyetujui” norma-norma kelompok karena mereka ingin tetap mempunyai kedudukan yang baik dalam klik (Pheni Chalid, 2009: 1.4).

Faktor-faktor sosial seperti contoh di atas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi menjadi pokok pembahasan dalam Sosiologi Ekonomi.

Disini akan membahas bagaimana perkembangan Sosiologi Ekonomi. Jadi, Sosiologi Ekonomi akan dikupas bukan sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Pheni Chalid, 2009: 1.5).

Pada dasarnya, aktivitas ekonomi bertumpu pada tiga bidang kegiatan utama, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Tiga kegiatan kunci ini akan melingkupi segala jenis usaha, pola organisasi, dan aneka transaksi yang berlangsung. Biasa juga dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis kegiatan-kegiatan yang dikaitkan dengan ekonomi (Pheni Chalid, 2009: 1.5).

Kegiatan produksi terkait dengan elemen lahan, tenaga kerja, dan modal (*land, labor and capital*). Kelancaran produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja. Oleh karena itulah, ketersediaan sering kali memengaruhi produksi. Tetapi, produksi, distribusi dan konsumsi sebagai aktivitas ekonomi pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Aktivitas ekonomi bergantung pada *supply and demand*. Di sinilah letak dari saling pengaruh antara aktivitas ekonomi dengan realitas sosial, dan realitas sosial yang memengaruhi aktivitas ekonomi (Pheni Chalid, 2009: 1.5).

Selera masyarakat pada dasarnya dipahami sebagai realitas sosial. Tetapi, selera membawa pengaruh yang sangat besar dalam aktivitas ekonomi. Pada masyarakat Indonesia yang sebagian besar bergantung pada beras sebagai bahan pangan utama dalam konsumsi sehari-hari.

Selera tersebut berpengaruh secara makro, yaitu besarnya kebutuhan beras sehingga negara harus berupaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Jika perlu, mengimpor dari negara lain; inilah yang terjadi di Indonesia. Demikian juga dengan kecenderungan selera masyarakat dalam mengonsumsi tempe dan tahu yang berbahan dasar kedelai. Akibatnya, secara makro, Indonesia menjadi negara dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pasokan kedelai dunia. Ini hanya satu contoh bagaimana aktivitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh perilaku social (Pheni Chalid, 2009: 1.6).

Analogi-analogi di atas menunjukkan kepada kita untuk membangun pertanyaan mendasar apabila proses ekonomi berawal dari interaksi sosial. Apakah ekonomi itu sesungguhnya adalah fenomena sosial atau semata-mata gejala ekonomi yang terpisah dari aspek sosialnya? Atau saling berkaitan satu dengan lainnya? (Pheni Chalid, 2009: 1.6).

Jika ditinjau dari kenyataan-kenyataan yang telah dicontohkan secara sepintas, jawaban dari pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial. Malahan aktivitas ekonomi selalu melekat dalam sosialitas tempat kegiatan ekonomi itu berlangsung dan sebaliknya, setiap tindakan sosial hampir selalu disertai pertimbangan ekonomis (Pheni Chalid, 2009: 1.6).

Pada awal dominasi pikiran filosofis, kegiatan ekonomi dan perilaku sosial tidak dapat dibedakan. Keduanya dinilai sebagai satu kesatuan. Namun, pada saat ilmu semakin spesifik dan terspesialisasi, ekonomi mulai terpisah dari ilmu sosial lainnya.

Dalam perkembangan berikutnya, ilmu ekonomi telah menempatkan individu dalam bingkai yang *egoistik*. Individu sebagai pelaku ekonomi diisolasi dari sosialitasnya, karena itu dianalisis sebagai agen yang teratomisasi (berdaulat untuk diri sendiri) (Pheni Chalid, 2009: 1.6).

Sedemikian kaya dan kompleksnya sejarah pemikiran Sosiologi Ekonomi, kita akan menyederhanakan pembahasan. Sosiologi Ekonomi merupakan pertautan antara dua disiplin ilmu yaitu Sosiologi dan Ekonomi. Sosiologi yang meneropong persoalan sosial masyarakat, dan Ilmu Ekonomi yang menganalisis berbagai aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi. Tetapi, yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan Sosiologi Ekonomi adalah pemikiran Merkantilis yang mendominasi Eropa sepanjang abad ke-17 dan 18. Merkantilisme adalah kumpulan besar (*conglomeration*) pendapat-pendapat mengenai nilai, saran-saran kebijakan, dan pernyataan mengenai sifat kehidupan ekonomi. Keanekaragaman merkantilisme ini disebabkan oleh orang-orang yang mendukungnya yaitu para filosof, kepala negara, pembuat undang-undang (*legislator*) dan saudagar (Pheni Chalid, 2009: 1.7).

Tema pertama kaum Merkantilis adalah pandangan tentang kekayaan. Kekayaan suatu negara dianggap sama dengan jumlah uang yang dimiliki oleh negara itu. Kaum Merkantilis juga mengidentifikasikan uang dengan logam mulia, emas dan perak. Oleh karena mereka menganggap bahwa total kekayaan dunia kurang lebih tetap (*stationery*), maka mereka merasa bahwa keuntungan suatu negara adalah kerugian bagi negara lain. Hal ini bertentangan dengan pandangan ahli ekonomi modern yang menyatakan bahwa perdagangan luar negeri sering memberi

manfaat kepada kedua belah pihak, walaupun salah satu negara mungkin mengalami *defisit* untuk sementara waktu. Jadi, kaum Merkantilis menekankan perlunya mengakumulasi langsung logam mulia, atau pun mempertahankan kelebihan dari ekspor dan impor, sehingga logam mulia itu akan mengalir ke negara tersebut (Pheni Chalid, 2009: 1.7).

Pokok pikiran yang kedua adalah pandangan kaum Merkantilis tentang kekuasaan dan hubungannya dengan kekayaan. Banyak yang berpendapat bahwa satu cara untuk meningkatkan kekuasaan negara adalah dengan meningkatkan kekayaan nasional. Pendapat Kaum Merkantilis bahwa kekayaan bertujuan untuk melayani kekuasaan. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan meningkatkan kekuasaan, malahan hampir tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (Pheni Chalid, 2009: 1.7).

Kaum Merkantilis melihat adanya hubungan yang erat antara kekuasaan dengan kekayaan. Negara adalah tempat (*locus*) kekuasaan. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kekayaan, negara hendaklah memakai kekuasaan ini untuk mengatur industri dan perdagangan. Ia harus memberikan sokongan politik dan ekonomi. Sokongan tersebut berupa monopoli terhadap industri yang membuat barang-barang untuk di ekspor. Negara harus membatasi impor dengan mengenakan pajak atau melarang impor. Negara juga harus menjajah untuk mendapatkan suplai emas dan perak, ataupun untuk meningkatkan kekayaannya (Pheni Chalid, 2009: 1.7).

Dasar berpikir kaum Merkanitis mengenai kekayaan dan kekuasaan sangat mendominasi filosofi berpikir Eropa abad ke-17 hingga 18.

Pada fase inilah banyak terjadi kolonisasi negara-negara Eropa terhadap wilayahwilayah Asia dan Afrika (Pheni Chalid, 2009: 1.7).

Ruang Lingkup dan Karakteristik Sosiologi Ekonomi

Ruang lingkup sosiologi berbicara tentang objek kajian sosiologi, yaitu masyarakat dan perilaku sosial masyarakat, dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, etnis dan suku bangsa, komunitas pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, politik, budaya, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi juga mempelajari perilaku dan interaksi kelompok terhadap para anggotanya, dengan demikian sebagai objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Menurut Damsar (2002), fokus disiplin sosiologi ekonomi merupakan irisan fokus disiplin sosiologi dan fokus disiplin ekonomi. Sosiologi ekonomi dalam mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi

1. Tokoh Inti Sosiologi Dalam Sosiologi Ekonomi

Dikutip dalam (<https://www.zenius.net>):

- a. Aguste Comte Aguste Comte pada saat itu adalah berlatar belakang seorang fisikawan menyatakan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang baru, yang disebutnya sebagai "fisika sosial". Anggapan dasar yang menyertainya adalah bahwa suatu ilmu dapat dikatakan mempunyai nilai ilmiah jika memakai prinsip-prinsip keilmuan seperti yang dipakai ilmu alam. Aguste comte dikenal sebagai salah seorang "the founding fathers of sociology".

Dalam melakukan studinya tentang fenomena sosial, dia tidak menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan ekonomi klasik, yaitu melihat perilaku manusia sebagai individu, tetapi pendekatan yang berorientasi pada masyarakat sebagai keseluruhan. Bagi Comte, sosiologi merupakan studi tentang masyarakat sebagai keseluruhan dan tidak dapat direduksi ke dalam individu.

- b. Karl Marx Karl Marx mengemukakan teorinya tentang sosiologi ekonomi melalui beberapa buku yang ditulisnya, diantaranya:
 - 1) *Contribution to the critique of Political Economy* Marx menjelaskan bahwa ekonomi merupakan pondasi dari masyarakat, dan di atas pondasi ini dibangun superstruktur politik, sering juga disebut dengan infrastruktur, merupakan keseluruhan dari kekuatan-kekuatan produksi dan sosial.
 - 2) *Capital* Marx menegaskan bahwa komoditas diciptakan melalui tenaga kerja, kemudian komoditas tersebut ditukar demi memperoleh uang, selanjutnya uang diubah menjadi modal, dan modal menciptakan penindasan dan pertentangan kelas.
 - 3) *The Economic and Philosophical Manuscripts* Marx menjelaskan bagaimana nasib hubungan sosial ketika segala sesuatu menjadi komoditas yang dapat dijual dan dibeli.
- c. Max Weber Dalam "*Economy and Society*", Weber menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan tiga unsur, yaitu:

- 1) Tindakan ekonomi adalah suatu bentuk tindakan sosial
 - 2) Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial
 - 3) Institusi ekonomi dikonstruksikan secara sosial.
2. Pendekatan Sosiologi Tentang Ekonomi

Titik tolak analisis ekonomi adalah individu. Pendekatan individu dalam analisis ekonomi berakar dari utilitarianisme (yaitu mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional) dan ekonomi politik inggris yang dibangun di atas prinsip laissez faire, laissez passer (biarkan individu mengatur dirinya, karena individu tahu yang dimauihnya). Aktor dalam ekonomi berarti seseorang yang mengetahui apa yang dia mau karena dia mampu berpikir rasional. Namun dalam sosiologi memandang aktor sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu aktor dalam interaksi dan aktor dalam masyarakat. Menurut Weber, tindakan ekonomi itu dapat berupa rasional, tradisional, dan spekulatif-irrasional.

- a. Rasional, dimana individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada.
- b. Tradisional, dimana bersumber dari tradisi atau konvensi.
- c. Spekulatif-irrasional, yaitu tindakan yang berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tindakan rasional antara ekonomi berbeda dengan sosiologi, dalam ekonomi menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sedangkan sosiologi menganggapnya sebagai variabel.

Dalam sosiologi-ekonomi selalu memusatkan perhatiannya pada analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi dari masyarakat, dan studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat. Terdapat beberapa teori tentang pendekatan, diantaranya adalah (<https://medium.com>>s):

1. Teori Struktural Fungsional, asumsi teori ini berupa:
 - a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap, dan stabil.
 - b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik
 - c. Setiap elemen dalam struktur mempunyai fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem.
2. Teori Struktural Konflik, asumsi dari teori ini berupa:
 - a. Setiap masyarakat dalam setiap hal, tunduk pada proses perubahan (perubahan sosial terdapat dimana-mana).
 - b. Setiap masyarakat dalam setiap hal, memperlihatkan pertikaian dan konflik (konflik sosial terdapat dimana-mana).
 - c. Setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan.
 - d. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

3. Teori Interaksionisme Simbolis, asumsi teori ini berupa:
 - a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.
 - b. Manusia menggunakan simbol untuk saling berinteraksi.
 - c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking).
 - d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan untuk melakukan evaluasi.
4. Teori Pertukaran, asumsi teori ini berupa:
 - a. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi.
 - b. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila perilaku tersebut berorientasi pada tujuantujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku itu harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut.
 - c. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.

Penutup

Sosiologi Ekonomi mempelajari berbagai macam kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumen barang dan jasa yang bersifat langka dalam masyarakat.

Jadi, fokus analisis untuk Sosiologi Ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variable-variabel sosiologi yang terlibat dalam konteks non-ekonomis. Sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologi yang menjelaskan fenomena ekonomi terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa, dan sumber daya, yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan.

Sosiologi ekonomi merupakan penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan ekonomi, merupakan ilmu yang berkaitan dengan masyarakat dan relasi yang terdapat dalam masyarakat baik sebagai individu atau kelompok. Sementara ekonomi membahas aspek konsumsi, distribusi dan produksi.

Menurut sosiologi, tindakan ekonomi dianggap juga sebagai bentuk tindakan social, karena dalam tindakan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi terdapat juga hubungan social seperti memperhatikan tingkah laku orang lain, saling bertukar pandangan, berbicara, berjabat tangan, mengucapkan salam atau memberi salam. Menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga barang dan jasa. Dalam suatu tindakan ekonomi yang dilakukan orang biasanya terdapat suatu kerja sama, kepercayaan, bahkan sampai pemutusan hubungan. Ekonomi sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan social dengan jelas terlihat bagaimana ekonomi membentuk perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ahmad Nurmandi. (1999). *Manajemen Perkotaan*:
Yogyakarta: Lingkaran Bangsa

Cholid Mansyur. (1999). *Sosiologi Untuk Masyarakat*:
Jakarta: Rineka Cipta

Damsar. (2009). *Pengertian Sosiologi Ekonomi*, Jakarta:
Kharisma Putra Utama

Pheni Chalid. (2009). *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: center
for Social Economic studies

Sindang Haryanto. (2011). *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta:
Ar-ruzz Media

Soerjono Soekanto. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada

Internet:

<https://www.zenius.net>

<https://medium.com>>pendekatan-S

<https://www.kompas.com>>Skola

<https://dosensosiologi.com>>peng.sos.eko

<http://steffnew.uny.ac.id>>So

<https://repository.uinjkt.ac.id>

Profil Penulis



Christina Bagenda, S.H., M.H., C.P.C.L.E

Penulis lulus S-1 pada Program Studi Keperdataan Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar dan kemudian menyelesaikan Magister Ilmu Hukum dengan konsentrasi Keperdataan di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2010. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Ilmu Hukum Fakultas hukum Universitas Flores Ende Flores NTT sejak Tahun 2003 sampai dengan sekarang. Dosen pengampu mata kuliah Hukum Perdata, Hukum Dagang, Hak Milik Intelektual, Hukum Acara Perdata, Latihan Praktek Perdata dan Hukum Perikatan, serta mengajar Hukum Bisnis dan Aspek Hukum Dalam Ekonomi pada Program Studi Akuntansi dan Manajemen di Universitas yang sama Universitas Flores. Selain mengajar penulis aktif juga di Organisasi Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Ende; Adapun sertifikasi yang pernah diikuti adalah Pendidikan Ahli Hukum Kontrak Pengadaan dan sampai saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Flores. Penulis aktif menulis Book Chapter di Berbagai Penerbit dan menulis buku Referensi serta jurnal terakreditasi Nasional.

Email Penulis: bagendatitin@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM KELUARGA

Meli Fauziah, M.A

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Pengantar

Pembahasan tentang keluarga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan keilmuan yang berbeda yakni sudut pandang agama, budaya, hukum, politik, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Fokus penulis dalam buku ini adalah membahas tentang keluarga dari sudut pandang Sosiologi. Secara harfiah sosiologi adalah membiacarakan tentang pergaulan manusia. Dalam arti luasnya Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tentang berbagai hubungan interaksi baik individu antar individu, kelompok antar kelompok, dan individu antar kelompok yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat. Sementara sosiologi mempelajari tentang masyarakat. Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga terbentuk diawali dengan terjadinya perkawinan. Perkawinan itu sendiri merupakan pranata yang lahir karena fitrah manusia untuk saling menyukai. Hal ini sebagaimana dikatakan Maslow bahwa manusia butuh untuk dicintai, disayangi dan rasa memiliki dan dimiliki yang terwujud dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan pranata untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan sandang, pangan dan papan, kebutuhan paling mendasar yang harus terpenuhi oleh manusia yaitu seksual.

Maka dapat dipahami bahwa kewujudan sebuah keluarga adalah bermula daripada individu. Keluarga yang telah dibentuk oleh individu-individu akan berperanan sebagai agen sosialisasi yang terpenting dalam masyarakat bagi menyalurkan nilai-nilai positif kepada generasi seterusnya (Rohana 2014). Jelasnya, individu dan keluarga merupakan dua teras utama yang mendasari proses pembangunan sosial dalam masyarakat. Sebagai institusi sosial yang penting, sebuah keluarga perlu mewujudkan kesejahteraan yang hanya akan tercapai apabila setiap anggota keluarga saling bekerjasama untuk melaksanakan tanggungjawab masing-masing.

Keluarga Sebagai Intitusi Sosial

1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu agen masyarakat dalam membentuk intitusi sosial unit terkecil, sebelum turun dan berinteraksi langsung dalam masyarakat keluarga mengambil peran sebagai lembaga pertama yang memberikan pembelajaran, arahan, masukan, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu diperhatikan secara serius peran keluarga tersebut untuk memberikan pondasi yang kuat kepada anak supaya kelak ketika anak sudah tumbuh dan berkembang tidak terjerumus sama hal-hal yang tidak baik yang disebabkan oleh peran keluarga yang tidak efektif. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian keluarga, berikut beberapa definisi keluarga menurut para ahli:

- a. Reisner (1980) Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan, terdiri dari bapak, ibu, adik, kaka, kakek dan nenek.

- b. Duvall dan Logan (1986) keluarga adalah terdiri dari individu yang terikat oleh perkawinan, kelahira dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara, budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan dan social setiap anggota keluarga.
- c. Burgess et al. (1971) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok manusia yang mempunyai hubungan perkawinan, hubungan darah, atau hubungan angkat; tinggal serumah; berinteraksi serta berhubung antara satu sama lain berdasarkan peranan sosial masing-masing sebagai suami dan istri, ibu dan bapa, anak lelaki dan anak perempuan, abang, kakak dan adik; dan mewujudkan serta mengekalkan budaya yang sama.
- d. Keluarga terdiri dari individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal di dalam satu rumah tangga yang sama (Friedman, 2010)

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup social yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi. Pengertian lainnya tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono yaitu kelompok social paling intim yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami.

Dari beberapa definisi diatas, Mac Iver dan Page dalam (Clara & Wardani, 2020) mengemukakan lima ciri umum keluarga, yaitu:

a) berasal dari hubungan perkawinan; b) lembaga yang sengaja dibentuk dan dipelihara; c) system tata nama termasuk perhitungan garis keturunan; d) ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang juga berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak; e) merupakan tempat tinggal, rumah atau rumah tangga yang tidak akan dipisahkan dari kelompok keluarga.

Jika sosiologi membahas tentang masyarakat, sementara keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Maka sosiologi keluarga merupakan kajian tentang realitas sosiologis, dari interaksi, pola, bentuk dan perubahan dalam keluarga yang memberi pengaruh perubahan atau pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan pengaruh system dalam keluarga terhadap masyarakat secara umum. Adapun pengertian sosiologi keluarga menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Salvicon dan Celis, Sosiologi keluarga adalah studi pengetahuan yang fokus pada kajian interaksi keluarga dalam perannya masing-masing, sehingga menimbulkan konsekuensi untuk mempertahankan kebudayaan melalui lembaga terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.
- b. E.M. Duval & Miller (1985) sosiologi keluarga ialah ilmu pengetahuan yang mengulas tentang aspek dan *steep by steep* dalam kehidupan keluarga, yaitu fase pacaran, pemilihan jodoh, pembentukan keluarga (menikah) sampai memberikan fungsi keluarga secara menyeluruh dalam perubahan social di masyarakat.

- c. Sigmund Freud, sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang terbentuknya keluarga karena adanya perkawinan pria dan wanita yang secara sah di mata hukum, agama, serta negara melakukan perannya untuk pembentukan generasi dengan perkawinan.

Dari beberapa definisi sosiologi keluarga yang diurikan diatas kesimpulannya adalah mengamati perilaku anggota keluarga serta hubungan dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Dengan demikian objek kajian sosiologi dalam membahas keluarga dapat dibatasi pada empat aspek berikut (Puspita, 2012): pola hubungan dalam keluarga, system keluarga, bentuk-bentuk keluarga, fungsi dan peran keluarga.

Objek Kajian Sosiologi Keluarga

1. Pola hubungan dalam keluarga

Setiap individu dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya dengan anggota keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dengan interaksi social, setiap individu tersebut dan antara individu dan lingkungan sosialnya membentuk kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competity*) dan pertentangan (*conflict*).

2. Sistem Keluarga

Keluarga dipandang sebagai sistem sosial terbuka yang ada dan berinteraksi dengan system yang lebih besar (suprasistem) dari masyarakat (misalnya; politik, agama, sekolah dan pemberian layanan kesehatan). Sistem keluarga terdiri dari bagian yang saling berhubungan (anggota keluarga) yang membentuk berbagai macam pola interaksi (subsistem).

Seperti pada seluruh sistem, sistem keluarga mempunyai dua tujuan baik implisit maupun eksplisit, yang berbeda berdasarkan tahapan dalam siklus hidup keluarga, nilai keluarga, dan kepedulian individual anggota keluarga. Karakteristik dari sistem keluarga (sistem terbuka):

- a. Komponen dalam suatu keluarga masing-masing anggota mempunyai sifat interdependensi, interaktif dan mutual.
- b. Batasan dalam suatu keluarga pasti adanya batasan (filter) yang digunakan untuk menyeleksi informasi yang masuk dan keluar. Batasan masing-masing keluarga akan berbedatergantung dari beberapa factor seperti sosial, budaya, ekonomi, dll.
- c. Keberadaan keluarga merupakan bagian dari system yang lebih luas yakni masyarakat.
- d. Terbuka yakni di dalam keluarga terjadi pertukaran antarsistem.
- e. Masing-masing keluarga mempunyai organisasi/ struktur yang akan berpengaruh di dalam fungsi yang ada dari anggotanya.

Sistem yang dimaksud disini meliputi pembentukan keluarga (sistem pelamaran dan perlawinan), membina kehidupan keluarga, pendidikan dan pengasuhan anak, perceraian dan pengaturan harta.

3. Pola keluarga, meliputi;
 - a. Besar kecilnya keluarga
 - b. Organisasi keluarga
 - c. Aktifitas keluarga
 - d. Nilai-nilai keluarga

4. Faktor eksternal keluarga, yaitu: kedudukan sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan lembaga sosial.

Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga

1. Struktur keluarga

Struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga di masyarakat (Padila, 2012). Menurut Friedman (2010) ada empat struktur keluarga yaitu struktur peran, struktur nilai keluarga, proses komunikasi dan struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan. Di Indonesia, ada beberapa struktur keluarga diantaranya:

- a. Patrilineal; keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ayah.
- b. Matrilineal; keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ibu.
- c. Matriloka; sepasang suami isteri yang tinggal bersama keluarga sedarah ibu.
- d. Patrilokal; sepasang suami isteri yang tinggal bersama keluarga sedarah bapak.
- e. Keluarga kawin

2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Gambaran tentang pembagian tipe keluarga sangat beraneka ragam, tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkannya, namun secara umum pembagian tipe keluarga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pengelompokkan secara tradisional

Secara tradisional, tipe keluarga dapat dikelompokkan dalam 2 macam, yaitu:

- 1) Keluarga batih (*nuclear family*); keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh secara biologis ataupun adopsi.
- 2) Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

b. Pengelompokkan secara modern

Dipengaruhi oleh semakin berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualism, maka tipe keluarga modern dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya:

- 1) *Tradisional nuclear*, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah, dan salah satunya atau keduanya bekerja di luar.
- 2) *Middle age/aging couple*, keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, sedangkan anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karier.
- 3) *Dyadic nuclear*, keluarga dimana suami-istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar.

- 4) *Single parent*, keluarga yang hanya memiliki satu orangtua baik akibat perceraian ataupun kematian pasangan dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar
- 5) *Dual career*, keluarga dengan suami istri yang keduanya berkarier dan tanpa memiliki.
- 6) *Three generation*, keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah
- 7) *Communal*; keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami istri atau lebih yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan.
- 8) *Cohabiting Couple family*; keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.
- 9) *Composite family*; keluarga dengan perkawinan poligami dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah.
- 10) *Gay dan Lesbian family*. Adalah keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

3. Fungsi dan Peran Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010). Keluarga mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat. Fungsi-fungsi dari keluarga menurut BKKBN (1992) antara lain:

- a. *Pada Fungsi keagamaan*, sebuah keluarga memperkenalkan, mengajak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak/anggota keluarga lain sejak dini. Melalui kehidupan keluarga, orang tua menanamkan pemahaman spiritualitas pada diri anaknya, misalnya pemahaman bahwa Allah SWT Maha Melihat segala aktifitas manusia dan senantiasa mengatur kehidupan ini serta kehidupan lain setelah di dunia ini.
- b. *Fungsi sosial budaya* pada keluarga dapat dilakukan dengan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga sehingga anak/anggota keluarga dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. *Cinta kasih*, Keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman. Diantara anggota keluarga memberikan perhatian satu sama lain adalah sebagai bukti fungsi cinta kasih sayang.
- d. *Perlindungan*, Keluarga juga dapat melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman. Sebagai hal yang tak terpisahkan dari fungsi reproduksi, Keluarga dapat meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, serta memelihara dan merawat anggota keluarga lain.
- e. *Keluarga mendidik anak* sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik adalah fungsi keluarga dalam pendidikan dan sosialisasi.

- f. *Fungsi ekonomi pada keluarga* diarahkan untuk mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang Peranan yang sangat strategis dalam pembangunan dapat dilakukan sebuah keluarga melalui fungsinya sebagai pembinaan lingkungan.
- g. *Yang terakhir pembinaan lingkungan* globalisasi yang dikhawatirkan dapat menggerus dan menggerogoti nilai-nilai kebangsaan dapat disaring melalui pembinaan dalam keluarga. Suatu keluarga dikatakan berfungsi apabila keluarga tersebut dapat memainkan peranannya sebagaimana seharusnya. Kebiasaan, bahasa, norma, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat ditransformasikan kepada anak/anggota keluarga melalui pranata keluarga.

Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relative lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa fungsi keluarga itu terdiri atas dua pokok yaitu pertama, fungsi fungsi dari keluarga inti tidaklah hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial.

Dan kedua, bahwa keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan, berekonomi, dan pengetahuan perniagaan. Jika dilihat dari sudut kebutuhan keluargamaka fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, wadah emosional, atau perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi, dan pemuasaan sosial.

Hubungan Keluarga dan Masyarakat

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yaitu keluarga dimana di setiap kehidupan keluarga ayah, ibu dan anak memiliki peran, hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah mempunyai dan ibu tentunya mempunyai peranan penting didalam perkembangan anak, baik itu secara fisik ataupun psikis di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Dalam persektif Sosiologi, fungsi dan peran yang dijalankan oleh orangtua merupakan suatu perwujudan dari suatu wadah dimana seorang individu mengalami proses bersosialisasi untuk yang pertama kalinya dan juga memiliki peran penting bagi individu itu sendiri karena dari keluarga lah seorang individu akan menjadi bagian dari masyarakat luas. Keluarga itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena keluarga memiliki kolerasi fungsional dengan masyarakat tertentusekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga

Sementara Koentjaraningrat (1994) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Dan menurut Ralph Linton (1968), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan untuk mencapai suatu tujuan bersama sedangkan keluarga adalah tempat dimana awal proses berinteraksi, maka dengan demikian di dalam masyarakatlah individu akan akan diuji coba untuk mengembangkan apa yang telah ia dapat dari keluarganya untuk diterapkan ketika menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain, dan Masyarakat adalah bentuk pengelompokan manusia yang menunjukkan aktivitas-aktivitas bersama dalam berinteraksi dimana kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok hanya dapat dipenuhi dengan jalan berinteraksi dengan individu-individu lainnya.

Adapun hubungan keluarga dan masyarakat.pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk individu yang tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya di dalam prosesnya untuk bisa berkembang ia memerlukan keterpaduan antara perkembangan jasmani ataupun rohani. Di dalam hubungan antara keluarga dan masyarakat individu pun terlibat dikarenakan individu itu sendiri sebagai perwujudan dirinya sendiri dan juga merupakan makhluk sosial sebagai perwujudan anggota kelompok ataupun anggota masyarakat.

Aspek individu, keluarga, masyarakat adalah aspek-aspek sosial yang tidak bisa dipisahkan. Yakni, tidak akan pernah ada keluarga dan masyarakat apabila tidak ada individu. Sementara di pihak lain untuk mengembangkan eksistensinya sebagai manusia, maka individu membutuhkan keluarga dan masyarakat, yaitu media di mana individu dapat mengekspresikan aspek sosialnya serta menumbuh kembangkan perilakunya. Karena tak dapat dipungkiri bahwa perilaku sosial suatu individu tersebut bergantung dari keluarga dan masyarakat disekitarnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang individu memiliki peran paling besar dalam pembentukan sikap suatu individu, sedang masyarakat merupakan media sosialisasi seorang individu dalam menyampaikan ekspresinya secara lebih luas. Sehingga dapat menjadi suatu tolak ukur apakah sikapnya benar atau salah dalam suatu masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

- A. Octamaya Tenri Awaru. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia: Bandung.
- Evy Clara, Ajeng Agrita Dwkasih Wardani. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ: Yogyakarta.
- Rustina. (2014). *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. Jurnal Musawa. Vol.6 No.2 Desember: 287-322*
- Soemanto, AB. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Zaiton Mustafa dkk. (2017) *Peranan Keluarga Muslim Dalam Membina Masyarakat Sejahtera: Satu Sorotan Terhadap Pemikiran Kekeluargaan Ibn Sina (980M-1037M)*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, hal 92
- <http://nhydasarinydaciil.blogspot.com/2017/08/sosiologi-keluarga-tinjauan-umum.html>

Profil Penulis



Meli Fauziah, M.A

Lahir di Bandung tanggal 2 Mei 1981. Lulus S-1 di Program studi Pendidikn Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2003. Lulus S2 di Program Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2005. Sejak tahun 2004-2015 penulis telah aktif mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sekolah Tinggi Islam Cirebon dan Sekolah Tinggi Bunga Bangsa Cirebon. Saat ini penulis merupakan dosen tetap Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mengampu mata kuliah Bahasa Inggris dan Sosiologi Keluarga. Pernah menulis buku *English for Islamic Studie*, *English for Management Students (2019)*, *English for Sociology Students (2019)*, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: IMplementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran (2020), dan Psikologi Perkembangan (2022)

Email Penulis: melifauziah12@gmail.com

SOSIOLOGI DALAM BUDAYA

Dr. Iwan Darmawan, S.H., M.H.
Universitas Pakuan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat pluralistik baik suku, agama, ras, maupun budayanya. Keragaman Indonesia yang dahulu kala disebut Nusantara merupakan kekayaan yang dianugerahkan Tuhan yang Maha pengasih dan penyayang kepada bangsa Indonesia, sehingga Indonesia dipandang oleh seluruh masyarakat dunia sebagai negara kepulauan yang indah budayanya, beragam masyarakatnya. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwasanya nilai-nilai sosiologis dan budaya sangat tumbuh dan berkembang di Indonesia yang memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka nilai-nilai sosiologis dalam budaya Indonesia pada dasarnya sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman dalam lintasan peradaban bangsa Indonesia dari zaman prasejarah, zaman sejarah kerajaan-kerajaan Nusantara, zaman kolonialisme, zaman pergerakan kemerdekaan, hingga zaman modern saat ini.

Yudi Latif dalam bukunya: “Negara Paripurna Indonesia: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila”, mengemukakan bahwa:

“Pancasila adalah dasar statis yang mempersatukan sekaligus bintang penuntun (*Leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa”. (Yudi Latif, 2011: 43). Berdasarkan pandangan Yudi Latif di atas, dapat diketahui bahwasanya Pancasila merupakan dasar negara dan juga ideologi bagi bangsa Indonesia yang mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan juga budaya. Keragaman bangsa Indonesia yang diikat dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sejatinya adalah peleburan nilai-nilai budaya Indonesia dalam ikatan kemasyarakatan secara sosiologis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Peradaban kepulauan Nusantara mengalami perkembangan lebih lanjut di bawah payung kerajaakerajaan Nusantara, mulai dari Sriwijaya, Mataram Kuno hingga Majapahit. Munculnya sitem kerajaan yang dipelajari orang Indonesia dari India juga merupakan akibat pergaulannya yang luas di Samudera India. Ketertarikan terhadap budaya India menyebabkan mereka menerapkan budaya itu menjadi salah satu budaya yang mengayakan budaya mereka sendiri. Tidak ada bukti sama sekali adanya tekanan, bahkan kolonisasi dari India seperti yang diperkirakan beberapa ahli Belanda dan India sebelumnya, dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (abad ke-13 hingga awalabad ke-16). Nilai-nilai budaya sebagai warisan mereka adalah sifat keterbukaan atau multikulturalisme. Kerajaan-Kerajaan ini menyadari benar bahwa untuk menjadi perantara dua peradaban India dan China, mereka harus terbuka terhadap semua orang atau komunitas yang datang dan berdagang di kawasan luas ini.

Kerajaan-kerajaan ini lebih mengutamakan pelayanan (*service*) dan bukan penguasaan sumber komoditas sehingga mereka kemudian lebih menerapkan *managerial power*, dan tidak sekedar *territorial power*. (Daud Aris Tanudirjo, 2017: 24).

Nilai-nilai budaya dalam perkembangan masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman, dalam konteks di masa kini mendapat legitimasi yang mendasar berdasarkan Konstitusi Indonesia. Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal tersebut diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan bangsa, melestarikan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka korelasi dan sinergitas sosiologi dalam budaya, khususnya dalam konteks Indonesia menjadi hal yang menarik untuk dikaji, digali, dan didiskusikan.

Hal ini mengandung makna bahwasanya nilai-nilai sosiologis bangsa Indonesia yang menjadi lintasan peradaban dunia, akan berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Tidak berlebihan jika Stephen Oppenheimer dalam bukunya: *“Eden in The East (Surga di Timur)”*, menyebutkan bahwa sebagian besar nenek moyang bangsa Polinesia lahir di Melanesia dan Asia Tenggara (dulunya adalah benua sangat besar yang disebut dengan *Sundaland*), sehingga tidak terelakkan lagi bahwa keberlangsungan genetik penting di Indonesia lebih dari ribuan tahun. Bahwa Beting Sunda mewakili benua tenggelam yang sangat besar dan benar-benar kering hanya 15.000 tahun yang lalu adalah fakta yang terkenal, begitu juga fakta yang sudah jelas bahwa daerah tersebut kemudian mengalami banjir (dalam 3- 4 kejadian yang cepat). (Stephen Oppenheimer, 2010). Korelasi dan sinergitas nilai-nilai sosiologi dalam budaya, khususnya nilai-nilai sososiologi dalam budaya Indonesia sedemikian besar dan beragam, mengingat di masa lalu akar budaya Nusantara merupakan Induk Peradaban dunia sebagaimana dikemukakan dari sari pati pendapat Stephen Oppenheimer sebagai ahli gen kebangsaan dunia yang berasal dari Oxford University. Berangkat dari pemahaman itulah maka nilai-nilai sosiologi dalam budaya, khususnya budaya Indonesia akan menarik untuk dikaji dan dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak akan terlepas dari aspek sosiologis dan budaya. Perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman sejatinya akan melahirkan budaya dari setiap peradaban yang dilewatinya. Hal ini sangat penting untuk dikemukakan agar manusia menyadari, memahami, dan sekaligus mampu memaknai, bahwasanya selalu ada hubungan kausalitas yang melahirkan nilai-nilai sosiologis dan budaya berdasarkan dimensi waktu yang berjalan, baik dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Sistem Sosial dan Sistem Budaya

Sistem berasal dari bahasa Latin *Systema* dan bahasa Yunani *Sustema*, yakni suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika sering kali bisa dibuat. Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki bagian penggerak. Akitivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini sering pula disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya, menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sifat dari sistem sosial adalah konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati, dan didokumentasikan. Menurut Garna (1994), sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan tujuan yang sama. Menurut Parsons, sistem sosial merupakan proses interaksi di antara pelaku sosial. (Ciek Julyati Hisyam, 2021: 1-2).

Adapun sistem nilai budaya (atau suatu sistem budaya) adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai budaya dianggap penting dan bernilai. Suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Bila sistem nilai budaya memberi arah pada perilaku dan tindakan manusia maka pedomannya harus tegas dan konkret, Hal itu tampak di dalam norma, hukum, dan aturan-aturan.

Norma dan sebagainya itu bersumber pada sistem nilai budaya tersebut. Konsep sikap bukanlah bagian dari kebudayaan. Sikap merupakan daya dorong dalam diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap seluruh lingkungannya. Bagaimanapun juga, sikap seseorang itu akan dipengaruhi oleh kebudayaannya. Dengan kata lain, sikap individu biasanya ditentukan berdasarkan keadaan fisik dan psikisnya, serta norma-norma dan konsep nilai budaya yang dianutnya. (Ciek Julyati Hisyam, 2021: 2-3).

Berdasarkan paparan di atas, maka antara sistem sosial dan sistem budaya memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Antara sistem sosial dan sistem budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan dalam sistem sosial terdapat sistem budaya dan sistem-sistem lainnya, misalnya sistem hukum, sistem politik, sistem ekonomi dan sistem-sistem lainnya. Bisa dikatakan sistem budaya merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Sistem budaya dalam masyarakat akan berinteraksi dengan sistem budaya masyarakat lainnya, sistem ini saling berinteraksi dan saling melengkapi dalam sistem sosial. Atas dasar itu maka sistem budaya tidak boleh bertentangan dengan sistem sosial. Jika sistem budaya bertentangan atau *overlapping* dengan sistem sosial, maka akan terjadi kekacauan atau ketidaksinkronan yang akan menyebabkan suatu masyarakat akan mengalami keguncangan. Oleh karena itu perlu ada kesepahaman antara sistem sosial dan sistem budaya, yang akan memberikan kenyamanan kepada masyarakat.

Perubahan Sosial dan Pranata Sosial

Konsep perubahan sosial menurut Parsons bersifat perlahan-lahan dan selalu dalam usaha untuk menyesuaikan diri, demi terciptanya kembali situasi *equilibrium*.

Dengan kata lain perubahan yang dimaksud Parsons bersifat evolusioner dan bukannya revolusioner. Konsep tentang perubahan yang bersifat evolusioner dari Parsons di pengaruhi oleh pendahulunya, seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Berdasarkan Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural bahwa masyarakat menjadi satu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya, terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Dengan demikian, masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Selain itu, masyarakat juga dipandang sebagai sekumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan memiliki ketergantungan. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang yang mengasumsikan adanya kesamaan, antara kehidupan organisme biologis dengan struktural dan berpandangan adanya keteraturan dalam masyarakat. (Ciek Julyati Hisyam, 2021: 39).

Adanya perubahan sosial tersebut dipengaruhi oleh adanya konsepsi-konsepsi khusus mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Semua konsep yang diperlukan dalam proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi disebut dinamika sosial (*social dynamics*). Di antara konsep-konsep yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*).

Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi (*diffusion*). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat, yaitu proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi (*innovation*), yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*) (Koentjaraningrat, 2015: 184).

Selain budaya, perubahan sosialpun terjadi di berbagai bidang kehidupan, antara lain bidang hukum, politik, industri, seni, dan bidang-bidang sosial lainnya. Bidang-bidang tersebut mengalami pergeseran dan perkembangan karena dipengaruhi berbagai faktor, antara lain semakin berkembangnya peradaban manusia, semakin berkembangnyailmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan mengakibatkan kebutuhan adanya sinergitas di antara bidang-bidang tersebut dan akhirnya menimbulkan ketergantungan di antara bidang-bidang tersebut satu sama lain. Situasi dan kondisi seperti itu mengakibatkan semakin berkembangnya masyarakat, yang disusul semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat, dan akhirnya mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada akhirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan melahirkan dunia digital dengan teknologi tinggi, yang akan menjawab kebutuhan manusia dalam kehidupannya yang semakin canggih dan modern. Dalam dunia hukum, berkembang *community justice* yang merupakan nama lain bagi pendekatan *restoratif justice* yang berkembang saat ini. Konsep yang menarik karena ditengarai merupakan pengembangan konsep *commutarian justice* yang merupakan koreksi atas pandangan individualis yang berkembang saat ini.

Paham individualis yang selama ini lekat dengan dunia barat, berangsur-angsur ditinggalkan sejalan dengan kesadaran peran serta masyarakat terhadap perkembangan kehidupan seseorang. Dalam banyak catatan tentang perilaku masyarakat Indonesia, yang “komunal”, maka konsep *commutarian justice* harusnya menjadi akar yang melekat dalam menangani setiap masalah. (Eva Achjani Zulfa, 2021: 215). Dalam dunia digital, lahir Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) sebagaimana sudah diubah oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Undang-undang tersebut merupakan terobosan bagidunia hukum di Indonesia, karena untuk pertama kalinya dunia maya di Indonesia mempunyai perangkat hukum. Undang-Undang ITE ini juga dikenal dengan *Cyber Law* (Yasmin Muntaz, 2021: 332).

Adapun yang berkenaan dengan pranata sosial dapat diartikan sebagai sistem- sistem yang menjadi wahana bagi masyarakat, untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi atau baku. Sistem tersebut merupakan norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan-tindakan berpola, guna memenuhi keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Sistem pola-pola resmi yang dianut suatu masyarakat untuk berinteraksi dalam sosiologi dan antropologi disebut “pranata”. Pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap, guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa sehari-hari istilah *institution* (pranata) dengan *instute* (lembaga) hampir sama. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang menyangkut suatu aktifitas masyarakat yang bersifat khusus, sedangkan lembaga adalah badan atau

organisasi yang melaksanakannya. Banyaknya jumlah prana yang ada dalam suatu masyarakat tergantung dari sifat sederhana atau kompleknya kebudayaan suatu masyarakat. Jumlah pranata dalam suatu masyarakat senantiasa bertambah (Ciek Julyati Hisyam, 2021: 113-114).

Para ahli sosiologi telah melakukan berbagai macam pengolongan atas jumlah pranata tersebut. Penggolongan berdasarkan atas fungsi dan pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat. Menurut para sarjana, semua pranata dapat dikelaskan kedalam 8 (delapan) golongan, yaitu: 1). Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan (*kinship/ domestic institutions*), 2). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menyimpan, dan mendistribusi hasil produksi (*economic institutions*), 3). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan pendidikan manusia (*educational institutions*), 4). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia (*scientific institutions*), 5). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan rasa keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreational institutions*), 6). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan alam ghaib (*religious institutions*), 7). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia dalam mengatur keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat (*political institutions*), 8). Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia (*somatic institutions*) (Koentjaraningrat, 2015, 135-136).

Unsur-Unsur Kebudayaan

Istilah budaya dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai padanan dari kata *culture* dalam bahasa Inggris. Ini adalah salah satu istilah yang melahirkan begitu banyak defisinisi, sesuai dengan keragaman sudut pandang, disiplin keimuan, dan kepentingan. Secara etimologis, kata *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* (menanam/budidaya), dan lebih jauh lagi berasal dari kata *colere* (mengolah tanah). Pada awalnya, istilah *culture* lazim digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman (seperti botani dan pertanian) dalam kaitannya dengan proses pengolahan alam, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “budidaya”. Bahkan menurut Raymond Williams, pengertian *culture* seperti yang lazim dirujuk (dipahami) oleh ilmuwan sosial-humaniora saat ini, justru baru muncul belakangan setelah abad ke-19. Sedangkan kata “budaya” (kebudayaan), ada yang berpendapat berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (alat batin yang merupakan paduan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Namun ada juga yang menyatakan berasal dari kata “*buddhi*” dan “*daya*” (budi daya alias budi pekerti) (Yudi Latif, 2020: 170-171).

Dalam berbagai tulisannya, Ki Hajar Dewantara sering mempertukarkan kata “budaya” dengan “budi daya”, dan sering pula meanganalogkan proses pendidikan (kebudayaan) sebagai proses budi daya tanaman. Bahwa manusia sebagai benih dengan kodrat bawaan, perlu jatuh pada tanah yang subur dengan pencahayaan dan pengairan yang cukup (lingkungan) serta pemeliharaan petani yang baik. Dengan demikian pengertian budaya (budi daya) dalam pandangan Ki Hajar sejalan dengan pengertian etimologis dari kata *culture*.

Dalam terminologi “budi daya”, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai kata kerja (olah budi) dan kata benda (hasilnya) sekaligus. Yang dihasilkan oleh hasil olah budi itu pertama-tama adalah sistem simbol yang penuh makna (sistem keyakinan, sistem pengetahuan, sistem nilai), yang pada gilirannya menghasilkan sistem norma, sistem hubungan sosial, sistem kelembagaan sosial politik, sistem perekonomian, dan produk-produk budaya yang bersifat bendawi. Lebih jauh Geertz memandang kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup dari sebuah masyarakat, nilai, praktik, simbol, lembaga, dan hubungan antar manusia (Yudi Latif, 2020: 171-172).

Berbicara unsur-unsur kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam mengkaji persoalan sosiologi dalam budaya, karena hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan tidak akan terlepas dari budaya, yang dilakukan oleh masyarakat berulang-ulang dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya disebut dengan budaya. Oleh karena itu pembahasan tentang unsur-unsur budaya merupakan suatu kebutuhan dalam menjabarkan sosiologi dalam konteks budaya, karena tanpa mengetahui unsur-unsur dari budaya tersebut akan sulit menggambarkan hubungan antara sosiologi dan budaya dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut maka pembahasan tentang unsur-unsur kebudayaan akan mengkrucutkan makna adanya hubungan yang sangat erat antara sosiologi dan budaya. Masyarakat tanpa budaya hanya akan mempertontonkan keadaan yang barbar dalam masyarakat, dan akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), demikian juga budaya tanpa masyarakat, hanya menjadikan ritual-ritual atau kebiasaan-kebiasaan tanpa makna.

Suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis, membagi keseluruhan itu kedalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *culture universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal, maka terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ke 7 (tujuh) unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu meliputi: 1). Bahasa, 2). Sistem pengetahuan, 3). Organisasi sosial, 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5). Sistem mata pencaharian hidup, 6). Sistem religi, dan 7). Kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 164-165).

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi. Hal tersebut wujudnya berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen. Demikian juga dengan sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Sistem religi ini mempunyai wujud berupa upacara, benda-benda suci, dan benda-benda religius. Contoh lain adalah unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, ceritadan syair yang indah.

Kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Selain itu kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda kerajinan dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 2015: 165-166).

Ekonomi, hukum, pemerintahan, kesenian bukanlah keaktifan manusia yang terpisah-pisah, tetapi sekaliannya amat rapat perhubungannya, tidak nyata di mana yang satu mulai dan yang lain berakhir. Demikian juga perkawinan, kelahiran, kematian bukanlah kejadian atas diri manusia seorang-seorang, tetapi seluruh masyarakat berkepentingan kepadanya dan oleh karenanya terikat kepada berbagai aturan masyarakat. Malahan dilihat dari suatu jurusan, sekalian perbuatan dan kepentingan manusia itu tiadalah lain daripada bagian-bagian dari suatu proses alam semesta, kosmos, dan hanya apabila sekaliannya itu berlaku menurut aturan kesatuan yang lebih besar dan bersifat suci, maka sesuatu perbuatan atau kepentingan itu akan selamat. Dalam hubungannya inilah telah selayaknya, bahwa ilmu yang tertinggi adalah ilmu tentang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib itu, yang berhubungan dengan proses dan ketertiban kosmos. Dalam tingkat primitif itu manusia belum banyak mempunyai kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan pikiran dan tenaganya yang nyata (S. Takdir Alisjahbana, 1988: 3-4).

Integrasi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat

Integrasi sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan sesuatu yang akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia dalam kiprahnya sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) akan senantiasa berinteraksi dengan sesamanya dan

lingkungannya, yang mana dalam interaksinya tersebut tidak lepas dari aspek budayayang dibawa oleh masing-masing individu atau kelompok tersebut. Pengintegrasian sosial dan budaya dalam masyarakat tersebut dalam proses yang panjang disebut sebagai suatu pradaban. Pradaban manusia yang berlangsung dari zaman ke zaman tersebut pada dasarnya merupakan akumulasi dari adanya integrasi sosial dan budaya dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini integrasi sosial dan budaya dalam masyarakat itu terkadang tidak berlangsung mulus, dalam kenyataannya terjadi benturan, konflik, dan penyimpangan-penyimpangan. Dalam keadaan seperti ini, diperlukan waktu yang panjang dalam menyeimbangkan kembali proses integrasi sosial dan budaya dalam masyarakat tersebut sehingga mencapai titik keseimbangan.

Integrasi sosial dan budaya dalam masyarakat dalam konteks ideologi Pancasila adalah bagaimana meyakinkan segenap warganegara bahwa nilai-nilai ideologi Pancasila itu cocok, relevan, dan ampuh sebagai titik temu, titik tumpu, dan titik tuju dalam kehidupan kebangsaan yang majemuk. Ideologi itu memiliki kemiripan dengan agama sebagai kerangka keyakinan yang mengandalkan daya pukaunya pada pengetahuan naratif (*narative knowledges*). Itu sebabnya, mengapa kandungan kitab suci sebagian besar berisi kisah. Kekuatan kisah tidak terletak pada rasionalitasnya, melainkan pada daya “magis-mitologisnya” dalam memberi inspirasi, yang dapat membangkitkan emosi (afeksi). Dengan itu, keyakinan akan sesuatu tidak hanya sebatas kesadaran kognitif, melainkan merembes kedalaman penghayatan bawah sadar (*unconscious mind*). Carl Gustav Jung menegaskan bahwa agama bukan hanya merupakan fenomena historis- sosiologis, tetapi juga memiliki signifikansi psikologis.

Dalam elaborasinya tentang *uncouncios mind* yang terkandung dalam *archetypes*, Jung tiba pada aneka bentuk simbol dan mitos yang memadukan kisah dan spiritualitas (Yudi Latif, 2020: 365-367).

Integrasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia tercermin dari keragaman budaya Nusantara, hanya disayangkan bahwa keberagaman elemen budaya hasil kreasi kecerdasan kolektif yang tersebar di kepulauan Indonesia masih jarang dilihat sebagai “informasi”. Batik hanya dilihat sebagai selembar kain. Tarian hanya direduksi menjadi pertunjukkan. Pantun Cuma dilihat sebagai puisi klasik. Kuliner tradisional semata-mata dilihat sebagai alternatif pemuas lapar dan dahaga. Demikian seterusnya, sehingga elemen-elemen budaya tak terlihat menyatu sebagai entitas informasi utuh yang manunggal dengan evolusi kehidupan masyarakat. Melihat batik, lagu tradisional, rumah-rumah tradisional, dan birokrasi tradisi sebagai makna sosial yang terkandung di dalamnya merupakan cara memperlakukan budaya sebagai informasi. Informasi-informasi tersebut disimpan dalam bentuk dokumentasi digital untuk kemudian diproses sebagai memepleks bit-bit digital yang merupakan upaya mengelola informasi budaya tradisional dengan cara yang tidak tradisional (Hokky Situngkir, 2016: 177-178).

Kemajemukan Budaya Nusantara dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kemajemukan budaya Nusantara sangatlah kaya dan beragam, hal ini mencerminkan tiap-tiap suku di Nusantara memiliki budaya yang beragam dan berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupan. Beragamnya suku, agama, budaya, bahasa di Nusantara merupakan kekayaan bangsa yang tiada tara, dan ini menjadi bahan refleksi dan juga proyeksi bagi kemajuan peradaban

Nusantara yang bisa digali dan dikembangkan untuk kemajuan bangsa dan negara dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal Nusantara yang begitu kaya. Menjadi refleksi akar kebangsaan Indonesia karena menjadi landasan historis yang kuat bagi bangsa Indonesia, begitu juga menjadi proyeksi bagi kemajuan dan kebangkitan Indonesia di masa kini dan di masa depan. Tentu saja kemajemukan budaya Nusantara ini tetap dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia yang harus dirawat dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsadan negara.

Kemajemukan budaya Nusantara, terlihat dari beberapa budaya yang berkaitan dengan berbagai aspek, baik aspek kemasyarakatan, ekonomi, religius, hukum, dan aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh di masyarakat Bugis ada yang disebut dengan larangan adat tentang *malaweng* dan penegakan *siri*, baik berkaitan ataupun di luar *malaweng*, merupakan hukum yang hidup di masyarakat. Terhadap perbuatan *malaweng* dan *penegakan siri* diselesaikan dengan jalan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, sebagian lainnya diusahakan oleh peradilan negara. Masyarakat menyelesaikan perbuatan *malaweng*, khususnya perkawinan yang melanggar adat, dengan jalan perdamaian, orang salah (*tokesalang*) meminta maaf dan membayar “uang pengakuan bersalah” (*doi pa’pasala*) ataupun mahar (*sompa*), serta mengadakan upacara perdamaian (*ma’deceng*) yang dihadiri keluarga dan tua-tua adat dari pihak-pihak yang berdamai. Sebagian perkawinan melanggar adat, dan bagian perbuatan *malaweng* lainnya, seperti perhubungan seks yang dilarang, diselesaikan secara penegakan *siri* yaitudengan menerapkan sanksi badan ataupun jiwa kepada pelakunya, namun di pihak lain negara menyebutnya “perbuatan main hakim sendiri” (Ahmad Ubbe, 2008: 415).

Dalam budaya spiritual Jawa dikenal yang disebut dengan “mistik kejawen”. Komunitas *kejawen* yang amat kompleks telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan, didalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki “jalan hidup” yang khas *kejawen*. Masing-masing wilayah *kejawen*, juga memiliki “pedoman” khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogami dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah *kejawen*, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah *kejawen* biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik (Suwardi Endraswara, 2016: 5).

Di masyarakat Minangkabau umumnya dan daerah Pariaman khususnya, dikenal dengan apa yang disebut perkawinan *bajapuik*. Yang dimaksud dengan tradisi *bajapuik* adalah menjemput *marapulai* (calon pengantin laki-laki) dari rumah orang tuanya oleh pihak keluarga pengantin perempuan untuk mengadakan pernikahan (akad nikah) di rumah penganten perempuan dengan membawa persyaratan-persyaratan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku menurut adat yaitu upacara kebesaran adat. Apabila dihubungkan dengan sejarah, sesungguhnya, pada masyarakat Pariaman dahulunya mempelai laki-laki dijemput dengan kebesaran adat, tidak pakai uang tetapi dengan alat-alat kebesaran seperti saluak, keris, pisau, emas urai yang berbentuk gelang

pusaka dan sebagainya. Masing-masing alat itu bermakna dan berkaitan dengan status sosial seseorang dalam Masyarakat. Pada umumnya *bajapuik* (dijemput) merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Minang dalam prosesi adat perkawinan, karena dalam sistem matrilineal posisi suami merupakan orang datang. Oleh karena itu, diwujudkan kedalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam perkawinan (Yenny Febrianty, 2020: 127-128).

Selain *malaweng* dari Bugis, *kejawen* dari dan tradisi *bajapuik* dari Minangkabau, tentu saja masih banyak kemajuan budaya Nusantara lainnya, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini tentu saja mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat berharga dalam masyarakat di Nusantara yang harus dirawat, dijaga, dan dilestarikan serta disesuaikan dengan keadaan zaman. Dalam konteks Indonesia sekarang, tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam kemajemukan budaya Nusantara tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan perkataan lain Pancasila sebagai ideologi negara serta Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, bisa menjadi perekat dan pengikat budaya Nusantara yang begitu beragam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengintegrasian nilai-nilai budaya yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi, tentu saja menjadi sumber bagi pondasi kebangsaan Indonesia yang kuat dan kokoh.

Penutup

Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa merupakan suatu anugerah dari Tuhan. Tentu saja anugerah yang begitu besar ini harus disyukuri, dirawat, dijaga, dan dilestarikan nilai-nilainya sehingga memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia.

Nilai-nilai dari keberagaman Nusantara tersebut menjadi, hendaknya menjadi saling melengkapi antara satu budaya dan budaya lainnya yang ada di Indonesia, yang dapat memperkuat kebangsaan Indonesia yang walaupun berbeda-beda, tetapi satu jua. Refleksi nilai-nilai *kebhinekaan tunggal ika* tersebut pada hakikatnya merupakan kasih sayang Tuhan kepada bangsa Indonesia, karena dengan keberagaman budaya tersebut akan terbentuk saripati nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hal ini sangatlah penting agar bangsa Indonesia dapat melangsungkan kehidupannya dengan damai dan sejahtera, tanpa adanya suasana saling merendahkan dan saling mengecilkan. Kebesaran Indonesia pada dasarnya karena adanya keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa tersebut yang mengkristal dalam kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai sosiologis dan budaya dalam masyarakat Indonesia, tentu saja terbentuk dalam waktu yang tidak singkat, tetapi merupakan akumulasi waktu yang panjang, yang terbentang dari masa prasejarah, masa sejarah, masa kerajaan, masa kolonialisme, masa pergerakan kemerdekaan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, hingga masa reformasi saat ini. Nilai-nilai sosiologis dan budaya bangsa Indonesia tersebut, menjadi modal utama bagi bangsa dan negara Indonesia untuk mampu meneguhkan kebangsaannya yang kuat dan kokoh, sehingga bangsa dan negara Indonesia tetap jaya dan abadi sepanjang masa. Nilai-nilai sosiologis dan budaya bangsa dan negara Indonesia pada akhirnya menjadi karakteristik bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek. Nilai-nilai sosiologis dan budaya hakikatnya saling melengkapi, saling mengikat, dan saling berbagi yang menjadikan aruskebangsaan Indonesia yang dinamis dan saling berinteraksi dengan tetap berpegang pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Daftar Pustaka

Ketentuan Perundang-Undangan

Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.

_____. *Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan*. UU No. Tahun 2017.

Buku

Alisjahbana. *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Jakarta: Narasi, 2016.

Febriyanty, Yenny. *Perkawinan Bajapuiik: Tantangan Nilai Tradisi dalam Dinamika Hukum dan Globalisasi*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2020.

Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Latif, Yudi. *Negara paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*.

Jakarta: Gramedia, 2011.

_____. *Pendidikan yang Berkualitas: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2020.

_____. *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Jakarta: Mizan, 2021.

Muntaz, Yasmin. "Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan Kebebasan Berekspresi di Media Sosial". dalam: *Mencari Jejak Pancasila*. Jakarta: Citra jayakarta Nawa Astha, 2021.

- Oppenheimer, Stephen. *Eden in The East (Surga di Timur): Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara dan Sundaland Sebagai Induk Peradaban Dunia*. Jakarta: Ufukpress, 2010.
- Situngkir, Hokky. *Kode-Kode Nusantara: Telaah Sains Mutakhir atas Jejak-Jejak Tradisi di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2016.
- Tanudirjo, Daud Aris. “Peradaban Kepulauan dan Nilai Keindonesiaan”. Dalam:
Nilai Keindonesiaan: Tiada Bangsa Besar Tanpa Budaya Kokoh. Jakarta
: Kompas, 2017.
- Ubbe, Ahmad. *Hukum Adat Kesusilaan Malaweng: Kesenambungan dan Perubahannya*. Jakarta: Yarsif Watampone, 2008.
- Zulfa, Eva Achjani. “Musyawarah: Restorative Justice dan Nilai-Nilai Pancasila”.
Dalam: *Mencari Jejak Pancasila*, 2021.

Profil Penulis



Dr. Iwan Darmawan, S.H., M.H.

Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 1 Cicurug-Sukabumi, SMP Mardiyuana Cicurug-Sukabumi, SMAN 5 Kota Bogor. Pada tahun 1994 menyelesaikan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Pada tahun 2001 menyelesaikan studi di program Magister Ilmu Hukum Universitas Indonesia, pada tahun 2022 menyelesaikan studi di program Doktor Ilmu Hukum Universitas Indonesia. Jabatan struktural di Universitas Pakuan, diembannya pada tahun 1995-2003 sebagai Kepala Pusat Pengabdian Hukum Universitas Pakuan, pada tahun 2003 -2012 menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Hukum Universitas Pakuan, pada tahun 2012-2015 menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Pakuan, pada tahun 2017 sampai tahun 2022 menjabat sebagai Direktur SDM Universitas Pakuan, dari tahun 2022 sd sekarang menjabat sebagai Kaprodi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Pakuan. Mengajar sebagai dosen tetap di Fakutas Hukum Universitas Pakuan, mengampu beberapa mata kuliah, antara lain: Hukum Pidana, Tindak Pidana Tertentu Dalam KUHP, Pidana Korporasi, Kejahatan Bisnis, Filsafat Hukum, Etika Profesi Hukum, dan Pendidikan Anti Korupsi. Selain mengajar di almamaternya, mengajar juga di beberapa Fakultas Hukum di Jakarta mengampu mata kuliah Filsafat Hukum dan Etika Profesi Hukum, antara lain: Fakultas Hukum Universitas Nasional dari tahun 2001 sd 2017, Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul dari tahun 2001 sd tahun 2011. Selain menjadi dosen, berperan juga sebagai penulis artikel di berbagai media cetak dan digital, sebagai narasumber di berbagai pertemuan ilmiah, tenaga ahli, saksi ahli dan panitia seleksi di beberapa instansi, penggiat seni, sastra dan budaya Nusantara. Dalam bidang seni sebagai penggagas dan pencipta Law in Art yang mendapat Record Dunia MURI tahun 2014.

Email Penulis: iwan.darmawan@unpak.ac.id

SOSIOLOGI DALAM AGAMA

Dr. Abdul Rahman, S.Pd., M.Si
Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan termasuk salah satu dari Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan. Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan adalah kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu kehidupan sosial atau interaksi sosial. Pada umumnya orang berpendapat bahwa yang termasuk dalam kelompok Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan itu ialah ekonomi, ilmu politik, sejarah, sosiologi, dan antropologi (Irwan, 1997). Ada beberapa ilmu pengetahuan lainnya yang masih menjadi persoalan apakah dapat dimasukkan sebagai cabang dari Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan atau tidak. Pendapat orang tentang permasalahan tersebut masih beraneka ragam, akan tetapi keanekaragaman pendapat itu pada dasarnya bersifat akademik, sedang pada hakekatnya ilmu-ilmu pengetahuan itu mempelajari masalah-masalah yang sedikit banyak memiliki keterpautan dengan kehidupan sosial (Keraf and Dua, 2018).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup saling berdampingan dalam menjalankan beragam aktivitasnya. Perilaku hidup bermasyarakat inilah yang memunculkan sebuah pandangan dari khalayak.

Umumnya pandangan tersebut diperoleh dari hasil pemikiran ilmiah yang dapat dikontrol secara kritis. Hal inilah yang lantas memunculkan adanya ilmu sosiologi atau lebih dikenal dengan sebutan ilmu kemasyarakatan. Sosiologi berasal dari dua kata, yaitu *socius* yang berarti teman atau masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga pada dasarnya sosiologi itu ilmu tentang kawan atau masyarakat. Menurut Auguste Comte, sosiologi adalah ilmu tentang gejala sosial yang tunduk pada hukum alam dan tidak berubah-ubah (Soekanto, 2000).

Sedangkan menurut Emile Durkheim, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial yang berisi cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (Ritzer, 2018). Fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu. Disamping itu, Soerjono Soekanto mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan kemasyarakatan. Jika menilik pada sosiologi sebagai ilmu, maka ilmu pengetahuan (*science*) berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan lebih bersifat abstrak karena lahir dari hasil perenungan. Sosiologi sebagai ilmu memiliki 4 ciri-ciri yaitu empiris, teoritis, kumulatif, dan nonetis.

1. Empiris, artinya ilmu pengetahuan yang didasarkan pada observasi (pengamatan) dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif melainkan objektif.
2. Teoritis, artinya ilmu pengetahuan berasal dari abstraksi hasil pengamatan di lapangan, sehingga menjadi suatu teori yang logis.
3. Kumulatif, artinya disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, lalu memperbaiki, memperluas, sehingga memperkuat teori sebelumnya.

4. Nonetis, artinya tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi bersifat netral dalam menjelaskan masalah (Supardan, 2014).

Pada hakikatnya sebagai ilmu, sosiologi termasuk ilmu sosial karena mempelajari manusia dan masyarakat. Selain itu, ilmu ini juga merupakan ilmu pengetahuan yang umum bersifat abstrak serta terapan (applied science), bukan ilmu pengetahuan khusus. Adapun dari sisi objeknya, ilmu ini lebih memfokuskan diri pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan kelompok serta adanya timbal balik. Sehingga menjadi mudah dipahami bahwa objek kajian dari ilmu sosiologi adalah masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan lahir belakangan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan alam. Sosiologi merupakan bagian dari human sciences atau ilmu-ilmu manusia, seperti psikologi, sejarah, antropologi, politik, dan ekonomi. Kekhususan sosiologi adalah mempelajari perilaku masyarakat manusia yang berkaitan dengan struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimilikinya dan ditunjang bersama. Berikut adalah ciri-ciri utama sosiologi:

1. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif
2. Sosiologi bersifat teoretis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi.
3. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori lama.

4. Bersifat non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis (Sarbaini, 2013).

Batasan sederhana dari sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat. Kata masyarakat digunakan dalam konteks kehidupan bersama. Di mana ada kehidupan bersama dan saling mempengaruhi perilakunya, di situlah ada masyarakat yang menjadi fokus kajian sosiologi. Kesatuan masyarakat memiliki berbagai ukuran, dari yang kecil seperti, keluarga, tetangga, kelurahan, hingga yang besar seperti kabupaten, provinsi, negara dan seterusnya. Ada juga istilah sosiologi murni yang merupakan sosiologi yang menitikberatkan pada orientasi pada pengembangan dan pembentukan teori yang abstrak dan tidak langsung berhubungan dengan hal-hal praktis. Dan sebagai tambahan referensi, kita juga mengenal istilah sosiologi terapan yang mempunyai arti sebagai cabang sosiologi yang memanfaatkan penemuan di bidang sosiologi untuk keperluan praktis atau untuk menunjang kebijakan di bidang sosial. Dengan demikian pengertian sosiologi akan lebih detail lagi jika dikaitkan dengan pengkhususan bidang kajiannya.

Agama dan Kemanusiaan

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Sedangkan Manusia adalah makhluk terpercay dan manusia adalah makhluk yang paling pandai.

Sedangkan para ahli filsafat memahami manusia dengan sebutan *animal rasionale* (binatang yang berpikir), *animal educandum* dan *animal educabile*, (makhluk yang harus di didik dan dapat di didik), *animal symbolicum*, (makhluk yang bersimbol), *homo laguen* (makhluk yang pandai menciptakan Bahasa), *homo sapiens* (makhluk yang mempunyai budi), *homo faber* (makhluk yang pandai membuat alat-alat) *homo economicus* (makhluk yang tunduk pada prinsi-prinsip ekonomi), *homo relegius* (makhluk yang beragama) dan makhluk yang pandai bersiasat (*zoon politicon*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaanya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, di mana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Maka sangat layak jika dikatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir. Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu ketentraman dalam jiwa (Hidayat, 2006).

Agama diturunkan oleh Tuhan adalah untuk memerdekakan manusia. Agama adalah untuk manusia sebagai anugerah dari Tuhan. Ajaran agama adalah pedoman yang ingin mengantarkan manusia menjadi manusia merdeka. Merdeka dari penjajahan, merdeka dari kekerasan, merdeka dari kebodohan, merdeka dari fanatisme, dan merdeka dari kemiskinan. "Esensi dari agama yang diturunkan oleh Tuhan untuk memerdekakan manusia itu sejatinya secara normatif

semua agama itu sangat baik dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena agama itu pada akhirnya adalah apa yang ditafsirkan, dihayati, dan dilaksanakan oleh manusia atau umatnya. Menurut Komaruddin Hidayat, agama itu sebenarnya merupakan bagian dari perilaku budaya dan politik. Dengan demikian, masyarakat harus menyadari bahwa agama dan kekuatan agama merupakan suatu komunitas dan menjadi suatu yang realitas di Indonesia. Fenomena agama ini sebenarnya adalah fenomena global. Agama dan identitas itu global. Contohnya kalau di India ada Hindu, lalu di Amerika ada Kristen, lalu di Filipina ada Katholik dan di Arab ada Islam. Jadi fenomena keberadaan agama ini masalah global (Hidayat, 1996).

Kehadiran agama bagi manusia tentu memiliki fungsi dan makna. Agama yang dianut banyak umat manusia di muka bumi ini tentu bukan hanya untuk formalitas. Formalitas yang dimaksud disini yaitu seperti halnya fungsi agama hanya untuk memperjelas sebuah identitas. Masyarakat yang memilih agama untuk diyakini tentu akan mempertimbangkan banyak hal, seperti bagaimana suatu agama menanggapi perkara atau masalah di era modern yang cenderung memiliki banyak perubahan, seperti sekarang. Hidup di zaman serba modern dan dengan pemikiran yang modern pula, tentu kita akan lebih banyak menemui cara baru sebagai penyelesaian suatu masalah. Menurut Marifah, agama masih sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat di era sekarang, walaupun terkadang dalam suatu kasus agama seolah olah tidak memiliki peran dan fungsi di dalamnya, karena agama dalam kehidupan manusia banyak memberikan nilai-nilai dan pengaruh yang luar biasa (Abdullah, 2020).

Agama dalam Studi Sosiologi

Dalam Sosiologis, Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran Agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Agama yang menginternalisasi sebelumnya. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan (Kahmad, 2011). Adapun fungsi-fungsi kajian sosiologi agama antara lain:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait pola interaksi sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat.
2. Mengontrol dan mengendalikan tindakan serta perilaku yang beragam dalam kehidupan masyarakat.
3. Memahami nilai-nilai sosial, norma, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat.
4. Memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat.
5. Bersikap kritis dan rasional dalam menghadapi gejala-gejala sosial keberagaman masyarakat.
6. Menekan serta mencegah terjadinya konflik antarumat beragama.

Agama dalam perjalanannya biasanya tidak hanya dijadikan sebagai kebenaran yang diyakini dan dipahami, tetapi sebisa mungkin kebenaran Agama itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, perilaku, atau tindakan.

Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan dengan KhalikNya. Hal ini terjadi karena hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yang lebih baik dan tertinggi dalam rangka mendapatkan kebahagiaan sempurna. Manusia sebagai objek material, etika dalam melakukan tindakan-tindakan etis tentunya membutuhkan arahan-arahan untuk mencapai kebahagiaan sempurna itu (Astiyanto, 2006). Adapun ruang lingkup kajian sosiologi agama meliputi:

1. Masyarakat beragama, Fokus utama objek perspektif sosiologi agama adalah masyarakat agama dan nilai-nilai keagamaan.
2. Kelompok dan lembaga keagamaan, Ruang lingkup berikutnya adalah kelompok dan lembaga keagamaan. Sosiologi agama melihat kelompok serta contoh lembaga agama dengan berbagai kompleksitas sosial seperti pembentukan, pemeliharaan dan pembaharuan demi kelangsungan hidup di masyarakat.
3. Perilaku individu dan kelompok agama, Perilaku individu dalam kelompok agama dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial yang dapat mempengaruhi proses sosial yang kemudian mempengaruhi kesadaran kelompok sosial dalam bentuk status keagamaan serta perilaku keagamaannya.
4. Konflik antar kelompok agama, Contoh konflik sosial yang terjadi merujuk pada konflik antar kelompok agama yang saling berseteru akibat adanya kesalahpahaman.

5. Organisasi keagamaan, Dalam organisasi keagamaan, sosiologi agama mengkaji bagaimana suatu organisasi agama dapat mengorganisir dan meggerakkan kelompok agama dalam satu tujuan.
6. Perubahan sosial terhadap agama, Perubahan sosial yang dimaksud adalah perkembangan, kemajuan, dan kemunduran dari setiap individu pemeluk agama.

Dalam menyikapi adanya kaitan erat antara agama dengan sosiologi, para pelopor Sosiologi dengan cara dan asumsi yang berbeda-beda berupaya memberi penjelasan terkait dengan keteraturan sosial dan tindakan yang mengandung makna). Mereka memperhatikan *problem-problem* pembentukan masyarakat dengan mengacu kepada fenomena keagamaan serta saling keterkaitan antara individu dengan lingkungan sosial. Sebagai ilustrasi, dua tokoh utama sosiologi klasik Emile Durkheim dan Max Weber, mengangkat kedua isu sebagai wilayah studi mereka. berdasarkan elaborasi Bryan S.Turner, Emile Durkheim berupaya menemukan studi ilmiah tentang fakta-fakta moral, dan keteraturan masyarakat yang dihasilkan melalui kepercayaan, ritual dan pengalaman religius bersama (Aziz, 2018). Melalui kepercayaan dan ritual keagamaan, para individu mengalami apa yang disebut keharmonisan sosial yang dampak afektifnya mengikat para individu itu kepada kelompok sosial, sekaligus menciptakan komunitas yang terikat secara emosional. Dalam hal Max Weber, analisis agama merupakan inti dari penelitian sosiologisnya. Weber sangat peduli untuk memahami konsekuensi sosial dari berbagai agama dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai dan institusi-institusi sosial. Sosiologi yang ditekankan oleh Max Weber juga menyentuh perbandingan antara keteraturan hidup komunal yang dihasilkan oleh berbagai sistem etika keagamaan, dengan

kepribadian-kepribadian yang dihasilkan melalui sistem-sistem etika keagamaan itu (Turner, 2003).

Emile Durkheim memetakan kerangka historis 'agama-agama dasar' beserta implikasi sosiologisnya yang kemudian menjadi "roh" suatu masyarakat. Melalui penelitian mendalam dengan pendekatan sosial Durkheim menemukan sebuah elemen dasar agama seperti Yang Sakral dan Profan, Totem, Tabu, roh, arwah leluhur, sakramen, pengorbanan, magis, ritual dan lain-lain, yang pada selanjutnya ia menyimpulkan bahwa "keyakinan-keyakinan dan ritual agama adalah ekspresi-ekspresi simbolis dari kenyataan sosial". Selanjutnya ia mengatakan bahwa asal-usul agama modern bertolak dari bentuk-bentuk dasar agama klasik/primitif yang berevolusi menjadi agama-agama modern. Pandangan Durkheim sekalipun cenderung simplistik, mennggeneralisir dalam perkembangan sosiologi dianggap sebagai pembuka jalan bagi lahirnya teori-teori sosiologi agama lainnya (Pals, 2011).

Sekalipun demikian, pandangan kritis terhadap teori Durkheim ini juga tidak sedikit misalnya tentang pemisahan yang sangat rigid antara magis dan agama, kemudian antara sacred dan profan yang mana hal itu secara sosiologis dan empiris sulit atau bahkan tidak bisa dipertahankan. Kemudian Durkheim juga dipandang memandang agama hanya dari segi fungsinya saja yang menurutnya hanya untuk mengukuhkan dan menegaskan solidaritas kelompok sebagai hal yang memiliki signifikansi simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat, hal inilah yang juga membuat Durkheim dipandang telah terjebak pada sifat reduksionis, dimana moral dan religi direduksinya kepada "yang sosial".

Padahal dalam kenyataannya relasi pengalaman kejiwaan yang bersifat moral dan religius dengan yang rasional tidak terbentuk sesederhana yang dikatakan Durkheim.

Persoalan etika dan agama adalah dua hal yang tidak perlu dipertentangkan. Bahkan seperti disampaikan oleh Franz Magnis Suseno Etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi etika dapat membantu agama dalam memecahkan masalah yang sulit dijawab oleh agama. Misalnya, bagaimana kita harus mengartikan sabda Allah yang termuat dalam wahyu? Bagaimana menanggapi persoalan moral yang belum dibicarakan ketika wahyu diterima, seperti bayi tabung atau pencangkokan ginjal? Pertanyaan-pertanyaan ini memperlihatkan bahwa bagaimanapun agama membutuhkan etika dalam memecahkan masalah-masalah tersebut. Etika dalam pandangan Magnis Suseno adalah “usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk menyelesaikan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Suseno, 1988). Itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika.” Tetapi sebaliknya memutlakkan etika tanpa agama adalah berbahaya. Ini yang dikatakan A.Sudiarja SJ bahwa etika bisa merendahkan atau cenderung mengabaikan kepekaan rasa, kehalusan adat kebiasaan, konvensi sosial dan sebagainya. Bahkan bahaya formalisme bisa terjadi, berpikir baik buruk secara moral tetapi tidak mampu menjalankannya. Etika bisa menjadi ilmu yang kering dan mandul yang mempunyai kebenaran tetapi kurang mampu dilaksanakan (Sudiardja, 2014).

Akhirnya dalam konteks sosial, semua manusia bisa menjadi pejuang moral di mana kita sendiri tidak memaknai apa yang sedang kita perjuangkan.

Kita kritis terhadap tindakan moral tetapi kita sendiri sulit untuk melakukan apa yang di kritisi. Sebaliknya manusia yang hanya mengandalkan agama tanpa etika maka mereka pun cenderung akan menjadi budak absolut kebenaran pada agamanya. Nietzsche menyebutnya “Moral Budak-budak”. Melihat sesamanya hanyalah wajah yang tidak bermakna, yang akhirnya hanya bertindak berdasarkan kebenaran agamanya dan inilah yang terjadi dengan beberapa kelompok massa di Indonesia seperti FPI (Front Pembela Islam) yang menganggap kebenaran hanyalah milik satu agama. Atau seperti kelompok teroris yang menganggap doktrin mereka tidak pernah salah dan telah berada di jalan yang benar, sehingga membunuh orang tidak berdosa pun menjadi halal bagi mereka.

Dalam realitas kehidupan, apa yang dipikirkan oleh seseorang dan juga bahkan oleh banyak orang ternyata tidak selalu sama dengan yang terjadi. Pikiran dan harapan seseorang sedemikian indah, tetapi keindahan yang digambarkan itu tidak selalu menjadi kenyataan. Peraturan dan bahkan undang-undang berhasil dirumuskan, tetapi implementasinya tidak selalu mudah dilakukan. Pikiran-pikiran ideal selalu saja berjarak dari kenyataan yang ada. Hal tersebut tidak terkecuali dalam agama. Bahkan kadang paradoks. Agama mengajarkan agar antar sesama saling mengenal atau ta'aruf, saling memahami atau *tafahum*, saling menghargai atau *tadhammun*, saling menyayangi atau *tarakhum*, dan berujung agar menjadi saling tolong menolong atau *ta'awun*, namun ternyata dalam kehidupan yang sebenarnya justru sebaliknya. Sekalipun perbedaan diciptakan setidaknya agar saling kenal mengenal, tetapi tidak jarang yang terjadinya adalah justru saling menjauh, konflik atau menjadi pembatas dalam kehidupan bermasyarakat (Albab, 2019).

Hal tersebut tidak terkecuali menyangkut ajaran berbagai agama. Apa yang dapat dibaca dari teks atau kitab suci ternyata berbeda dari apa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Jarak itu kadangkala terlalu jauh. Agama mengajarkan kasih sayang, kelembutan, toleransi, dan saling menghormati, tetapi ternyata tidak jarang penganutnya saling menjauh, berperilaku kasar, dan bahkan saling menyinggung dan menyakiti dianggap hal biasa. Kasus-kasus seperti yang dimaksudkan itu tidak sulit dicarikan buktinya. Memang tidak sedikit ajaran agama yang berhasil diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari. Mendasarkan pada ajaran agama, masyarakat menjadi hidup damai, tenteram, dan saling menjalin kasih sayang, dan tolong-menolong di antara sesama. Akan tetapi, gambaran ideal itu tidak selalu bisa dilihat pada setiap waktu dan tempat. Munculnya berbagai kekerasan atas nama agama, adalah merupakan bukti bahwa apa yang tertera ideal pada kitab suci atau ajaran agama ternyata belum tentu berhasil dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan yang terjadi adalah justru berlawanan dengan gambaran ideal itu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020) *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Albab, A. U. (2019) 'Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), pp. 22–34.
- Astiyanto, H. (2006) *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Aziz, A. (2018) *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, K. (1996) *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2006) *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Bandung: Mizan.
- Irwan, A. (1997) *Lintas Batas Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Lkis.
- Kahmad, D. (2011) *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keraf, A. S. and Dua, M. (2018) *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pals, D. L. (2011) *Seven Theories of Religion : Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ritzer, G. (2018) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarbaini, S. (2013) *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2000) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiardja, A. (2014) *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

- Supardan, D. (2014) *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, F. M. (1988) *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, B. S. (2003) *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Diva Press.

Profil Penulis



Dr. Abdul Rahman, S.Pd., M.Si

Ketertarikan penulis terhadap kajian ilmu sosial dimulai sejak SMA dan dibuktikan pada tahun 2001 mendaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Makassar melalui Penerimaan Mahasiswa Melalui Jalur Khusus (PMJK). Akhirnya berhasil meraih Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada tahun 2005. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Program Studi Antropologi, Bidang Kajian Utama Ilmu Sejarah dan berhasil meraih Magister Sains (M. Si) pada tahun 2008. Ketertarikan pada ilmu pengetahuan terus dibuktikan dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, pada Program Studi Dirasat Islamiyah, Bidang Kajian Utama Sejarah dan Peradaban Islam dan berhasil meraih gelar Doktor (Dr) pada tahun 2017. Saat ini berhikmat sebagai Dosen Pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar. Mengampu beberapa mata kuliah yang terkait dengan minat kajiannya, antara lain: Agama dan Nasionalisme, Islam dan Budaya Lokal, Sejarah Sosial Masyarakat Indonesia, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, dan Sejarah Kebudayaan Indonesia.

Email Penulis: abdul.rahman8304@unm.ac.id

- 1 SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN
Endi Rochaendi
- 2 SOSIOLOGI DALAM KOMUNIKASI
Syubhan Akib
- 3 SOSIOLOGI DALAM ANAK
Yasinta Nurul Hidayat
- 4 SOSIOLOGI DALAM GENDER
Frendly Albertus
- 5 SOSIOLOGI DAN POLITIK
M Ridwan Said Ahmad
- 6 SOSIOLOGI DALAM BAHASA
Mika Andika
- 7 SOSIOLOGI DALAM HUKUM
Agus Satory
- 8 SOSIOLOGI DALAM EKONOMI
Christina Bagenda
- 9 SOSIOLOGI DALAM KELUARGA
Meli Fauziah
- 10 SOSIOLOGI DALAM BUDAYA
Iwan Darmawan
- 11 SOSIOLOGI DALAM AGAMA
Abdul Rahman

Editor :

Khairunisa Rajab

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-362-856-3 (PDF)



9 786233 628563